LONTARAK AMPANNASSAI

DEPARTEMEN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN

HADIAH
DARI
DIREKTORAT SEJARAH DAN NILAI TRADISIONIL

Milik Depdikbud
Tidak diperdagangkan

LONTARAK AMPANNASSAI

Konsultan:
Prof. Dr. S. BUDHISANTOSO
Drs. H. AHMAD YUNUS

Peneliti/Penulis:
PANANRANGI HAMID
TATIEK KARTIKASARI

Penyunting:
Drs. Zulyani Hidayah

DEPARTEMEN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
DIREKTORAT JENDERAL KEBUDAYAAN
DIREKTORAT SEJARAH DAN NILAI TRADISIONAL
BAGIAN PROYEK PENELITIAN DAN PENGKAJIAN
KEBUDAYAAN NUSANTARA
TAHUN 1992/1993

KATA PENGANTAR

Bagian Proyek Penelitian dan Pengkajian Kebudayaan Nusantara, Direktorat Sejarah dan Nilai Tradisional, Direktorat Jenderal Kebudayaan telah mengkaji dan menganalisis naskah-naskah lama di antaranya naskah daerah Sulawesi Selatan yang berjudul Lontarak Ampannassai, isinya tentang Kesejarahan dan Sosial Budaya serta Jaungan Nilai-nilai Yang Hidup Pada Masyarakat Makassar.

Nilai-nilai yang terkandung di dalam naskah ini adalah nilai sosial, psikhis, hukum yang dapat menunjang pembangunan, baik fisik maupun spiritual.

Kami menyadari bahwa buku ini masih mempunyai kelemahan-kelemahan dan kekurangan-kekurangan. Oleh karena itu, semua saran untuk perbaikan yang disampaikan akan kami terima dengan senang hati.

Harapan kami, semoga buku ini dapat merupakan sumbangan yang berarti dan bermanfaat serta dapat menambah wawasan budaya bagi para pembaca.

Kami mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada para peneliti dan semua pihak atas jerih payah mereka yang telah membantu terwujudnya buku ini.

Jakarta, Agustus 1992

Pemimpin Bagian Proyek Penelitian dan
Pengkajian Kebudayaan Nusantara



Sri Mintosih, BA.
NIP. 130 358 045

SAMBUTAN DIREKTUR JENDERAL KEBUDAYAAN DEPARTEMEN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN

Usaha untuk mengetahui dan memahami kebudayaan daerah lain selain kebudayaan daerahnya sendiri lewat karya-karya sastra lama (naskah kuno) merupakan sikap yang terpuji dalam rangka pengembangan kebudayaan bangsa. Keterbukaan sedemikian itu akan membantu anggota masyarakat untuk memperluas cakrawala budaya dan menghilangkan sikap etnosentris yang dilandasi oleh pandangan stereotip. Dengan mengetahui dan memahami kebudayaan-kebudayaan yang ada dan berkembang di daerah-daerah di seluruh Indonesia secara benar, maka akan sangat besar sumbangannya dalam pembinaan persatuan dan kesatuan bangsa.

Untuk membantu mempermudah pembinaan saling pengertian dan memperluas cakrawala budaya dalam masyarakat majemuk itulah pemerintah telah melaksanakan berbagai program, antara lain dengan menerbitkan buku-buku yang bersumber dari naskah-naskah lama seperti apa yang diusahakan oleh Bagian Proyek Penelitian dan Pengkajian Kebudayaan Nusantara. Mengingat arti pentingnya usaha tersebut, saya dengan senang hati menyambut terbitnya buku yang berjudul, Lontarak Ampannassai.

Saya mengharapkan dengan terbitnya buku ini, maka penggalian nilai budaya yang terkandung dalam naskah lama yang ada di daerah-daerah di seluruh Indonesia dapat lebih ditingkatkan sehingga tujuan pembinaan dan pengembangan kebudayaan nasional yang sedang kita laksanakan dapat segera tercapai.

Namun demikian perlu disadari bahwa buku-buku hasil penerbitan Bagian Proyek Penelitian dan Pengkajian Kebudayaan Nusantara ini baru merupakan langkah awal, dan ada kemungkinan masih terdapat kelemahan dan kekurangan. Diharapkan hal ini dapat disempurnakan di masa yang akan datang terutama yang berkaitan dengan teknik pengkajian dan pengungkapannya.

Akhirnya saya mengucapkan terima kasih kepada semua pihak yang telah membantu penerbitan buku ini.

Jakarta, Agustus 1992
Direktur Jenderal Kebudayaan



Drs. GBPH. Poeger
NIP. 130 204 562

M O T T O :

SIRATANGA NA–TANIPASIRATANGAN AKNYAKRINGI RI BUTTAYA
TASIRATANGA NA–NIPASIRATANGAN AKNYAKRINGI RI BUTTAYA

SEGALA SESUATU YANG DITEMPATKAN BUKAN PADA TEMPATNYA
AKAN BERAKIBAT BURUK PADA NEGERI (Lontarak Makassar)



DAFTAR ISI

Halaman

KATA PENGANTAR iii
SAMBUTAN DIREKTUR JENDERAL KEBUDAYAAN ... v
HALAMAN MOTTO vii
DAFTAR ISI ix

Bab 1 Pendahuluan 1

1. Latarbelakang Penelitian dan Pengkajian 1
2. Masalah 7
3. Tujuan dan Kegunaan 8
4. Ruang Lingkup 10
5. Pertanggungjawaban Penulisan 12

Bab 2 Transliterasi 17

Passalak Ampannassai Karaing Ujung Moncong 17
Passalak Ampannassai Bicaranna Karaeng Loe 31
Passalak Ampannassai Bicara Mariolowa 33
Passalak Ampannassai Niyak-na Lanrak Lekleng ri Ujung Moncong 43
Passalak Ampannassai Pannappukinna Saraka 45
Ampannassai Bagena Iyangaseng Singkamma Bagea 47

Bab 3 Terjemahan 53
Pasal yang Menjelaskan Karaeng Ujung Moncong 53
Pasal yang Menerangkan Riwayat Karaeng Loe 71
Pasal yang Menerangkan Prihal Sejarah Lama 73
Pasal yang Menerangkan Perihal Lanrak Lekleng di Ujung Moncong 86
Pasal yang Menjelaskan Keputusan Syari'at 89
Yang Menerangkan Perihal Pembagian Segala Sesuatu 91

Bab 4 Analisis Isi 99
4.1. Konsep Tentang Sejarah dan Nilai Budaya 99
4.2. Sejarah Ujung Moncong dan Perkembangannya 103
4.3. Sejarah Perkembangan Kerajaan Gowa 117
4.4. Ketentuan Hukum (Syari'at) 123
4.5. Sistem Mata Pencaharian dan Nilai Waktu 123

KEPUSTAKAAN 135
LAMPIRAN–LAMPIRAN 138

BAB I
PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

> . . . dengan susah payah, dengan segala penderitaan, manusia telah mendapatkan pengalaman hidup, pengalaman tentang penggunaan daya pemikirannya, dan ilmu-ilmu pengetahuan yang telah membawa kita kepada abad energi atom kita ini, yang telah memungkinkan "man landing on the moon" . . . Akan tetapi umat manusia telah terancam oleh negeri atom itu juga . . . Karena itu di mana-mana timbul pertanyaan "KEMANA KITA UMAT MANUSIA"? (S.J. Waouw, 1970).

Pandangan ini merupakan pengungkapan tentang panorama kehidupan yang pada hakikatnya menempatkan manusia pada dua kenyataan yang berbeda kondisinya. Manusia di satu sisi dihadapkan kepada kenyataan tentang potensi daya pikir insani sehingga mereka tidak hanya sekadar berusaha mempertahankan eksistensinya atas dasar belas kasih alam sekitar (*environment*). Lebih dari sekadar menggantungkan nasib pada keadaan lingkungan fisik, manusia seperti kenyataannya mempunyai kemampuan mengeksploitasi lingkungan sekitar, melalui pengembangan *super-organik* yaitu kebudayaan. Dengan apa kemudian memungkinkan manusia menjelajahi dasar lautan

dengan kapal selam. Mereka pun mampu mengarungi samudera luas dengan menggunakan armada kapal laut dan kini, para astronot mampu mendarat di bulan atas dukungan pesawat penjelajah angkasa luar. Semua itu merupakan tingkat kemajuan yang telah dicapai manusia di bidang teknologi budaya.

Namun di balik kemajuan yang dicapai itu umat manusia pun menghadapi ancaman energi atom yang sewaktu-waktu mampu menghancur-leburkan kehidupan dan merenggut nyawa sendiri. Demikianlah, manusia di lain sisi diperhadapkan pada kondisi *psychis* serta *mental ability* yang cenderung berkembang lebih lamban jika dibandingkan dengan perkembangan dan kemajuan bidang fisik materiil. Pencerminan ketidak seimbangan kedua aspek, antara kemajuan fisik materiil dan mental spritual diumpamakan oleh Daeng Matutu sebagai : " . . . seorang yang badannya berada dalam sedan marsedez, sedang kepalanya berada di atas pedati/gjrobak dari zaman lampau" (Disitir oleh Mattulada, 1970). Sejalan dengan itu, maka Mattulada mengemukakan, antara lain bahwa :

> Kemajuan ilmu dan teknologi zaman kini, yang menyentuh peradaban masyarakat kita, tak tertahan-tahankan daya dorongnya. Kita mau atau tidak, ia datang bagaikan banjir yang melanda suatu permukaan ladang yang tidak lebih dahulu menyiapkan tanggul-tanggul untuk menyalurkan pemanfaatan air yang melimpah, berupa banjir yang dahsyat (1970).

Pandangan ini secara tegas menunjukkan masih terdapatnya gejala ketidakseimbangan antara kemajuan fisik dan mental spiritual di kalangan masyarakat Indonesia. Apabila gejala seperti itu tetap berkelanjutan, niscaya seluruh jaringan kegiatan pembangunan tidak akan mungkin berjalan lancar. Pendekatan ini bertolak dari suatu asumsi dasar, bahwa :

> Pembangunan Nasional bertujuan untuk mewujudkan suatu masyarakat adil dan makmur yang merata materiil dan spiritual . . . (GBHN, 1983).

Bertolak dari rumusan GBHN tersebut, konsep pembangunan nasional yang telah berlangsung sejak Repelita I sampai sekarang tetap mengacu pada penerapan prinsip keseimbangan, keserasian dan keselarasan antara segenap aspek kehidupan. Baik dalam arti fisik materiil maupun mental spiritual. Dalam konteks ini usaha pembinaan dan pengembangan kebudayaan nasional bukan saja tidak dapat dilepaskan, melainkan juga termasuk salah satu bagian integral dari pembangunan nasional Indonesia. Orientasi pembinaan kebudayaan nasional serta arti pentingnya dalam konteks pembangunan nasional tercermin dalam rumusan GBHN sebagai berikut :

> Kebudayaan nasional terus dibina dan diarahkan pada penerapan nilai-nilai kepribadian bangsa yang berlandaskan Pancasila. Dengan tumbuhnya kebudayaan bangsa yang berkepribadian dan berkesadaran nasional maka sekaligus dapat dicegah nilai-nilai sosial budaya yang bersifat feodal dan kedaerahan yang sempit serta ditanggulangi pengaruh kebudayaan asing yang negatif, sedang di lain pihak ditumbuhkan kemampuan masyarakat, untuk menyaring dan menyerap nilai-nilai dari luar yang positif yang memang diperlukan bagi pembaharuan . . . (GBHN, 1983).

Konsep pembangunan bidang kebudayaan tersebut pada hakekatnya adalah penjabaran dari materi UUD 1945 yang menandaskan bahwa "Pemerintah memajukan kebudayaan nasional Indonesia" (lihat batang tubuh UUD–1945; pasal 32). Sedangkan kerangka operasional dari kegiatan pembangunan bidang kebudayaan adalah berorientasi pada usaha penanggulangan gejala atau dampak sosial-budaya yang timbul, baik dari pengaruh kebudayaan daerah maupun unsur kebudayaan asing.

Usaha pembinaan dan pengembangan kebudayaan nasional, bagaimana pun juga tidak dapat dilepaskan dari upaya penggalian sumber-sumber kebudayaan daerah yang banyak tersebar di seluruh pelosok tanah air. Dalam hal ini kebudayaan daerah merupakan sumber potensial bagi terwujudnya kebudayaan nasional, sekaligus memberikan corak dan karakteristik

kepribadian bangsa. Potensialitas dan arti pentingnya peranan Kebudayaan daerah secara jelas tertuang dalam rumusan Penjelasan UUD–1945, bahwa : "Kebudayaan lama dan asli yang terdapat sebagai puncak-puncak kebudayaan di daerah-daerah di seluruh Indonesia terhitung sebagai kebudayaan bangsa (GBHN P.32 1983).

Sesuai dengan materi penjelasan UUD–1945 khususnya yang termuat dalam rumusan pasal 32 itu jelaslah, bahwa pembangunan yang berorientasi pada usaha pembinaan dan pengembangan kebudayaan nasional harus berjalan paralel dengan pembinaan dan pengembangan unsur-unsur kebudayaan daerah. Dalam kaitannya dengan upaya penggalian dan pengkajian unsur kebudayaan daerah itu sendiri perlu tersedia data dan informasi sebaik dan selengkap mungkin. Tersedianya data dan informasi kebudayaan daerah tersebut merupakan faktor penting, terutama dalam proses pengungkapan keanekaragaman unsur kebudayaan secara menyeluruh di seluruh gugusan kepulauan Nusantara. Bahkan, unsur-unsur kebudayaan daerah itulah yang memberikan corak "kebhinneka-tunggal-ikaan" pada kebudayaan nasional Indonesia.

Kebudayaan daerah dalam kenyataan di dukung oleh masing-masing suku bangsa yang saling berbeda satu sama lain, sesuai dengan perbedaan latarbelakang lingkungan fisik di samping perbedaan latarbelakang sejarah dan sosial budaya, termasuk laterbelakang nilai-nilai serta gagasan vital yang mendapat dukungan dari suku bangsa bersangkutan. Sehubungan dengan itu sasaran penggalian dan pengungkapan unsur kebudayaan daerah mencakup segenap lingkungan budaya yang didukung oleh masing-masing suku bangsa di seluruh tanah air.

Masyarakat Makassar adalah salah satu suku bangsa di daerah Sulawesi Selatan. Suku bangsa ini sejak lama telah membentuk satu kesatuan sosial, sekaligus menjadi pendukung kebudayaan Makassar. Sejak abad lampau leluhur orang Makassar telah menata satuan-satuan pemukiman mereka di sepanjang pesisir pantai antara Selat Makassar dan Laut Flores, mencakup daerah-daerah Bantaeng, Jeneponto, Takalar, Gowa, Ujung Pan-

dang, sebagian daerah Maros dan Pangkajene Kepulauan. Selain itu ada sebagian orang Makassar menempati wilayah pemukiman di Pulau Selayar.

Dalam sejarah perkembangan Sulawesi Selatan wilayah persebaran orang Makassar tersebut dikenal pula sebagai wilayah bekas kerajaan lokal yang cukup besar dan luas pengaruhnya. Baik di daratan jazirah Sulawesi Selatan maupun daerah sekitarnya seperti Nusa Tenggara Barat, Sulawesi Tenggara, Sulawesi Tengah sampai ke Pulau Seram. Namun, setelah melalui proses perkembangan sejarah yang cukup lama, terutama setelah jatuhnya benteng pertahanan kerajaan Gowa yang ditandai dengan penandatanganan Perjanjian Bungaya pada tahun 1667, pengaruh kerajaan orang Makassar berangsur-angsur memudar.

Memudarnya pengaruh kerajaan Gowa serta kerajaan orang Makassar di zaman lampau itu tidaklah berarti memudarnya kehidupan sosial budaya di daerah bersangkutan. Kenyataan menunjukkan bahwa sampai sekarang masyarakat Makassar tetap memiliki kekayaan budaya berupa pusaka rohani yang senantiasa diwariskan melalui proses transmisi budaya antara satu ke lain generasi, secara berkesinambungan. Salah satu media pewarisan nilai-nilai sosial budaya orang Makassar ialah melalui catatan hasil tulisan tangan yang tertuang dalam naskah kuno *lontarak*.

Secara umum, lontarak Makassar termasuk salah satu jenis naskah kuno, dan sebagai naskah kuno lontarak pun merupakan arsip kebudayaan yang merekam berbagai data dan informasi tentang kesejarahan dan kebudayaan daerah Makassar. Bagi masyarakat Makassar lontarak bukan hanya dihayati atau dipahami sebagai sumber informasi, tetapi lebih utama dipandang sebagai benda sakral yang diwarisi secara turun-temurun dari leluhur. Sesuai dengan pandangan tersebut maka setiap naskah lontarak senantiasa dipelihara, dihormati serta disimpan sebaik-baiknya sehingga tidak dapat dibaca oleh sembarang orang. Penghargaan dan penghormatan yang agak berlebih-lebihan itu mengakibatkan kandungan isi lontarak hanya diketahui secara terbatas oleh pemilik bersama sanak keluarganya.

Sebagai sumber informasi kesejarahan maka di Lontarak Makassar termuat berbagai catatan kuno tentang aneka ragam peristiwa bersejarah, kisah legendaris serta kronologis perkembangan masyarakat pendudukungnya. Naskah lontarak dengan demikian dapat memberikan bahan rekonstruksi, untuk memahami situasi dan kondisi yang ada pada masa kini dengan meninjau akar peristiwa yang terjadi pada masa lampau.

Sebaliknya apabila naskah lontarak dilihat sebagai salah satu sumber informasi sosial budaya maka di dalamnya akan ditemukan catatan-catatan kuno yang bertalian dengan : jaringan ide, gagasan vital, simpulan pikir, pengetahuan tentang alam falak, meteorologi dan astronomi, sistem hukum, ajaran-ajaran moral, tetakrama dan sopan santun pergaulan, agama dan sistem kepercayaan tradisional, ramuan dan sistem pengobatan tradisional, filsafat dan etika.

Apabila dilihat dari segi bentuk dan perwujudannya maka lontarak Makassar itu merupakan benda budaya (kebudayaan material), hasil karangan pujangga dan cendekiawan setempat yang biasanya ditulis dengan tangan. Pada mulanya lontarak dicatatkan pada permukaan lembaran daun lontar dengan menggunakan bahasa dan aksara daerah Makassar. Setelah masyarakat mengenal bahan kertas, maka catatan-catatan lontarak dituliskan di atas kertas, namun tetap pula disebut lontarak.

Pemanfaatan bahan kertas untuk menuliskan catatan lontarak merupakan salah satu langkah maju, sekaligus menjadi bukti autentik tentang kemampuan masyarakat Makassar mengadaptasikan unsur-unsur kebudayaan asing bagi upaya pemenuhan kebutuhan alat tulis-menulis. Selain itu proses penulisan naskah lontarak mengalami perubahan dan kemajuan, antara lain dengan digunakannya aksara atau huruf Arab. Pada mulanya naskah lontarak di daerah Makasar selalu ditulis dalam aksara Makassar, namun setelah masuknya pengaruh agama Islam dan kebudayaan Arab di daerah ini, maka banyak naskah lontarak ditulis dengan menggunakan aksara Arab tersebut. Demikianlah, sampai sekarang dapat ditemukan naskah lontarak Makassar yang tertulis dalam aksara daerah Makassar. Ada pula

sebagian tertulis dengan menggunakan aksara Arab dan selebihnya adalah lontarak yang tertulis dengan menggunakan gabungan aksara Makassar dan Arab.

Salah satu naskah lontarak Makassar berupa catatan kuno, hasil tulisan tangan dalam aksara gabungan huruf Makassar dan Arab ditemukan di daerah Bangkala Dati II Jeneponto. Naskah ini tertulis pada bulan Muharram tahun 1245 H (1824 M), sedangkan kandungan isinya memuat catatan mengenai mitos *tu-manurung* di Ujung Moncong, peristiwa dan tokoh sejarah di daerah Bangkala, berbagai gagasan vital, hukum, ajaran tentang etik dan moral, tatakrama dan berbagai nilai-nilai sosial budaya yang sampai saat ini tetap hidup dan mendapat dukungan dari warga masyarakat setempat.

Menyadari arti pentingnya unsur kebudayaan daerah dan jaringan nilai-nilai luhur yang dikandungnya maka dipandang perlu adanya suaha penggalian potensi sumber kekayaan budaya Makassar, melalui penelitian, pengkajian dan pengungkapan latarbelakang nilai dan isi lontarak. Dalam konteks ini fokus penelitian diarahkan sepenuhnya pada lontarak Makassar di daerah Bangkala – Jeneponto, yaiti *Lontarak Anpannasrai Karaeng Ujung Moncong.*

1.2. Masalah

Dalam era pembangunan nasional saat ini tampak adanya gejala yang cenderung mengarah pada kondisi makin tersisihkannya naskah kuno termasuk lontarak, hal mana timbul akibat makin giatnya usaha penyerapan ilmu pengetahuan dan teknologi modern kebudayaan asing. Sementara itu pada tahap Repelita-V ini terlihat bahwa banyak warga masyarakat yang belum menyadari arti pentingnya peranan naskah lontarak dalam rangka Pembangunan Nasional, termasuk pembangunan bidang kebudayaan.

Sampai saat ini masih banyak naskah lontarak tersimpan di rumah-rumah penduduk namun bukan untuk dibaca isinya, melainkan hanya disimpan, dihormati dan dimuliakan sebagai

benda sakral, warisan leluhur yang pantang dibuka ataupun dibaca secara sembarangan oleh sembarang orang. Penulisan naskah lontarak di daerah Sulawesi Selatan, seperti dalam kenyataannya tidak dilakukan lagi, sementara naskah-naskah yang tertinggal dari peninggalan zaman lampau makin banyak yang mengalami kerusakan, baik karena lapuk oleh perjalanan masa maupun karena dimakan rayap dan jenis serangga lainnya. Orang-orang yang menekuni dan memahami kandungan isi lontarak makin langka. Keadaan ini disebabkan, antara lain karena lontarak seringkali memuat berbagai istilah kuno yang tidak digunakan lagi dalam pergaulan sehari-hari. Minat anggota masyarakat terutama remaja terhadap naskah lontarak juga makin kurang, terutama karena kurangnya pemahaman tentang aksara maupun bahasa yang digunakan di dalam berbagai naskah kuno. Selain itu perhatian remaja tampaknya lebih tertarik pada bacaan populer dan hiburan lainnya.

Direktorat Sejarah dan Nilai Tradisional Direktorat Jenderal Kebudayaan belum memiliki data lengkap menyangkut naskah kuno berupa lontarak di daerah Sulawesi Selatan. Dan sampai saat ini belum diketahui secara pasti, tentang latarbelakang nilai dan kandungan isi lontarak Makassar di daerah Bangkala Dati II Jeneponto. Karena itu diperlukan informasi secara lengkap khusus mengenai naskah kuno lontarak Makassar, baik sebagai sumber pelayanan data bagi pihak-pihak yang memerlukan maupun sebagai bahan pertimbangan dalam rangka penyusunan rencana dan kebijaksanaan pembangunan bidang kebudayaan.

1.3. Tujuan dan Kegunaan

Tujuan Penelitian ini antara lain adalah untuk : (1) Mengungkapkan arti pentingnya kandungan isi naskah kuno lontarak dalam rangka pengantisipasi dampak negatif yang timbul sebagai akibat pengadopsian unsur pengetahuan dan teknologi modern, hasil kebudayaan asing. (2) Mengungkapkan secara sistematis mengenai potensialitas naskah kuno lontarak dalam rangka pembangunan aspek kebudayaan, sebagai bagian integral dari pem-

bangunan nasional. (3) Meneliti dan menganalisis kandungan isi lontarak yang merupakan sumber informasi kesejarahan serta nilai-nilai sosial budaya, sehingga lontarak tersebut bukan hanya tinggal menjadi kebanggaan dan kenangan masa silam, melainkan untuk dibaca dan dihayati kandungan isinya. (4) Melestarikan nilai-nilai luhur yang terkandung di dalam naskah kuno lontarak sebelum punah, baik karena terhentinya kegiatan penulisan naskah maupun karena lapuk dan serangan rayap. (5). Melakukan upaya transliterasi dan penerjemahan isi lontarak termasuk istilah-istilah kuno yang dikandungnya, sehingga dapat dipahami oleh anggota masyarakat terutama para remaja. (6). Mengungkapkan secara tuntas serta mengkaji segenap kandungan isi lontarak (yang dipilih sebagai obyek penelitian), sehingga mudah dipahami khususnya bagi para remaja, baik menyangkut aksara maupun bahasa yang digunakan.

Secara khusus, penelitian ini bertujuan untuk mengupayakan tersedianya data lengkap mengenai naskah kuno lontarak Makassar di daerah Sulawesi Selatan, hal mana diperlukan bagi Direktorat Sejarah dan Nilai Tradisional dalam rangka kelancaran pelaksanaan tugas yang diembannya sebagai pelaksana teknis Direktorat Jenderal Kebudayaan. Kedua, mengupayakan tersedianya data dan informasi berkenaan dengan latarbelakang nilai dan isi lontarak Makassar di daerah Sulawesi Selatan. Ketiga, tersedianya sebuah naskah, hasil penelitian serta pengkajian secara lengkap mengenai kandungan isi naskah kuno lontarak Makassar di daerah Sulawesi Selatan.

Hasil penelitian lontarak ini dapat berguna untuk membangkitkan minat masyarakat, terhadap pemanfaatan naskah lontarak tersebut sebagai sumber pengetahuan tentang nilai-nilai luhur yang diwarisi dari leluhur di abad lampau. Kedua, diharap dapat meningkatkan kesadaran anggota masyarakat tentang arti dan pentingnya peranan naskah lontarak dalam proses pembangunan bidang kebudayaan. Ketiga, untuk mendorong timbulnya kesadaran anggota masyarakat, termasuk pemilik naskah lontarak bahwa naskah tersebut bukan sekedar penting sebagai benda sakral, pusaka rohani, warisan leluhur

yang harus dipelihara dan dimuliakan secara berlebih-lebihan, akan tetapi adalah sumber ilmu pengetahuan yang perlu dibaca, ditekuni, dihayati kandungan isinya.

Keempat, hasil transliterasi dan penerjemahan naskah kuno lontarak ini akan sangat berguna bagi upaya pelestarian nilai-nilai budaya yang terkandung di dalamnya, kendatipun naskah aslinya kelak menjadi punah karena lapuk atau rusak. Kelima, untuk mempermudah upaya penelusuran dan pemahaman kandungan isi lontarak, termasuk pengertian aneka ragam istilah daerah Makassar yang seringkali sulit dipahami anggota masyarakat pendukungnya. Terakhir, hasil penelitian diharapkan dapat pula memberikan rangsangan dan dorongan terhadap minat kaum remaja untuk menekuni naskah lontarak di samping bahan bacaan populer lainnya.

1.4. Ruang Lingkup

Ruang lingkup penelitian ini mencakup tiga aspek pokok, yaitu: ruang lingkup pengkajian, ruang lingkup material; dan ruang lingkup operasional.

Ruang lingkup material ialah keseluruhan materi yang dijadikan sasaran penelitian dalam kaitannya dengan upaya pengungkapan naskah kuno lontarak di daerah Sulawesi Selatan. Ruang lingkup pengkajian ialah keseluruhan data dan informasi yang tercatat dalam naskah kuno lontarak yang telah dipilih dan ditetapkan sebelumnya. Sedangkan ruang lingkup operasional ialah wilayah atau daerah tertentu yang ditetapkan sebagai lokasi penelitian dalam upaya pencarian dan pengumpulan data yang relevan dengan tujuan pengkajian.

Ruang Lingkup pengkajian

1) Menginventarisasi dan mendokumentasikan naskah kuno lontarak sebagai usaha untuk menyelamatkan dari kemusnahan baik secara fisik maupun isinya.
2) Mentransliterasikan naskah kuno lontarak dari aksara lokal ke aksara Latin, kemudian menerjemahkan (mengalih

bahasakan) dari bahasa daerah ke dalam bahasa Indonesia, sekaligus mengungkapkan latarbelakang nilai dan isi lontarak tersebut, untuk pada akhirnya dijadikan sebagai bahan informasi kepada seluruh anggota masyarakat.

3) Mencoba melihat berbagai kegiatan sosial budaya dari warga masyarakat pendukung naskah kuno lontarak tertentu dalam kaitannya dengan naskah tersebut. Demikianlah peranan dan fungsi naskah lontarak dalam kehidupan masyarakat pendukungnya, dapat dikaji secara cermat.

Ruang Lingkup Material :

Naskah "Lontarak Anpannassai Karaeng Ujung Moncong", dipilih secara proporsional berdasarkan alasan sebagai berikut :

1) Naskah tersebut termasuk naskah lama, sesuai dengan ketentuan yang tercantum pada Monumen Ordonansi STLB 238/1931, bahwa "naskah lama adalah hasil karangan yang masih berupa tulisan tangan yang berusia di atas 50 tahun".

2) Naskah lontarak tersebut belum pernah dikaji secara tuntas.

3) Naskah dimaksud memuat catatan tentang informasi kesejarahan dan sosial budaya sehingga amat penting diketahui oleh masyarakat secara menyeluruh.

4) Catatan yang tertulis dalam naskah tersebut masih cukup jelas dan terbaca secara jelas sehingga akan memperlancar proses penelitian, dalam arti pentransliterasian di samping penerjemahan dan analisisnya.

Ruang Lingkup Operasional:

Ruang lingkup Operasional yang menjadi sasaran penelitian ini meliputi kecamatan Bangkala, salah satu wilayah administrasi dalam Kabupaten Dati II Jeneponto, Sulawesi Selatan. Pemilihan lokasi penelitian tersebut ditetapkan dengan beberapa alasan utama yaitu :

1) Lontarak Ampannassai Karaeng Ujung Moncong tetap dipertahankan dan didukung oleh warga masyarakat Bangkala.

2) Daerah Bangkala merupakan salah satu bekas pusat kerajaan lokal di masa lampau, sehingga berbagai catatan yang terkandung dalam lontarak masih dapat ditelusuri keberadaannya, baik melalui sisa-sisa peninggalan sejarah maupun informasi dari warga masyarakat.

3) Sampai sekarang warga masyarakat Makassar di daerah Bangkala tetap memandang lontarak tersebut sebagai warisan peninggalan leluhur yang sakral, sehingga tetap dipelihara, dihormati dan dimuliakan secara ketat. Keadaan ini memungkinkan terlaksananya usaha pengumpulan data dan informasi, baik menyangkut asal usul naskah lontarak maupun penjelasan yang bertalian dengan catatan yang termuat di dalam lontarak dimaksud.

1.5. Pertanggungjawaban Penulisan

Metode Pengumpulan Data

Dalam usaha pencarian dan pengumpulan data yang diperlukan sebagai bahan kajian, penelitian ini menggunakan beberapa metode sebagai tertera di bawah ini :

1) Studi Kepustakaan adalah salah satu cara yang digunakan untuk memperoleh data dan informasi yang bertalian dengan naskah kuno, termasuk naskah lontarak di daerah Sulawesi Selatan. Selain itu studi kepustakaan dipandang cukup efektip, baik dalam rangka pendalaman materi penelitian maupun untuk menghindarkan terjadinya duplikasi penelitian. Jenis-jenis bahan kepustakaan yang dijadikan sasaran penelitian ini, antara lain terdiri atas buku-buku antropologi, kebudayaan, sosiologi, filsafat, serta berbagai bahan dokumentasi verbal berupa undang-undang, peraturan, Keputusan-keputusan di samping anekaragam

naskah hasil penelitian mengenai kehidupan sosial-budaya serta pernaskahan di daerah Sulawesi Selatan.

2) Metode Penelitian Kancah (Field Work Research) yaitu cara pengumpulan data secara langsung di lokasi sasaran penelitian yang telah ditetapkan sebelumnya. Dalam hal ini operasionalisasi penelitian kancah didukung oleh penggunaan beberapa teknik pengumpulan data.

Pertama, teknik "survai", yaitu cara pencarian, sekaligus pengumpulan data melalui pelacakan langsung pada warga masyarakat di lokasi penelitian. Survai dilakukan dalam dua tahap. Pada survai tahap pertama dilakukan usaha penemuan, pencatatan dan pendokumentasian naskah kuno lontarak, sedangkan survai tahap kedua dilakukan dalam rangka pengumpulan data dan informasi yang bertalian dengan kandungan isi lontarak yang telah dipilih/ditetapkan menjadi sasaran material dalam penelitian ini.

Kedua, teknik "wawancara". Dalam hal ini digunakan teknik wawancara secara bebas-mendalam terutama untuk memperoleh informasi berupa : asal-usul naskah lontarak; pengertian berbagai istilah daerah yang termuat dalam naskah; anekaragam kegiatan sosial-budaya di dalam mana tercermin adanya fungsi dan peranan naskah lontarak yang dikaji. Kegiatan wawancara dilakukan terhadap para informan, terdiri atas tokoh budaya, tokoh adat, tokoh agama dan beberapa warga masyarakat setempat yang dianggap ukup menguasai seluk-beluk upacara tradisional maupun latarbelakang kehidupan sosial budaya yang hidup dalam masyarakatnya.

Ketiga, teknik "pengamatan", yaitu cara pengumpulan data dengan jalan mengamati secara langsung obyek yang diteliti. Dalam hal ini terkumpul data berupa : berbagai satuan pemukiman yang termuat dalam catatan lontarak, keadaan masyarakat dan daerah penelitian; keadaan fisik naskah; anekaragam aktivitas sosial-budaya yang merefleksikan nilai-nilai budaya tradisional.

Metode Pengolahan Data

Sesuai dengan sifat data yang seluruhnya adalah kualitatif, maka pengolahannya pun dilakukan secara kualitatif, dengan menggunakan teknik manual. Dalam hal ini data diproses dalam dua tahap. Pada tahap pertama proses data dilakukan untuk menetapkan naskah tertentu yang akan dipilih sebagai sasaran material. Sedangkan pada tahap kedua data diproses dalam bentuk transliterasi dan terjemahan menurut isi naskah yang telah dipilih dan ditetapkan sebelumnya.

Metode Analisis

Dalam usaha mengungkapkan latarbelakang nilai dan isi naskah lontarak tersebut maka dilakukan kegiatan analisis dengan menggunakan metode "analisa isi" (*content analysis*). Sesuai dengan metode ini, maka isi naskah secara keseluruhan adikaji secara runtut menurut kandungan isinya. Dalam hal ini proses analisis berorientasi sepenuhnya pada jenis analisis kualitatif, sesuai dengan sifat penelitian serta jenis data yang tersedia.

Tatacara Transliterasi

Proses transliterasi isi naskah lontarak dilakukan, secara runtut dari awal sampai akhir. Setiap kalimat yang ditransliterasikan diberi bernomor, mulai dari nomor 001 sampai selesai. Penomoran tersebut berguna bagi pembaca untuk mengikuti bagian-bagian naskah yang ditransliterasikan ataupun memudahkan proses pengecekan jika sewaktu-waktu diperlukan. Kemudian dibubuhkan tanda-tanda baca untuk memperjelas hasil transliterasi. Tanda-tanda baca yang digunakan, antara lain sebagai berikut :

1) Garis datar di atas huruf "e" (e – adalah melambangkan bunyi "e" sebagaimana halnya bunyi "e" dalam kata ember. Tanda baca tersebut sekaligus berfungsi sebagai unsur pembeda dari bunyi "e" yang dilambangkan, seperti halnya dalam kata "kesemsem".

2) Garis miring (/), adalah pengganti tanada baca titik yang dalam naskah lontarak Makassar biasanya menggunakan tanda "titik bersusun tiga", seperti :

3) Tanda elipsis (. . .), adalah menunjukkan adanya bagian naskah yang dilangkahi, baik karena naskah tidak terbaca maupun naskah cacat atau sobek.

Tatacara Penerjemahan

Penerjemahan dilakukan secara runtut menurut urut-urutan nomor yang tercantum dalam hasil transliterasi. Kemudian dilakukan per kata, kecuali jikalau hal itu tidak mungkin dilakukan maka penerjemahan dibuat per kalimat. Bilamana ditemukan istilah daerah yang tidak ditemukan padanan katanya dalam bahasa Indonesia maka istilah aslinya dicantumkan dalam naskah terjemahan, kemudian diberi penjelasan dalam bentuk catatan kaki (foot note). Setiap foot note diberi nomor petunjuk secara berurut mulai dari nomor 1 dan seterusnya. Kata atau istilah bahasa asing yang dicantumkan sebagai padanan kata atau istilah daerah dituliskan secara lengkap dan ditempatkan di antara tanda kurung.

Metode Pengkajian

Sesuai dengan tema penelitian ini, proses/pengkajian mencakup dua komponen analisis. Pertama analisis tentang latar belakang nilai dari naskah lontarak yang dijadikan sasaran. Dalam hal ini latarbelakang nilai dikaji menurut fungsi dan peranan lontarak, sesuai dengan persepsi masyarakat pendukungnya.

Kedua, pengkajian dilakukan menurut prinsip ' content-analysis", dengan cara sebagai berikut : dianalisa secara runtut, sesuai isi naskah lontarak; analisa secara runtut, sesuai isi naskah lontarak; analisa dikaitkan dengan konsep nilai-nilai budaya yang telah dikembangkan oleh para ahli dan cerdik pandai, sekaligus menjadi definisi operasional dalam proses pengkajian

ini: Kemudian Analisis dikaitkan dengan hasil-hasil penelitian lain, sehingga diperoleh pemahaman lebih mendalam berkenaan dengan keadaan sosial budaya yang hidup dalam masyarakat di lokasi penelitian. Lebih dari itu analisa perbandingan, dipandang cukup penting pula untuk menggambarkan adanya keterkaitan masyarakat dan kebudayaan Makassar dengan kelompok-kelompok etnik lainnya di abad lampau. Hasil pengkajian dengan demikian dapat menjadi bahan pegangan ataupun sumber informasi kesejarahan dan sosial budaya yang bermanfaat bagi upaya penelitian antar budaya di masa datang.

BAB II
TRANSLITERASI

PASSALAK AMPANNASSA I KARAING UJUNG MONCONG KABATTUWANNA BANRI MANURUNG

1. Karaing Parigi / Siyagang bainēnna / Niyak tongka bulo pananna / Sibērēk / Na-ērang / Mangē ri kapasa-ka / Akkoko / Amman tang anjorēng /

2. Niyak tannun-na na-tannung / Lēbbaki / Antama-mi ri yampik na buraknēn-na /

3. Allangngerek mi sakra tannung / Mangē mi ri ballak / Niyak batē na ri tannun-na /

4. Ak-rangga sēla mi pak-maik na /

5. Narapi ki mungko / Antama mi ri tannun-na / Assuluk mi ri tannun-na / Mangē ri yampik na buraknenna / Ammempo / Allang-ngērēk mi / Sakra tannung /

6. Allolok mi mangē / Na-rapikam-mi / Nakana ammantang ma-ko karaēng ri nakkē /

7. Ammantam-mi / Tamat /

8. Sisarikbattang ngi Karaēng Rukēkē / Karaeng Paurangang / Naung maē / Nam-malo ri Nasarak / Anak na Karaeng Lowē ri Bantaēng /

9. Mangē ri Karaēng-nga ri Kalimporok / Ambainēyang-ngi anak na Karaēng Kalimporok /

10. Siyapa sallo-na / Narapiki-mi lakgauk gauk /

11. Allampa mi Karaeng Paurangang / Mangē akjonga / Kalauk ri Saluka /

12. Narapiki mi tana ya / Nakana mo / Lappassang ngi kong-kongnga

13. Nalappassammi / Battu mi abbalēbbēsēk /

14. Napinawammi / Nabuntuluk mi bungung loya / Ammuntulukmi awan lēmo natēngkoli / Uk labbu /

15. Nakana mo pammaek na / Niyak ballak ambani konnēmae / Na buntuluk mi ballak koko /

16. Niyak mo bainē / Nakana mo baine a abbasa lukmu / Sangitaiya Karaēng /

17. Antama mi / Nakana niyak tau lolo nu towa / Nakana mo / Tau Towa ya / taēna niyak /

18. Nakana mo / Boya mi / Nacinik mi uk na / Ilalang ri bulo pattunga /

19. Nakana mo / Apa anjo / Ilalang ri bulo pattunga / Ammantam mi nabaineyang /

20. Nakana mo / Anraik kak riyolo / Battuja kon-tu sallang kusuro buntuli / Punna Narapik mo allo na /

21. Anraik mi Karaeng Paurangang / Battumi anraik / Narak mi allona / Ansuro mi kalauk ambuntuli /

22. Battui kalauk / Nakana mo / Karaēng ku ansuro buntulikik /

23. Nakana mo / Ammiro mako ri yolo / Anraik / Na-allē mi Banri Manurung bulowa napuwe / Nakana tojenna ko paranta / Ajjaritawu ko / Ajjari tau mi /

24. Iya-minjo ambulēki anraik / Battui jaga mi tallumbangngi / Am minro mi kalauk / Siyagangngi Karaeng Paurangang/

25. Gannak mi tallumbangngi / Nisuro mi suro na Karaeng Kalimpo rok / Ansuro palaki bainēnna / Nupassarengngi bajik mami / Tanupassarengngi kodi mami /

26. Battu mi kalauk / Nakana mo suro wa / Napalaki bainēnta/

27. Nakana mo Karaēng Paurangang / Takupas-sareyangi bainēngku / Punna Tamateyak /

28. Nakana mo Karaeng Paurangang / Angapa makikn-nē / Nakana mo Banrimanurung / Tunjuk kutommin-tu / Nipakalau-kimik nibundu

29. Nakana mo Banrimanurung / Katojenna ko panrita / Lompo / Jari tau ko / Jari mi tau / Akbunduk mi / Nisawuruk mi / Niyondammi 'Nraik ri Bonto Matēknē / Jari mi / Amminawammi Kalimporo ri Ujung Moncong /

30. Muharram 1245 Hijriah /

31. Nigilingi bicara ya / Anak na Banri Manurung siyagang Karaeng Paurangang / I Batara Langi Iyampayaba /

32. Iyannē Batara Langi / Ambainēyangi anak na Koja ya / Manakmi Tallu anak na /

33. Massaguling / Sawēmpālēgē / Bainē / Nikana Golla Tauwa /

34. Masaguling mangē ri Garassikang / Sawēmpaligē mangē ri Punaga /

35. Iyampayabang akkalabini Karaēng – Tamamampak / Anak mi Palēbanawa / Akkalabini Golla Tauwa / Anak mi Latēna Bangkala /

36. La Tēna Bangkal akkalabini anak na Karaeng Lowē ri Marusu / Anak mi Puwang Kopē /

37. I Puwang Kopē / I Passinring pakkaraēngan-na / Karaēng Lab buwa Taliwannan-na/

38. Nigilingi bicara ya / Anak na Sombaya akkalabini anak – na Karaeng Lowē ri Marusu / Anak mi Karaēnta Bilik Tangga-ya / Akkalabini Karaēng Labbuwa Tali Wannanna / Anak mi Karaēn ta ri Bungaya / Siyagang Karaēnta ri Lurē / Iyaminjo Karaēn Labbuwa Taliwannanna iyasunrang jingara si patti / Abbainē ri Lantang / Anak mi I Madidi Danirampē / Patanna Cokkollowē ri Lantang /

39. Nigilingi bicara ya / Assawung-ngi Karaeng Canra Pole / Arun Bulo-Bulo / Nabutorangngi butta na lollong bune na / Nibuno mi janganna Karaeng Cinrapole / Nibeta mi parasanganna lol long bune na / Nammalo i Karaeng Labbuwa Taliwannanna / Mange mi na – alle upa janganna / Balu baneya / Battulampa Mattuppuwa / Cippa sirae-rae ya janganna bissu wa /

40. Nakana mo Karaeng Labbuwa Taliwananna / Siyapa turok na jangannu Arung Bulo-Bulo / Nakana Bēta ku /

41. Nilappasa ki jangan-na / Nirepok mi jangan-na Karaēng Labbuwa Taliwannan-na / Nakana mu pangara na / Matē tojēngi palaē Batu lampang mattumpuwa Cippa Siraē-raē ya / Nibuno mi jangan-na Arung Bulo-Bulo /

42. Nibēta mi Arung Bulo-Bulo /. Iya mi passabak-kēnna / Na niak mo maē bannyo / Wannyarang / Bēmbēk kaddo ri Bangkala /

43. Nigilingi bicara ya / Karaēnga ri Bungaya annganakkang

ngi Tumena ri Pakaru / Karaēng ri Balang / Narapiki mi naik pasarawung-kayu a / Naik ri Taruwang / Nikiyuk karuweng Taruwang siyagangi Bangkala bainenna /

44. Battui naik / Ipantarangngi tabu-tabuanga / Nibajji mi ri Karē Pasērē Karaeng Taruwang /

45. Matē mi Karaēng Taruwang / Niyallē mi bainenna / Nisuro mi akkutu /

46. Niyattiki mi jēnnēk susu aban-na / Nakana mo sumbaya / ni yak anak nu /

47. Iyyuk sumbang ku /

48. Bajik ko palēng amminro /

49. Amminro mi naik maē /

50. Matēmi saribattan-na / Bainen-na Karaēnga ri Bangkala / Niyassēmmi ri Karaēnga ri Bangkala / Nisampakki mi /

51. Nakana mo / Naku naēk maē Anakku ji /

52. Nakana mo Karaēnga ri Bangkala / Anak nu naik niyallē / Baju mi / Niyallē / Nisarēyammi tana ya ri Camba – Camba /

53. Ammaliyammi naik / Nitarai mi ri Tabinjai ri tu–Layu ka / Ni tannang Karaēng ri Layu / Lebba ki / Naik mi atanna Karaēng Taruang /

54. Nigilingi bicara ya / Nibaēnēyangi ri Karaēnga ri Bangkala balun-na Karaēng Taruwang / Anak na naēk ri Layuk / Nirappo i-mi tedong si lēdong tanruk na patampulo /

55. Nigilingi bicara ya (Natallangerangi bainen-na Karaēng – Garassikang / Bau Ana Satinapang katauan-na / Nisuro kiyukmi /

56. Battu i naung / Nakana mo sumbaya / Ku-suro kiyukang

ko Karaeng Garassikang / Antallē sako allēyang-ngak kongkong ku ri Dima / Tallun taumpa ko nubattu /

57. Narapi ki tallun-taung / Battu mi Karaeng Garassikang / Anggērang kongkong ruwang kayu /

58. Nilangērēk mi sorē ri Macini Sombala / Na soro bonē mi cērēk / Nibolik ri bangken-na sapana ya /

59. Niak mi Karaeng Garassikang / Anggerang kongkong / Abbissabangkeng mi / Naik mi ri ballak ammempo ri boko na pakkekbu ka /

60. Nakana Karaeng Garassikang / Niyak mi kongkonga sumbangku /

61. Nakana mo sumbaya / Pammopporang-ngak / Karaeng Garassikang /

62. Nakana mo Karaēng Garassikang / Karaēnga ji biyasa ampa mopperang-ngi atan-na / Pintallungi /

63. Nakana mo / Kupakantisik kantisik nu / Apa erok nu ri nakkē

64. Na kana mo / Iya mi ku-tuju ata /

65. Nakana mo sumbaya / Allē mi anak nu / Kamma bulaēng / Nisapu ruki / Nikana Makarra ē Datu Lolo /

66. Naeram-mi naēk maē ri Balang / Iyaminjo akkalabini anak na Karaenta ri Lurē / Nikana Imana Luru / Anak mi I Yali / Dama niwing / Karaeng Tu Mēne ri Pakaru / Karaeng Ri Bangkala /

67. Na battu mo bila-bila pajaga na sumbaya / Nakana mo Karaēnga ri Balang / I Damaniwing assambēyanga / Igammajating / Assambeyanga Ilappa / Iya Layu / Na ērang Rakka-Batē na / Barana / Tuwa labbu ri Barana /

68. Battu i naung ri Gowa / Ni paempo mi Damaniwing / Nibēmbēng ngimi Damaniwing iratē ri barugaya / Nibēmbēngngi mi Karaēnga ri Layu ri siring barugaya / Akjalling naum-mi / Naci nik mi Karaēnga ri Layu / Natudduk mi (pannganrēyan-na) Karaēnga ri Bangkala /

69. Nakana sumbaya / Apa 'garancang / Nakana mo / Pannēya sigēcco sumbangku /

70. Narapi kimi baribbasak / Mange mi ri Bonē / Nakana mo Bonē / Apa sabak / Nakana mo Bangkala / Iya sabak / Kareng Layu ni bēmbēng-ngi ri sirin-na barugaya /

71. Nitarima mi ri Bonē / Nijarrēkiyam-mi biyasa na ri Bonē /

72. Naassēmmi sumbaya / Nassu Karaēnga ri Bangkala / Nisuro pi nawam-mi ri sumbaya !

73. Nakana mo Karaēnga ri Layu / Niyaki sēng suro na sumbaya / Arakki nitayang /

74. Nakana mo Karaēnga ri Bangkala / Apa nakana / Sabak ikau ji kupassirikki / Allampaja ko maē /

75. Nirapi ki ri Jennek Marrung / Nakana mo suro wa / Ammaliyan lalo ko ri Goa / Napanaik ko Bone sibaringang / Na panaikko Gowa patambaringang / Nasarē ko tata rapang / Tassēkrē nu / Bulo-Bulo tassēkrē nu / Saloko-kati tassēkrē nu /

76. Nakana mo Layu sisi na ara ki nitanngarak kanana suro na sumbaya /

77. Nakana mo Karsenga ri Bangkala / Apa nakana Karaēnga ri Layu / Ikau ji kupassirikki / Apa sala ku-sisampu sikali /

78. Nakana mo Karaēnga ri Bangkala / Pilanngēri suro/Tin I-nangniyak / Lambarak / Lappasak / Annappuk ri talējē na namminro / Ammaliyammako suro /

79. Ammaliyammi suro wa ri Gowa / Battu i naung / Napau mi kana na Karaēng Bangkala / Tinanna niya / Lambarak annappuk ri talleje na / Namminro / Naanjo I Damaniwing /

80. Battu i naik mangē mi ri Karaēnga ri Bangkala / Ta ēro ka tassala ri Gowa na / Jari mi nisambēyang ri kakaraēngan na anjo Ipu Majatti I Mangun Damanawing ta-ēroka i tassala ri Gowa na /

81. Jarimi nisambēyang ri kalompowan-na / Iya minjo passabak kēn-na na taena mo Daeng Ri Jonggo / Daeng Ri Gentung / Passangalan-na / Kalompowanga niya / Naiya allebbasa ki / Karaen ta Baliya ana ri Punaga na / Sitangkak ki I Bassē Daēng Singara / Nikana I Mohamma Damanyuwara / Ansambeyangi Karaēng ri Bangkala /

82. Damanyuwara karaēng ri Bangkala nakalauk tauwa ri Kapara / Siyagangi Icula / Damatangkē Salewatang ri Bangkala angga-nakkangi I Gappa Damangallē /

83. Siyagangi Bonē / Nisawuruk mi Kapara. Nakana mo Bonē/ Massing appalak mako / Iya nukaē ya /

84. Niya arrappa tau / Niya arrappa unti Jawa / Taipa Jawa / Bēngēsēk Jawa / Bukkuruk Jawa / Rappo-Rappo Jawa / Jati Jawa / Camba Jawa /

85. Nakana mo Bonē / Appalak mako / Nukaēroki ya /

86. Nakana Nasara / Inakke kupalak / Annallasiya tumatē /

87. Nakana sumbaya / Kusarēyang ko nupalaka Nasara / Iyaka tana-allēya i jari na Bangkala / Jari na Lakiyung / Jarina Palakka / Tanaalēya i /

88. Massing abbarumbarunngi tauwa / Massing nasusuru ki bandēra na punna subu /

89. Nalle gassing tonngi Barumbarunna / Barana / Berowanging / Nasusuru ki ri dallēkan-na barumbarun-na /

90. Naassēngi Bonē / Nisuro kiyuk ki Barana / Bērowanging /

91. Battui mangē / Nakana mo Bonē / Anngapa i nasusung taripa rambali na taēna anu kamma nu /

92. Nakana mo Barana / Bērowanging / Iya kupakamma / Karuwa-ru-wanna ja / Sē'rē barumbarung / Punna subu mo massing allampama-kik mangē akboya kayu-kayu matē / Raung-raukayu / Maka nikanrē ya /

93. Nakana mo Bonē / Ero ki Baranak kuni panaik / Nakana mo Bonē / Antekamma bella na Barru /

94. Nakana Barana / Tallunngallo / Tallumbanngi / Nampa nitarrusuk / Tanete Kamma tonji / Bulukumba kamma tonji / Binamu ak lampakik ri baribbasaka / Takgiling allowa kibattu mange / Bangkala Iya / Aklampakik ri baribbasaka / Tabambangai allo wa kibattu mangē /

95. Nakana mo Bonē / Bongē Bangkala nu-accini ki / Rabo ampusuk nu / Nakana Bone / Sisarikbattang ko Barru / Tanētē / Bulukkumba / Bangkala / Binamu / Laikang / Barana / Bēroanging / Pun na maē ko / Niyak passolon nu / Nipisalingi / Cilaiyannga – sēng / Ikau lēlē ilauk /

96. Nakana mo Bone / Kere nungaiya ikautong / Asembang / Kaddoktikno nu /

97. Nakana mo (. . .) tommo ansēmbangi kaddok tinno ku / Kuniyak mo tugguruk rijarangku / Jari mi kamma / Amminro mi tau wa anraik maē /

98. Tallun-taung / Assulu ki Damanyuara / Antama Karaeng Bainē ya / Arēn-na I Basse Daēng Singara /

99. Narapiki mi attuppak katowang awang na bosi-bosi / Assuro palak kērowang / Ammolē-molē i /

100. Nakana mo bainēn-na Gallaranga / Manan-na Kērowang /

Takul lē na-bali / Battu mangē / Nakana mana Tokērowang / Tak kullē nabali / Nakkaraēng /

101. Nakana mo Karaēnga / Bajik pi nikarrukang / Katirik na / Nipasuluk mi ri kakaraēngan-na /

102. Tallun-taung naparikalen-na / Gallaranga / Nampa nabaliyan ngang / Mangē jannam-mi kakaraēngan-na /

103. Narapiki mi / Antallē / Tauwa ri Dongang / Anraik mi tauwa / ri Pallēngu / Apparuru / Nakanre mi juku ri Jangan commoka

104. Nakana mo Karaēng Illang Bainēa / Kērē maē pammatangan na

105. Nakana Jangan-cokmo ka / Taēna mo tanijama / Lakuparēssai / Caukang / Jarimi kamma /

106. Nakana / Kērē maē pammantangan-na nikana Pinjē Tambung / Taēna mo tanijama / Lakuparēssa i / Caukang / Jarimi Kamma /

107. Nigilingi bicara ya / Nakana Karaeng Ilambainēya / Ikau Dadamangēmba / ansambēyang-ngak antallē ri Dongang / Punna sallang nubaliyannga ulunnu / Nakusarē ko / anu ri ulungku wa /

108. Nigiling-ngi bicara ya / karaēnta Baliya ambainēyang – ngi anak na Gallarang Rappoala / Anak mi Ibakkak Daeng Lompo / Sisarikbattang-ngi Daeng Anneng / Damangagang / Damangemba.

109. Damangemba antallē ri Dongang / Akbunduk / I Lanngi / Iballē ri Dongang / Rikawao / Ki niawang / I Pumajatting mate tonngi / Iballē / ri Bonto-Bonto niyawang /

110. Nakana mo Bonē / Kērē maē / Niyawang / Tau jarrēka riyadanna / Nikana Bonto-Bonto /

111. Nakana Bonē / Tēya ko / Kana ko majarrēk na-jarrēka riyads na / Iya mi anak na nikana ilalang Damanyallang / Iya minjo allebbasa ki Ijatting / Narapiki mi antama ri batattanaya ri Cēnrana / Taina Gallarang passangalin-na Kalompowangnga /

112. Damangagang Karaeng / Narapi ki Molong Ruwa tappēlaki bisē gallanga /

113. Nakana mo Karaēnga / Ri Bangkala / Kabbuluareng ngasēn - na Bangkalaka / Na pēlaki / Bise gallanga / Na-summikna malompo /

114. Sore mi ri Cēnrana / Na allē mi baju gandun-na / Na panaiki songkok na / Na naik ri Makkadanna tana /

115. Nakana-mo makkadanna tana / Anngapa-ko Bangkala ?

116. I Macang ku-boya /

117. Nakana-mo Bone / La-nuapai I Macang ? Punna la-nu allēnijannangngi ta-ku sareyangko / Punna anjannangngi kusareyangko /

118. Nakana-mo tu-malompo / Ku-allē anjannangngi /

119. Nakana Bone / Singkamma-mi injo Bangkala /

120. Ta-ni pallamullamungang-ko Bangkala / Ta-ni rusuk uyunnu / Ta-ni rokkai bassē-nu / Ta-ni pattanang-tananangangko Aktētē-jako ri yagang malambusuk nu / Na-nukalēpēk cupak-nu / Nannusung gantan-nu / Na butta kana ceko / Kaiya nusama turuk-ki / Najarrēkiyang-ko bonē-nu /

121. Am-minro-mi assuluk maē /

122. Ganna-ki tallum-bangngi / Nisuro kiyoki surowa /

123. Nakana mo tu-malompo / Mangē-ko ri karaēnga / Kana tassinggonaya / Ma - ko buttaya /

124. Nakana-mo karaēnga / Tiya-i lingu kamma ri tu-malompo / Ammattik iji songok-ku / Ta-rapaka-i sulengka-ku / Siyagang tu-malompo anngerangngi butta-ya / Baji-ki maē-na na-pauwangngak kamma teya-ku / Na-karrungang tappērēkku na-tannangngang pallungang-ku /

125. Na-kana-mo / Akkana harang-ko ri Mollonruwa / Nukana / Kab buluarang ngaseng tu-Bangkala-ka / Kaddēk nukana paja-anrong / Telang anrong sipak tonji / Tinro-ma antu /

126. Nigilingi bicaraya / Nakana Dama Tulung / Niya ku-palak/ Tu-Malompo ! Ku-pala-ki ri-kau nibuwang to-appaka / Gentong / Jonggo / Tuju / Bicara / Jarimi kamma / Gallarang ri yŏlo / Daēng ri Gēntung / Daēng ri Jonggo passabakkēn-na na-gallarang mamo / Jarimi kamma /

127. Na-kana mo Damatulung / Kupalaki rikau tu Malompo ! Sarēyam-mami riyolo daēngku Damanunjungi kakaraengangnga Inakke-mi ni-karaeng / Sabak cacci-caddi injak / Jari-mi karaēng Damangunjungi /

128. Iya bassi Gēntung / Ikaddo Tuju / Idēkdē Jonggo / Bincara

129. Narapiki Ilarumponē / Naik mi tauwa ri Rampegading akkusiyang / Karaēnga siyagang gallaranga / Amminromi tauwa naik maē /

130. Siyapa sallo-na / Amminro mi naik karaēnga / Akbaine - miri Cikowang / Ijuwēda bainēn-na /

131. Anak mi Damapa / Da Mattiro /

132. Nigilingi bicaraya /

133. Akrangga-sela mi pammaik na gallaranga angkana sikailangi rum-Ponē bainē /

134. Niyak mi gallaranga appa-ka / Mattangnga ri tumalompo /

135. Nakana mo tu-malompo / Anggapa kontu-anri nu-niyak nga-sēng appak si-sarikbattang /

136. Nakana / Niyak mo daeng ! bajik ki-tannang karaēng daeng !

137. Nakana mo tu-malompo / Apa saba niya karaēng anreik ?

138. Nakana / Tu-allammanraki butta / Tala iya mēmang niyallē ilalang ri Bonē /

139. Nakana mo tu-malompo / . . . / saribattang / Ka-inakkē-ji anngallē-i lalang ri Bone / Na-baji-ki mangē ni - yalle /

140. Battu-maē / Nikarrangang tappērēk-na / Ni-tannangang pak lungan-na /

141. Nakana-mo / Tiya-i ku-pakaija-ija / Nakana sarēyang-ngak batēya /

142. Battala-ki ku-passarēyang / Kuntu-na Dale Sanrang ku-pi nawang /

143. Nakana / Tayang-ngak ri baribbasa-ka /

144. Nakana / Lakēyak mai / Saribattang / Ka-kunnē ballak-ku !

145. Ammungko ri baribbasa-ka / Nimangei ni-buno / Ni-yappaki anjoreng ri-yallutangan-na / Na-allē-mi batēya / Si-yerangngammi ri Bonē /

146. Battui naik / Nakana Bonē / Punna niya pisangkanna pak julului / Punna niya tana ni-parēk bali cerak / Pak-sabakkēn-na takullēya-i si-panggali riyatorang-nga si sanggasili / Nakana matēya ni-kaparisang /

147. Iya-minyo ta - na - kaluppa Lowē Parang-Calla bali cēra

148. Jari-mi Datulung karaēng / Ni-lēmbasaki ri sarikbattanna / Idora Daeng Tapa / Ammantang ri Pattiro /

149. Narapi-ki ni-bundu Botto Siyang / Tēyai sisakla Gowa / Na nisawuru-ki / Niondangi tugowa-ya sanggen-na pangka binanga-ya /

150. Nakana-mo somba-ya / Munuk ngondang mamo Bangkala / Pasitaba-mami / Iya-minjo pessabakkenna nataba Tētēbatu

151. Daeng Tapa Damajarēki assambēyangi karaeng ri Bangkala Assuluki I Da Mannaggala karaēng / Assulu-ki Idulla Karaēng / Sisarikbattangi I Damannaggala / Daeng Tadamakana annganakkangi /

152. Narapi-kimi antama abbunduk ri Pēnēki / Karaēng Cammo Karaēng / Tallun taumpi tauwa ilalang ri Bonē / Narapiki mi lari karaeng Cammo / Nilēmbasami ri mappakaraleleng / Nilembakkam-mi bunduka / Ammaliyam-mi ri Pēnēki / Battui assuluk maē tauwa jari-mi sisala pattujuwang tauwa /

153. I Mappa Damattiro ambaineyangi sarikbattanna Karaeng Lēklēnga / lya-minjo akbundu sisarikbattang tu-Bangka – laka / Nisauruk-mi Damattiro / Jannam-mi kakaraēnganna /

154. Karaeng Lēklēnga annganakkangi I Tokka / Annganakkang-i I Aadang I Rumpa Da Mamakkang / Ilammi Karaēng Lēlēnga /

155. I Tokka Akballikballiyangi tauwa / Akbunduk-mi tauwa ri Baddok Kalolaka / Antama-mi ri Baddok si-yanriyanriyang.

156. Nakana-mo Karaēng-ngilanga ri Sēgēri / Assuluk-makkammako / Nassulu anggējarrē /

157. Nakana-mo / Taēna na-kuērok / Jari-mi naung ri babang / Am minro-mi naik maē /

158. Siyapa sallo-na / naik-mi tauwa akbunduk ri Sēgēri / Ambali-balianngi tauwa / Tallun-taungi tauwa / Niopok-mi / Taē-na pakkuburan-na / Iya minjo passabakken-na naummi Damakkulleri Sēgēri /

159. Battui naung / Nakana-mo Arumponē / Siyagangi Arung

Pancana / Sarēyangi Karaeng Bangkala Batēnu / Jari-mi nisareyang Damakkullē / Jannam-mi kakaraēngan-na /

160. Narapi-kimi akbunduk Damanjarungi / Nisauruk-mi Daman-jarungi / Siyaganngi Daeng Riyolo / Matēmi Damarorong / Si bakji-mi Dalēwa / Nibuno-mi Damarorong / Naum-mi ri Mandallo / Akbaine-mi Daeng Riyolo / Anak cerak-na tu-mai lalang Bonē / I Coē arenna / Anak-mi Karaēng Battuwa ri Jumpandang /

161. Ni-gilingi bicaraya / Paksabakkēnna mangē jurubasa lompowa ri arumpone / Sisala-i bicaran-na / Nisambila pappēnruwang / Nassui tu-malompowa / Nibajji mēmangi arum-ponē anjo allowa /

162. Aklampa mēmangi anjo allowa / Ni-pinawam-mi / Nirapiki ri Labbo Tanggaya / Nakana Karaeng Bangkal / Ta-rēppēkai lauwa puwang / Amminroki /

163. Nakana-mo Bonē / Amminro-mako Da Mapalang / Pakboyangi kalēnnu kabajikan /

164. Paksabakkēnna na-kimangē ri Kumpaniya / Damakkullē Karaēng ri Bangkala / Daeng Riyolo assambēyangi karaeng ri Bangkala / I Malallu assambēyangi karaeng ri Bangkala / Si-sarikbattangi Ipung Kopē / I Passiring / I Damangasa / Annganakkangi karaēnta ri Bungaya / Karaenta ri Lure / Annganakkangi Karaeng Bodowa / Siyanganngi imanna Lure / Imana Lurē Akkalabini Iamakkaraēng Daeng Tulolo / Anakmi Iyali Da Maniwē /

PASSALAK APPANNASAI BICARANNA KARAENG LOE

165. Pasalak appannassai bicaranna Karaēng Loē Ri Bantaēng Lakipadada Akkoko nikanrē lamullamun-na /

166. Mange-mi na-allē pukē-na Karaeng Loē Ri Bantaēng nanatayangi /

167. Nigappa-mi ni-pukē / Nalullong pukē-na / Tassambangi pak kaik-na /

168. Nalullom-mi naung ri Paratiwi /

169. Pakrisik-mi pammaek-nya gaukanngi ri Bantaēng / Jari-mi anngallē raukang ri munconga / Sanggen-na narapik-na Pa ratiwi apparēk raukang nisambik / Ni-ulorok naung ri Pa ratiwi / Camba na-takdongkokki /

170. Naiak-mo anak-anak pallē jēknē / ri Paratiwi /

171. Nakana-mo Lakipadada / Anngapai na-sino kamma tauwa antama ri pakrasangēnga /

172. Nakana-mo / Anak-na karaēnga ri Paratiwi naik ri lino akkarēna-karēna / natuddok katinting /

173. Nakana-mo / Inakkē aktuwa-jak akballē-i / Ak-lampa - mi/ Battu-mi / Antama /

174. Nakana-mo pallē jēknē-ka/ Niya tau ipantaran akkana ri nakkē attuwa-jak amballēi /

175. Nakana-mo Karaēnga / mangē-ko angkiyo-ki /

176. Battui mangē / Nakana-mo / Nasuro kiyok-ko Karaēnga /

177. Mangē-mi / Battu-mi mangē nakana-mo / karaēnga / Anngis sēngko appakballē /

178. Punna nakana karaēnga / Nakana-mo annanta ko pakali tuju laklanna /

179. An a ammi, na-kereng /

180. Amminro-mi assulukang / Akkana / Teya-ko sungkēi sak – genna tuju allowa /

181. Aklampa-mi / Nabēsok-mi naik ri lino /

182. Ganna-ki tuju allo / Nacinik-mi / Takbosarak-mi /

183. Ni-gilingi bicaraya / Battui naik Lakipadada ri lino / Iya sēng naboya matē ta-matowaya malolo pulanaya assukanna lino anngēlē tabusa napajokjo assulokanna lino / Iyaminjo aklanggai langika takbu salaya /

184. Niyak-mo tau towa nagang sibuntulan / Nakana tau towaya akkulle-i /

185. Mange-mi attapa /

186, Nakana-mo tau towaya / Barak tinro-ko / Nakana-mo tatinrowak / Tinromako / Ta-tinrowak / Nakana-mo / Bubbuk sambenngi bassi-nu nakucinik /

187. Nabubbuki bassinna / Pinra-mi / Bassi-nu cinik-mi / Ni-totok-mi ta-jariyai tapa-nu / Iya-mintu ta-matē ta-matowa Iya-mi / ..... / Iya-namo na-ka-ērokanga Allataala / Iyamintu sēlēk-na Lakipadada na-sēlēk assulukanna lino battu ri Paratiwi niparēk gaukang ri Gowa / Iyami nikana SUDANGA RI GOWA / Salama / Tamat /

PASSALAK APPANNASAI BICARA MARIYOLOWA

188. Passalak appannassai bicara mariyolowa / Sabak-na ri yolo bate salapangi ri Gowa / Anjo punggawa Lakiyung si pakbelangi karaen-na jin Sallenga /

189. Nakana karaen-na Jin Sallanga / Allēi maē anak-nu / Nakipasiyangangi anak-ku / Nakipakkibaliyangan mae ri lilino / Jari-mi kamma /

190. Mangē-mi ri Tamalatē / Ammēmpo ri Tamalatē / Ammempo allapara tappērē bodo-na / Angērang (...) sipuē-na / Irate saloko katin-na /

191. Nicinik-mi ri anak-anak pa-kalawakia / Lari-mi mangē ri balla akpau-pau turunngasēng-ko annyomba /

192. Turunngasēm-mi annyomba / Akkana sombang karaen-nu tu Gowa / Jari-mi annyomba /

193. Iya-mi nikana Tumēnanga Ri-Lakiyung / Iya-mi annganak-kangi Tumenangan rigamacca-na / Iyami annganakkangi Tumenanga Ripapambatunna / Annganakkangi Tumēnanga Rita pa-na /

194. Iya-mi na-ni-pantama-i Bonē nibunduk / Nisauruk-mi / Ni rappa-mi sarikbattan-na arumpone niyērang asuluk mae ri Jumpandang ni-bolik / Ni-cokko ammolē-molē mange sombaya /

195. Niya sēkrē awattu assēkre-sēkrē ri Ballak Lompowa / Niya ngasenngi Batēsalapanga / Batē Anak Karaēnga / Niyak ton ngi Boto Lempangang /

196. Nakkana / Niya sallang jari-na Gowa Appatinopang appa-tingara-i buttaya ri Gowa /

197. Nakkana Karaēnta Bontonompo / Niyanakkam-mi boto /

198. Nakkana / Nitiyanangam-mi /

199. Ni-buno-mi tu-tiyananga /

200. Narapi-ki niyak ngasēng tauwa / Nakana-mo karaenta Tom-pobalang / Nakana niya iji boto /

201. Nakana-mo botowa / Niyanakkam-mi / Nibunoi anak-anak-anaka /

202. Siapa sallo-na aksekre-sekre-mi sēng tauwa / Nakana - mo karaenta Tompobalang / Niya iji boto /

203. Nakana-mo botowa / Mangēri tēdong / Nibuno-i anak-anaka

204. Sallo-sallo-i / Aksēkrē-sēkrē tauwa ri Balla Lompowa / Nakana-mo karaenta Botonompo / Niya iji boto /

205. Nakana-mo aksēlēk-mi /

206. Nakana-mo karaenta Botonompo / Antēkamma naniyak – sēng akparē-ki tauwa buwan-buwan na-ni-paksēkrē tauwa si Gowa

207. Narapi-kimi aksēkrē / Akraga-mi tauwa / Nakana-mo karaēnta Tompobalang / Niyak-mi boto /

208. Nakana-mo / Taena-pi /

209. Nakana-mo karaenta / Barambammak-sēng / Ammēntēng tong-sako Baso / Naun ton-sako Basok /

210. Naum-mi I Baso ammentenngi ri bangken-na sapana-ya / Nirappē-imi ri raga / Na-sēmpak-mi raga-ya / Turun-mi ilau kan-na Balla Lompowa / Nasēmpak-mi assulukan-na bataya Na-sēmpak-mi antamangan-na bata-ya / Patanrappa bangken-na bayang /

211. Nakana-mo karaenta Bontonompo / Akjokjo / Iya-minjo /

212. Battu-mi ni-bulēk bantilika naung ledeng na-inung / nalabbusu-ki nainung iyatu ri allonna / Nassungasemmi – tauwa / Aklampa ngasēmmi somba baineya /

213. Aklampa balla maraeng akbanngi / Aklēttēk-lēttēki tinro / Akpada mangē-mi ri romanga / Sibulangi ni-leyo / Karaenta Karunrung / Arung Mampu appangerangangi kaddok /

214. Sibulangi nilēyo nampa aklampa antama ri Bone / Siyapa sallo-na / Nitannam-mi Arung Palakka /

215. Ni-gilingi bicaraya / Nakkana sombaya aksuro anngawanngi bingkung siyagang pak irawangan-na sapanaya / Ni suro Boto Lēmpangan / Boto Lasang / Kajao Liddong / Ni suro boto-i /

216. Nakana Boto Lempangan / Bingkung siyagang pak /

217. Boto Lassang ta-na-botowa-i / Iya Kajawo Liddong ka-nanna / Kitik laki siyagang kitik gana /

218. Ni-kēkkēsē-ki / Jari kitik laki siyagang kiti gana /

219. Nakkana sombaya / La-lompo-i Bonē /

220. Aksuron-ngērangi dēddēsang patompulo / Assuro boya jangang sambuluwa sassaraya /

221. Battuin-tama / Nakkana Bone siyagang Kajawo Liddong / Assuron-ngēranngangi jarung patampulo / Jangan sambulu sassaraya akjarung / Dekdek pangkuluk patampulo / Berang patampulo / Bingkung / Lading / Pak / Aksuro boya dadik tēdong laki / Iya nisamballe ni-pappakalu nampai - nikanre /

222. Nakkana sombaya / La-lompo-i Bonē /

223. Ni-tēna-i akpallaga / Ansuron-ngērangi tēdong lompo /

224. Nakkana Kajawo Liddong aksuro boya anak tēdong ni-pa-sissallak anron-na /

225. Narapi-kimi na-paklaga / Lari-mi mangē annusu / Jarini-sauruk lompowa /

226. Anjo lompo-na Gowa paksabakken-na / Nakkana Banjara / Maka niya lompowang kakaraengan-ku /

227. Nakkana ngasēm-mo tauwa / Taēna ku-wassēng / Naya - mo anak-anak akkana / Niya iraya ri Gowa /

228. Aklampa-mi bisēyan-na karaēnga ri Banjara / Patam-pulo ulowan-na / Antama-mi ri binanga-na Gowa na-kana la mangēk-kusiyang ri Gowa / Niyak-mi akkusiyang /

229. Nak-kana bate salapanga ri Gowa / An-ngapa-ko Banjara nu-niya /

230. Nak-kana maē-yak kusiyang ri karaeng-ku / Siyapa sallo

na naik ammolē-molē naik / Si-taban-ngi taena-na pak kusiyang /

231. Niyak-mi nawa-nawan-na erok anngallē ulo-na sombaya / Na na-la-natobo na-cini ki ulo-uloroka / akcaramming somba ya /

232. Nakana-mo / Anjo Sombaya / Anngapa-ko Banjara / Amminro-mako kalau / Battuko sikammaya anjo / Punna tabattu wako ri tallun bulanga kupa-kalau-kiko /

233. Na-rapiki tallunbulan / Battu-mi / Tura-ērang tanra - cella ri ballak ē Banjara / Iya-mi sabak na ammina wang Banjara ri Gowa /

234. Sēkrē bicara paksabakken-na Manila Nam-minawang ri-Gowa

235. Kambarak kakan-na Gowa anjo karaenga ri Manila / Niya anak-na bainē tēttērēk-mi lari-lari / Pinruwang - tuju paktarinting-na assulu-antama /

236. Aklampa-mi paktampa-ya mangē ri Manila / Aksulu-antama ta-nicini-kai allayang /

237. Susa-mi karaēnga ri Manila / Aklampa-mi ni-boya / Patampulo olowan-na biseyan-na /

238. Na anjo anak-anaka ni-tiyanangangi ri soma bainē-ya ri Gowa /

239. Ni-lassukangi ri somba baineya / Sore-mi ri Maccini - Sombala / Naik-mi Manilaya akkusiyang Manilaya /

240. Nakkana karaeng Tompobalang / Anngapa ko Manila /

241. Na-kana / Anakku ku-boya /

242. Na-kana karaen-ta Bontonompo / Kērē anak nu /

243. Nakana / Anjo anakku / Sakbi si-Gowa tauwa /

244. Nakana Gowa / Punna kamma kanan-nu Manila / Urang sambe-ki ak-kana / Jari-mi sibasa-i /

245. Nakana sombaya / Anjo anak-nu pakamma-minjo / Nubattu-akkusiyangi / Iya-minjo sabak-na nam-minawang ri Gowa /

246. Narapi-kimi antama annarima sambukati ri Bonē / Ribokoi Tallo /

247. Jari-mi anraik ri Timoro / Battui anrai ri Timoro / Ni-suro kiyo-ki tau barani-na karaēnga ri Timoro ri karaenga ri Tallo /

248. Battui naik maē patampulo sannging tinakkē salēndang bara pasambang /

249. Nakana karaēnga ri Tallo / Iakau - mi tau barani-na ka raenga ri Timoro /

250. Nakana / Inakkē – minnē /

251. Kamma tommin-jo pale tau barani - na karaēnga ri Timoro /

252. Ikattē iya tau baraninta / Sēlēk tatarapang taliwan nang bulo-bulo saloko-kati tak-sekrenna / Erok-ko ku-pa kamma /

253. Akkana mi tu-barani-na karaēnga ri Timoro / Erok-ki iya karaeng /

254. Punna ērok-ko allēyanga alun-na karaēn-nu /

255. Jari-mi kamma / Na-allē alunna karaēn-na /

256. Iya-mi paksabakken-na nam-minawang Timoro ri Gowa /

257. Nigilingi Bicaraya / Boto-na Bonē Kajawo Liddong / La Pallaga ri Wajo I Lamellong ri Luk / Sipakbēlanngi /

258. Niya tēmpo na Kajawo / Mangē mi bēmbēn na-bakji / Lebbaki annganrē na-onjo-ki pannganrēyan-na /

259. Nikiyo-ki / Mangē-mi / Lēkok unti napannganrē-i / Na-onjoki pannganrēyan-na /

260. Ni-gilingi bicara-ya / Boto Lēmpangan anjo Boto Lēmpangan /

261. Niya sēkrē a-wattu aklampa - lampa / anrapi-ki kaloro / Ero-ki ak-limbang /

262. Na-kana / Sanggē apa jēknēka anak-anak !

263. Tēya-i linguak / iya boto / Iya towa / Ikattē anak - anak / Ikattē nakutaknan /

264. Na-tēmpa kayuwa akkana / Katojenna-ko panrita kamma makontu /

265. Iya-minjo paksabakken-na taena-mi botowa /

266. Ni-gilingi bicaraya /

267. Nalanngērē-ki somba bainēya ilalang ri Bonē nitannang-Arung Palakka / La-ni-pantamai ni-boya /

268. Aklampa-mi anrai ri Butung / Bantaēng akpau siyagang – Silayara / Akkana / Anraiki ri Butung /

269. Battui anraik na-kana-mo ri karaēnga ri Butung / Tak - galak-kak na-kiēwa Gowa !

270. Na-kana karaēnga ri Butng / Tēyai bangsa kamma ikattē anruppai sanjata-na Gowa / Niyak-ja iya bēlakbēlak - ku ilauk jangan bulēklēng bangkēn-na / Lekleng tottok-na /

271. Niyak-mi sombaya ri Gowa amparēssai Butung / Akka - na niya-ki I Latunruk ri buttaya ri Butung /

272. Akkana-mi Butung / Ku-patunranngi ala niya-ka ri tom pok-na butta-ku /

273. Bantaēng appau Silayara akkana-kana / Jari-mi sibakji / Akbundu nirante binangaya !

274. Batu-mi kappala tallumbatua / Nisauruk-mi tu-Gowa-ya / Matē-mi karaēnga ri Laikang / Ni-yallē-mi Da-Marannu I Tani arēn-na / Ni-ēram-mi naik ri bisēyanga /

275. Battui naik ri kappala-ka / Nakana-mo I Latunru / O Da marannu / Pa-kabaji-ki pam-maēk-nu / Ka-anjo nau - nu ri Macinisombalak sangge erok-ku ri-kau / Sanggē tēyanu ku-cinik / Baran na-kēllai Allataala nu-battu kalau na-ku-luwariyan-ko anu tau sekre-nu / Kulabbui - yang - ko anu bodo-nu /

276. Ni-gilingi bicaraya /

277. Iya-minjo I Latunru jari-mi na-baēnēyang /

278. Akbakkak-mi buttaya ri Laikang sakgēn-na tete Boneya /

279. Iyanjo I Latunru amminawam-mi ri kappala tallum-batua/ Battui kalauk ri karaeng-nga ri Balanda /

280. Ang-ngapa-ko sodara /

281. Nakana sombaya / Maē - ko na-ki-bunduk Gowa /

282. Nakana karaēnga ri Balanda / lnai nu-agang /

283. Nakana / Tu-ratēya /

284. Nakana karaēnga ri Balanda / Anjo inakkē bunduk-ku ta-lēbbak / Siyapa pariaman-na kudallēkang /

285. Na-kana sombaya / Tujunku-tommin-tu / Jarimi kamma aklampa / Akbaju karoro mange ri Pariyaman ri karaēn-nga ri Pariyaman /

286. Siyapa sallo-na / Nak-kana karaēnga / Apa todong jamajaman-nu ri pakrasangēn-nu /

287. Nakana / Akkoko-wa / Akbilaya /

288. Nisuro pakdēddēkang pangkuluk / ni-panngallēyang rau - kang Jawa naparēk bila / Akbelaki bulo karisa-ka/ Lēk-baki akbelak aklampa-mi /

289. Ni-mariyangngi-mi bulo karisa-ka /

290. Jari-mi ni-bēta Pariyaman / Bēta-na I Latunruk Pariyaman /

291. Nampa anraik kappalak Tallun-Batua / Ambakuriki Jum - pandang akbilu-ki Lae-Lae / Ampala bui takkang bassia / Takkan-na Bui-buiya / Nakasanarang tu-ribiring kasikia na-kagegeran anak-anak pagaddea na-kaurliyang papekangna-kalarakan padanggang nakaragarang bone-na Ballalompowa /

292. Nak-kana Tu-manggau-ka ri Moncong / Anak tau rēwataya/ bau tēmbanga bawa-na / Ri nauson bētē-bētē-a /

293. Akkana / Kiyo-kiyokan-ki I Caddaga ri Katempang / Lolo - Tangka ri Garassi /

294. Niya tojen-minjo maē
I Caddaga ri Katēmpang
Lolo Tangka ri Garassi
I bakka Dangeratē

Niaki anak-anak dindonga
Cucon-na Barasammannga
Tu Malompowa I Rēngkē
Juru basaya I Depo
Pabēyanga I Sadolla

Abbangkuriki Jumpandang
Abbiluki Laē-Laē

Appalabbui tangka bassia
Takkan-na Bui-bui-a

Bajik kalauk-ko
Tumalompowa Irēnkē
Juru Basaya I Depo
Pabeyanga I Sadolla

295. Nakana I Caddaga ri Katēmpang / Iya Kanan-na /

Tu mang-gauka ri Moncong
Anak tau rewata-ya
Bau tembanga bawa-na
Rinausong bētē-bētē-a

Ammali - yanki ri butta-ta
Bali ri pakrasang-ngen-ta
Battu bajik ta-nikulle nitowana
Battu kodi ta-nikulle nita rangga
Battukik akbalu na-taēna tu-lammalli
Battukik lam-mmalli na-taēna ni-balukkan
Taēna inrang-inranna buttaku
Cekka-na pakrasanngen-ku
Manai-ki ēwangan Makkompania
Manaung tong-ngi bērasaku akbakukang
Jangan-kuē-lēnra-lēnra
Tedongku ayo-ayowa-ka

296. Nakana Juru Basa I Depo /

Tabattu baji
Tabattu kodi-yak
I Makjiran-ji kuboya
Ambon-ji kuluyo-luyo
Kaddok pēpēk-ku
Sawalak-na ēwangan-ku

297. Anjo karaenta Tompobalang sakgen-na Jēnnē Sagantuju-wa rappa-na / lanngē jaran-na karaēn-ta Bontonompo siyagan ngi karaen-ta Tompobalang /

298. Anjo irawa ri kappala-ka sikaluk-kalu-ki /
Na-naik ri tangnga bangngi-a aksassangngi mariyang ri Pattingallowang /

299. Patan-rappa sikabēllain-na nipaklappo-ki / Jari polongi mariyang gallanga ni-piklappok-ki camba-jawa / Ringgik / Siyagang rupiya /

300. Nibuntuluki turung-ngasēm-mi tauwa ang-ngallē / Ni-belak mi na-nitunu /

301. Tallun bulang-ngi / Battu-mi polē / Ni-mariyang-ngi-mi-polē / Jarimi bangka Sambopu /

302. Naik-mi Jurubasaya Idēpo / Tu Malompowa I Rēkkē / Pabēyanga I Sadolla appalak ammalli butta sibatu kukkuluk/Ni-pērassi-i ni-paktambung sakgenna tugguruk-na / Na-naallē na-darisi / Nampa natattang / Na-kana sakgen-na butta-ku /

303. Jari-mi am-mantang ri Jumpandang / Nisuro parek-mi kotaya ri Tunisomba-ya / Battu ri-Kuring niyallē / Sitaro lima-ji tauwa / Bata-ya ri Gowa ni-erang kalauk niparēk kota / Jari-mi cakdi Gowa !

PASSALAK AMPANNASSAI NIYAK NA LANRA LEKLENG RI UJUNG MONCONG

304. Niyak-na lanra lekleng ri Ujung Moncong / Iya-mi na suro palak karaēnga ri Gowa ri karaeng Ujung Moncong / Ta-na-passarē-yangi / Iyami na-ni-panaiki Ujung Moncong

305. Akkalibbongi tauwa ri Ujung Moncong / Tallun-taungi ni-bunduk /

306. Na-anjo karaēng Ujung Moncong si-pakbēlang-ngi karaēng Barisalo /

307. Na-assēngi tu-Gowaya / Battu-mi natannang taun-na ri .... / Angērang-ngasēngi kalung-kalung ri Allu Tiworang / Ni-songkē-mi / Na-kana belan-na karaēng - Bori /

308. Iya-mi na-ni-sauruk-mo Ujung Moncong / Siwali antakga laki bainēn-na siwali antakgala-ki sēlēk-na / Nissuruk mo Ujung Moncong / Jarimi ni-allē-mi lanra lēklēnga /

309. Naik mi Ipung-Tamparang ampangkulu-ki lanra lēklēngnga Na-pangkuluk mi/tuju allo-i na-pangkuluk nampa anrakba ilauki ri Macui /

310. Akparessa-mi tum-mangkuluk Puntamparang / Aklalo mi ga uk-na na-tudduki-mi tauwa Puntamparang /

311. Am-mangkuluk-mi tauwa ni-parēk bisēyang mampasom-baratu bisēyang makinna-ya / Aklalo-mi gauk na Puntam-parang /

312. Lēkbak-mi bisēyang mampaksombaratu siyagang bisēyang makinna-ya /

313. Si-taba-mi / Naum-mi passaraung kayuwa / Si-taba-mi ni pangkuluk mi ulun-na passaraung-kayua / Mate mi passa-rawung kayuwa /

314. Batu-mi suro-na sombaya akkumisi kamatēyan-na Ipung Tamparang /

315. Jari-mi akparurung tauwa ri Ujung Moncong naung riGowa

316. Na-rapi-ki baribbasa ammēpēk-mi laiya / Na-pasappik ri bidak-na / Tama-mi ri ēmbaya na-sapui-mi matan-na / Am

mittik-mi jēknē matan-na akkalatta bibēnēk-na antakgalak pangulu sēlēk-na / Ak-kērēng jēknē matan-na /

317. Nakana Sombaya / Apa gauk-na Ipung Tamparang /

318. Nakana Ujung Monconga / Eroki naallē ta-anngērang kaddaro ruwam-batu sekre lennyung sēkrē niya bulun-na /

319. Na-pikkiri-ki sombaya kuntu tojēng-ngi kanan-na karaeng Ujung Moncong anak-anak tau towa / Jari taēna boyan-na kamateyan-na Puntamparang /

320. Am-minro-mi karaeng Ujung Moncong naik maē /

321. Selama !

PASSALAK AMPANNASAI PANNAPPUKINNA SARAKA

322. Miti niya bainē erok ri buraknē / Buraknē ērok ri bainē na-sitaba na-cini sara-ka miti ni-paknikka / Siratanga natani-pasiratang annyakringi ri buttaya /Kamma tonji anu ta-siratanga na-nipasiratang annyakringi ri buttaya /

323. Maka-ruwana / Niya bainē aklampa ri ballak-na na-taēna sakbin-na akkullē-i ni-baliyang ri ballak-na / Niya bainē aklampa ri ballak-na tiyanang anngan-ni burakne / Akkullē nipakrisi buraknēa nakana ikau-ka ta-ikau barang ērok-na tallasak-mi ninikka /

324. Maka-talunna parakara niya tau niya buraknēn-na silariyang buraknē maraēng ayak-mi ēmba / Ni-balukang- ngi buraknēya tallun-pulo bainēya patampulo nisarēyang bal lin-na buraknēya niyalleya bainen-na allē-i pa-sunrang tēya mi bainēn-nu / Akbainē-ko maraing /

325. Parakara niya bainē ta-nikayu-kayui ri buraknen-na / Ta nigangangi sibilanngan bangngi ēddami / Ērok abburaknē akkullē abburaknē sabak idda-mi / Anjo bainēya na-erok abburaknē ēroki ni-pakanrē ni-balanjai / Anjo buraknēa na-ērok akbainē ēroki ni-pillipakki /

326. Maka-limana / Niya tau tianang / Ata ampa-kamma-i / Akkullē-i ni-pangngallēang buraknē siratannaya /

327. Parakara maka-anan-na / Niya buraknē ērok akbainē niya bainēn-na na-ēddami na-erok akburaknē akkullēi akburaknē / Matē-mi buraknēnna bainēa matē tommi buraknēnna bainēa akkullēi akbaine buraknēa akburakne bainēya. Miti niya sunranna iyami nikana kaddok lanngē /

328. Makatujun-na / Buraknē angngērang anak bainē angngēran anak / Iya-mi sarikbattang pauwang / Akkullē-i si-bainēyang /

329. Sēkrē bicara / Niya tau sibayuangan / Iratē-mi pasunranna na-silariyang buraknēa / Ni-bētami sunranna / Bainē nilariyang amminro-i sunran-na lappak pinruwai sun ran-na /

330. Sēkrē pole / Niya tau bunting na-tiya bajik / Amminroi pasunran-na / naiya ongkosok maraingang si-tokkong-ngi

331. Niya na-unrang si-kaēro-ki / Gesaraki nikka-na / Ta-nipaknikka tau naunranga silariyang /

332. Parakara maka-sagantujun-na / Niya tau sisarikbattang-burakne / Bainē-mi / Niya anak-na buraknē sitau / Matē mi anggēna mangē-mi ambainēyangi bainēn-na sarikbattan na / Akbainē anak ao-na / Matē anak ao-na mangē-mi ambainēyangngi bainēn-na anak ao-na / Iyami nikana tambung karoppo /

333. Maka-salapan-na / Niya tau akkalabini / Taēna anak - na niya baran-baranna cakkarak-no / Nibagē tallu-i / Si tawan

ri baineya ruwa ri buraknēa / Warisi buraknē wa risik bainē kamma-tonji bage-na /

334. Maka-sampulo-na / Parakara niya barang sisala / Sipato ki mangē ri warisik-na / Kammaya tedong / tana / bulaēng / Simaraiangan / Sunranna baineya sisala-na bainēa tedong / tana / anaba-i buraknēa bagē lima / Kamma - tonji bainēa bagē tuju /

AMPANNASSAI BAGE–NA IYANGASENG SINGKAMMA BAGEA

335. Ampannassai bagē-na iya ngasēng singkamma bagēa / Anjo ikattē limantawangkik / Uruk-na nyawa-ta tawan-na Malakalamauk assibawan-na oloka / Bukunta tawa-na buttaya / Barambaranta tawan-na barisikta / Parek bajik- ta tawannai tau kijekkongia /

336. Maka-sampulo-na aksēkrē / Niya tau kalumannyang taēna-bija-bijan-na na-matē taniassēngai / Iya-mi niawang ni tumateang / Lappasak allo-na / Iyami barambaran-na iya mi nipantama baētalamala /

337. Iya-mi nia tau matē taina apan-na / Iyami nia-allē ni-paroko /

338. Niya tau akkalabini taēna anak-na kalumannyang / Niya anak katuwon-na barisik buraknē barisik bainē / naniya inran-na / Gaji tuk-kēkē kalibbong / Tumbulē-ka / Nangngallē jēknēk / Nuktumatēang / Nutawa baran-baran - na barisik buraknē barisik bainē / Bage tallu-i / Ruwa ri buraknēa sēkrē ri bainēa /

339. Maka-sampulo-na anruwa / Niya tau bunting na-ta-nakullea na-baji-ki akkullē-i ammaliyang pansunran-na ammaliang si-baliang para passarē-na siratanga / Kamma - ya

lipaka sangkamman-naya sibaliyangang / Naiya kammaya kanrējawa-ya ta-sipato-kai sibaliyangang sabak nikan - rei / Angngerang-ko kanrejawa / Nitajang-ko kanre apa-nga / Jai-ko nipainung-ko jēknē bambang kanrejawa /

340. Ampannasai parakara maka-sampulo-na tallu / Niya tau silariyang / Ganna-ki tallun-bangngi mangē - mi surowa ri angge-na ri anron-na / niya-ki iyanu siyagang iyanu siratangi ta-siratangai iya kanan-na taēna pangngis sēngku nakana-ka siratangi nakana-ke tasiratangai / Iya mi ki-parēk awalli ri bainēya / Nakipannassa sunran-na siratanna-ya /tēdong sitai agan-na sanra / tau sitai agan na sanra / Sēlēk lollong taliwannang sitai agan-na's – anra / Nautungi anak laburu-ki /

341. Maka-sampulo-na anngappak / Niya tau lēbbak akburaknē/ Mate buraknēn-na niya ērok amboyai / Nikutaknangi bainea / Niya ambuyako / Iya kanan-na ikau ngasen-jintu - kammaya iyami tugguruk sunranna / Sēkrē nakana tutaēna ya iya buraknenku / Sēkrē taena nakkana / Ruwa battu wan-na / Sēkrē ērok sēkrē tēya /

342. Maka-sampulo-na lima / Naiya anak lolota akkullēi ni pirokolo siagang ataya / akkullei kipirokolo / Naiya ata taya takullēyai tukguruk sunranna / Nakana iya tommi - pakjawak-ku paktana barakku /

343. Naiya maradēka-ya akkullēi tungguruk sunran-na /

344. Naiya akdiya / Takullēyai tugguruk sunran-na /

345. Maka-sampulo-na ang-ngannang / Niya tau akbainē taēna pasunranna kammaya akdiya / Akkulē-i kalēn-na na-pak - sunrangan / Iyami nikana buwa bakkak / Annabai anak tawang lappasak sunran-na / Naiya natassunranga tujupi anak nagappa anak tawang / Iyami nikana puppusuk appolo sitau / Tamat /

346. Maka-sampulo-na antuju / Niya ēmba akrungan / Iya ēmba akrungan akrurungi buraknēn-na bainen-na nu-mangē ri yallak-na /

347. Maka-ruwan-na / Emba tuntungan aktuttungi siyagang buraknen-na nu-mangē ri yallak-na aktuttung /

348. Maka-tallun-na / Emba kanre / Ang-nganrē-i siyagang bu raknen-na nu-mange ri-yallakna /

349. Maka-appak-nya / Emba katinrowang / Akjulu paklungan /

350. Maka-sampulo-na sagantuju / Niya tau akbarakkambui anak-anak nipasusu / Ammari sikali annusu-mi sēng / Punna kipintallung assami si-sarikbattang ana-ka anjo tu maraēnga /

351. Maka-sampulo-na salapang / Ampannasa-i bicaran-na taena barisik ilalang-ngan buraknēn-na na-bainēn-na / Kaanjo ricakdi-na akkullē-i kibau kibau laso-na anakta / akkullē-tongi kibau sombon-na anakta ikattē anggēna-ya

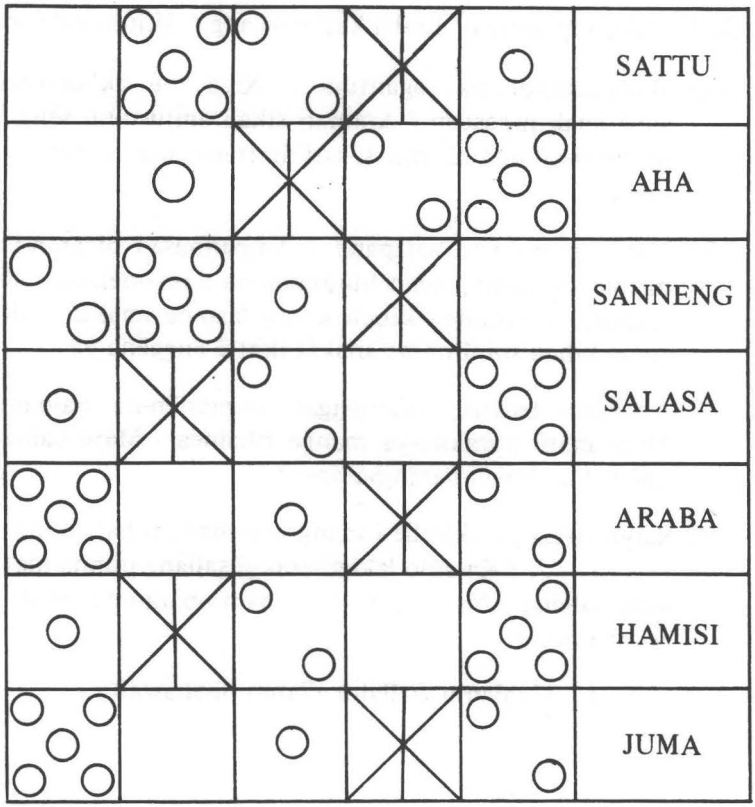
352. Na-taēna barisik ilalang-ngan buraknēn-na na-bainēn-na Mitti matē buraknē-ya mangē ribainēa / Mate bainēa mangē ri buraknē-a baran-baran-na !

353. Naiya sisala-ya akkullē-i mange memang ri barisik-na / . . . . . / Ka-anjo lak-gēsarak-ji sallang punna matē ngasēng sallang / Na-pada ni-tawa baran-baran-na sabak taēnana anak-na /

354. Tamat / Alkalamu wallahu a'lamu bisshawab /

355.

TAENA	TALLASA	KODI	BAJIK	MATE	



356. Juma / Ku-panaik jarang balibi / Ku-pakkasiwiangan ri Ka raēnta / Makdanrannga / Sampulonngappak / Riballiangi jaranga /

357. Na-niak / Juru tulisika / Panngēranganngak / Surak bilannga /

358. Iya minnē doangan nibaca ri sampulona bulang Muharram/ Nanibaca anne /

359. BISMILLAHIR RAHMANIR RAHIM / ALLAHUMMA SHALLI 'ALA MUHAMMADIN WA ALA ALI MUHAMMADIN / WA BARIK WA SALLIM ALA JAMI-'IL ANBIYA–I WALMURSALI–NA / SUBHANA LLAHI MILAUL MIRANA / WA MUNTAHIL 'ILMU / WA MUBLIGUR RIDHA / WA ZI NATUL 'ARSYI / LA MALJA–A WA LA MANJA–A MINALLAHI ILALLAHI SUBHANALLAHI / 'ADADASSAF'I WAL WATRI WA 'ADADAKALIMA – TIHI / WA ANTA RABBIL 'ARSYIL 'ADZIMU / MA–SYA ALLAHU KANA WA MA–LAM YAKUN / WA LA HAOULA WA LA KUMWATA ILLA BILLAHIL 'ADZIMU / I'LAM INNALLAHA 'ALA KULLI SYAI-IN WADIRUN / ALLAHUMMA INNI A'UDZU BIKA MIN SYARRI NAFSI WA MIN SYARRI KULLI DAABBATIN ANTA AKHISUN BINA–SHIYATINA / INNA RABBII 'ALA SHIRATIN MUSTAQIM /

360. Kuntallē ri Laikang / Labbiak si-bilanngan siyagang / Akkutaknangi / Anrong tau ri Laikang / Iya kananna Karaeng Popo (. . .) Ta-na ruwapa nawa-nawangku / ri Karaengku / Kammangasemminjo / Kananna si-anrong tau / Ri Laikang /

361. Naniak Nasara / Siagang Rukuruku / Anngeranngi paksambikna / Ruwa Reala / Ri Karaenga ri Bangkala /

362. Naniak tu-Pallēnguka / Anraik / Anpanaik paksambik-na/ ri Bangkala / Ruwa reala naerang paksambi ri karaennga

363. Ri Rēwasana / Nilukka tedonna tu Pallēnguka / Napina wanngi parapiki / Tanisareanngai ri palukkaka / Apaji naniak karaeng Pallēngu assiagang anrong taunna / Akkana kana ri Bngkala / Apaji naiamo nagaukang / Anrong tau wa karaenga ansuro pinawanngai tedonnga / Ganna tujui siagang anak buraknēa / Irawanganna bung laklanga na alle sampulo sēkrē tedong /

364. Muharrang / Sagantujunna / Nahassa lompo /

365. Sapareng / Sampulona / Nahasak lompo /

366. Rabil Awwal / Patambannginna / Nahasak lompo /

367. Rabil Akhir / Sagantujuna / Nahasak lompo /

368. Jumadil Awala / Ruampulona / Nahasak lompo /

369. Jumadil Ahērēk / Ruwampulona / Nahasak lompo /

370. Rajja / Sampulona anruwa / Nahasa lompo

371. Sa'ban / Ruwampulona assalapang / Nahasa lompo /

372. Rumallan / Ruwampulona antuju / Nahasa lompo /

373. Sawala / Ruwampulona assagantuju / Nahassa lompo /

374 Dzulqaiddah / Ruwampolona / Nahassak lompo /

375. Sdulhajji / Ruwampulona assagantuju / Nahassa lompo !

BAB III
TERJEMAHAN

PASAL YANG MENJELASKAN KARAING UJUNG MONCONG KEDATANGAN BANRIMANURUNG

1. Karaeng Parigi, bersama isterinya. Ada sebuah tabung bambu (tempat) anak panahnya, di bawah serta pergi ke *Kapasa*[1]) (untuk) berladang. (serta) bermukim di sana.

2. Ada tenunannya yang ditenun[2]). Sesudahnya[3]) masuklah ia di samping suaminya.

3. Dengarkanlah suara tenunan. Ia pun pergilah ke rumah[4]). . Ada bekas (tenunan) pada bahan tenunannya.

4. Maka was-waslah perasaan hatinya.

5. Sampai keesokan harinya. Ia pun masuk ke dalam tenunannya. Keluarlah ia dari tenunannya, pergi duduk di samping suaminya. Ia pun mendengarkan suara tenunan.

6. Merayaplah ia ke sana[5]). Ditemukannyalah Maka berkatalah ia, tinggallah pada-ku, karaeng !

---

1) **Nama sebuah tempat di daerah Bangkala.**
2) **Kain yang dalam proses penenunan.**
3) **Sesudah selesai mengerjakan tenunan kain.**
4) **Rumah tempat melakukan kegiatan menenun kain.**
5) **Ke tempat kerja di mana ia biasa menenun kain.**

7. Tinggallah ia[7]). Tamat.

8. Karaeng Rukeke bersaudara dengan Karaeng Pauranga, turun ke mari, melalui Nasara. (Mereka) putera dari Karaeng lowe di Bantaeng.

9. Pergi ke Karaenga ri Kalimporo, memperistrikan puteri Karaeng Kalimporok.

10. Beberapa lama kemudian, tibalah saatnya berpesta.

11. Pergilah Karaeng Pauranga, untuk berburu di bagian barat (yaitu) Saluka.

12. Sampailah ia ke areal pertanian, maka ia berkatalah lepaskanlah anjing itu[8])

13. Dilepaskanlah (anjing itu). Datanglah ia[9]) (sambil) basah kuyup.

14. Ia[10]) pun dibuntuti. Ditemukannyalah sumur Loya. Didapatinyalah[11]) kulit jeruk yang terlilit dengan rambut panjang.

15. Berkatalah ia dalam hatinya, ada rumah yang terletak di dekat sini. Ditemukannyalah sebuah gubuk ladang.

16. Muncullah seorang wanita. Berkatalah wanita itu dengan ucapan sopan, hamba hanyalah *ata* wahai karaeng.

17. Masuklah ia[11]) maka ia pun berkatalah ada anak gadismu wahai towa[12]). Berkatalah orang tua itu, tidak ada.

7) **Maksudnya orang asing itu.**
8) **Anjing pemburu yang biasanya dibawa serta oleh bangsawan atau pun anggota masyarakat dalam menangkap binatang buruan.**
9) **Anjing pemburu itu kembali ke tuannya dengan tubuh basah.**
10) **Anjing yang basah kuyup itu diikuti oleh tuannya.**
11) ***Ia*, maksudnya si pemburu itu**
12) ***Towa*, sebutan/panggilah kepada orang tua/lanjut usia.**

18. Berkatalah [13]) Carilah! Dilihatnyalah rambutnya di dalam bambu.

19. Berkatalah[14]) apa itu di dalam bambu petung? Ia pun tinggallah memperisterikannya.

20. Berkatalah ia[15]) saya ke timur dahulu. Kelak akan ku suruh jemput jualah engkau, jikalau sudah tiba saatnya.

21. Karaeng Pauranga pun ke Timurlah Setelah tiba di timur[16]), maka setelah tiba saatnya disuruhnyalah orang ke barat (untuk) menjemputnya[17])

22. Tiba di barat[18]) berkatalah (ia)[19]) tuanku yang menitahkan hamba menjemput paduka.

23. Berkatalah[20]) kembalilah engkau duluan ke timur. Banri Manurung pun lalu mengabil batang bambu itu lalu dibelahnya. Kemudian ia berkata jikalau engkau betul Pantirta, jadilah engkau manusia. Maka menjelmalah ia menjadi manusia.

24. Itulah[21]) yang mengusungnya ke timur. Setelah tiba ia pun *melek-an*[22]) selama tiga malam. (Selanjutnya) iapun kembalilah ke barat, bersama Karaeng Pauranga.

25. Setelah berlaku tiga malam dititahkanlah kepada suruhan Karaeng Kalimporo, untuk meminta isterinya[23]). Jikalau engkau menyerahkannya akan baguslah jadinya, (tetapi) jika engkau tidak menyerahkannya maka buruklah jadinya.

---

13) Maksudnya si orang tua, pemilik rumah ladang.
14) Maksudnya si pemburu berkata kepada si Towa.
15) Si pemburu yang telah menjadi suami sang gadis ajaib.
16) Tempat tinggal si suami terletak di bagian timur.
17) Maksudnya menjemput permaisuri/isterinya di barat.
18) Tempat tinggal si isteri.
19) Si orang suruhan.
20) Banrimanurung/sang permaisuri berkata pada suruhan.
21) Maksudnya manusia jejadian, pengawal Banrimanurung.
22) Melek-an, adalah upacara/pesta tradisional di mana orang-orang pada berjaga/tidak tidur.
23) Maksudnya isteri Karaeng Pauranga, yaitu Banraimanurung.

26. Tibalah ia di barat. Berkatalah sang suruhan itu ia[24]) meminta isteri tua.

27. Berkatalah Karaeng Pauranga. Takkan kupersembahkan isteriku, kecuali aku sudah meninggal.

28. Berkatalah Karaeng Pauranga[25]). Bagaimanalah kita ini. Berkatalah Banrimanurung. Nasibku jualah sehinga kita bakal diperangi.

29. Berkatalah Banrimanurung, jikalau engkau memang Panrita besar, jadilah manusia. Maka menjelmalah ia menjadi manusia. Maka menjelmalah ia menjadi manusia. Ia pun berperanglah. Ia[26]) pun dipencundangi. Diuberlah ia ke timur (sampai) ke Bonto Matene. Maka jadilah Kalimporo taklukan dari Ujung Moncong

30. Muharram, 1245 Hijriah.

31. Dialihkan pembicaraan. Anaknya Banrimanurung bersama Karaeng Pauranga, I Batara Langi dan Liampayabang.

32. Batara Langi inilah yang memperisterikan anaknya Kojaya. Ia pun melahirkan tiga orang anak.

33. Massaguling, Sawempalage, perempuan bergelar Golla Tauwa.

34. Massaguling pergi ke Garassikang. Sawempalangi pergi ke Punagaya.

35. Iyampayabang berjodoh dengan Karaeng Tamamapa, lahirlah Palembanawa, menikah dengan Golla Tauwa maka lahirlah Latena Bangkala.

36. Latena Bangkala menikah dengan puterinya Karaeng Lowe ri Marusu, lahirlah Puwang Kope.

---

24) **Maksudnya, Karaeng Kalimporo.**

25) **Karaeng Pauranga berkata kepada isterinya.**

26) **Maksudnya Karaeng Kalimporo keluar sebagai pecundang, ditaklukkan oleh lasykar manusia jejadian para pengawal Banrimanurung.**

37. I Puwang Kope, I Passinring, gelar kebangsawanannya (ialah) Karaeng Labbuwa Taliwannanna.

38. Pembicaraan dialihkan. Puteranya Sombaya[27]) menikah dengan Puterinya Karaeng Lowe ri Marusu lahirlah Karaenta[28]) Bilik Tangngaya, kawin dengan karaeng Labbuwa Tali Wannanna, lahirlah Karaenta ri Bungaya, bersama Karaenta ri Lure Itulah Karaenta Labbuwa Taliwannanna (.) yang beristeri di Lantang. Lahirlah I Madidi Daniram-pe, pemilik Cokkong Lowe di Lantang.

39. Pembicaraan dialihkan. Karaeng Canrapole mengadu ayam jago dengan Arung Bulo-Bulo. Dipertaruhkannya negeri bersama isinya. Terbunuhlah ayam milik Cinrapole. Maka diambil alihlah negeri dan segenap isinya, kemudian lewatlah Karaeng Labbuwa Taliwannanna. Maka diambil-nyalah ayam andalannya (yaitu), BALU BAINEA BATU LAPPA MATTUPPUWA. CIPPAK SIRAE-RAE ya ayam jagonya sang Bissu[29])

40. Berkatalah Karaeng Labbuwa Taliwannanna. Berapa (banyak) taruhannya ayam jagomu wahai arung Bulo-Bulo[30]). Ia berkata hasil kemenanganku[31]

41. Ayam pun dilepaskan, maka ayam jago milik Labbuwa-Taliwannanna telah terdesak. Ia pun memberi semangat kepada ayam jagonya sambil berkata mati betullah gerang-an Batu Lappa Mattuppuwa Cimpa Siraeraeya. Maka ter-bunuhlah ayam jago milik Arung Bulo-Bulo.

42. Arung Bilo-Bulo pun dipencundangi. Itulah sebabnya sehingga ada angsa, kuda, kambing dan kodok di Bangkala.

---

27) **Gelar raja berdaulat di kerajaan Gowa. Gelar tersebut menjadi sebutan dan panggilan bagi setiap raja yang bertakhta di atas singgasana kerajaan Gowa.**

28) **Tuan kita, junjungan kita, paduka, baginda.**

29) **Bissu, adalah tokoh agama dan ahli ilmu gaib, penasehat raja-raja Bugis di bidang keagamaan.**

30) **Bulo-Bulo adalah salah satu wilayah kerajaan di daerah pemukiman suku bangsa Bugis di Sul-Sel.**

31. **Maksudnya taruhannya adalah segenap negeri dan isinya yang telah dimenang-kan dalam adu ayam sebelumnya.**

43. Pembicaraan dialihkan. Karaenga ri Bungaya yang melahirkan Tumena ri Pakaru, Karaeng ri Balang. Tibalah saatnya (. . .) naik ke Taruwang. Taruwang dipanggil di waktu sore hari, ia bersama Bangkala isterinya.

44. Tiba di atas, di luar Tabu-Tabuanga (maka) Karaeng Taruwang pun diserang oleh Kare Pasere.

45. Matilah Karaeng Taruwang, isterinya pun dirampas. Ia pun disuruh mengutuinya[32])

46. Maka dahinya pun terkena tetesan air susu. Berkatalah Sombaya[33]) adakah bayimu?

47. Iya, wahai junjungan hamba.

48. (kalau begitu) sebaiknyalah engkau pulang.

49. Ia pun kembalilah naik ke atas.

50. (ternyata) isteri Karaenga ri Bangkala, saudaranya telah meninggal. Diketahuilah oleh Karaeng Bangkala maka ia pun dipanggilah.

51. Berkatalah ia, aku naik ke mari hanyalah karena puteraku

52. Berkatalah Karaeng Bangkala, Anakmulah yang (sebaiknya) kita jemput dari atas. Jadilah (anaknya) diambil, maka kepadanya pun dilimpahkan negeri Camba Cambaya.

53. Kembalilah ia naik ke atas, maka ia pun disambut oleh orang-orang Layu di Tabinjaj. Ia dinobatkan menjadi karaeng di Layu. Sesudah itu ia pun naik lah menjadi karaeng di Taruwang.

54. Pembicaraan dialihkan. Bekas isteri Karaeng Taruwang diperisterikan oleh Karaeng Bangkala. Puteranya naik ke

---

32) **Kare Pasere menyuruh isteri rampasnnya untuk mencaharikan kutu di atas kepalanya.**

33) **Sombaya, ialah raja yang sedang duduk/menduduki tahta kerajaan Pasere ketika itu.**

Layu. Ia pun dilimpahi dengan kerbau (sebanyak) empat puluh ekor.

55. Pembicaraan dialihkan. Bekas isteri Karaeng Taruwang diperisterikan oleh Karaeng Bangkala. Puteranya naik ke Layu. Ia pun dilimpahi dengan kerbau (sebanyak) empat puluh ekor.

56. Setibanya di bawah, berkatalah Sombaya. Saya suruh panggil engkau, wahai Karaeng Garassikang. Pergilah gerangan engkau (untuk) mengambilkan anjingku di Dima. Nantilah sesudah lewat tiga tahun baru engkau kembali.

57. Setelah cukup tiga tahun, datanglah Karaeng Garssikang membawa anjing (sebanyak) dua ekor.

58. Terdengarlah (kabar) bahwa ia telah berlabuh di Macini Seombala, maka disuruh isinyalah air ke dalam cerek, kemucian diletakkan di ujung tangga.

59. Datanglah Karaeng Garassikang membawa anjing. Iapun membersihkan kakinya, kemudian naik ke atas rumah langsung duduk di belakang pintu

60. Berkatalah Karaeng Garassikang. Anjing itu sudah ada, wahai paduka junjungan hamba.

61. Berkata sombaya. Maafkanlah aku, wahai Karaeng Garassikang!

62. Berkata Karaeng Garassikang, hanya karaeng-lah yang biasanya memaafkan hambanya, (sebanyak) tigakali.

63. Berkatalah[34]) kurelakan keinginanmu Apa (pun) kehendakmu pada diriku.

64. Berkatalah[35]) itulah tugas hamba sebagai hamba.

---

34) **Maksudnya, Sombaya berkata kepada Karaeng Garassikan**
35) **Maksudnya, Karaeng Garassikang berkata (untuk menjawab/menanggapi titah Sombaya).**

65. Berkatalah Sombaya, ambillah anakmu Ibaratkan emas (baiklah) ia disepuh, dinamakan Makarae Datu Lolo.

66. Maka diboyongnyalah naik ke Balang. Itulah yang menikah dengan anak dari junjungan kita di Lure, bernama Imana Luru. Lahirlah si Ali, Damaniwing Karenta Mene ri Pakaru Karaeng ri Bangkala.

67. Maka datanglah utusan dari Sumbaya. Berkatalah Karenga ri Balang, I Damaniwing menggantikan aku. I Gammajating menggantikanku (di) Lappa. Ada pun Layu mem bawahi wilayah-nya Barana. Tuwa di Barana.

68. Setelah tiba di Gowa, Damaniwing pun dipersilahkan duduk. Damaniwing lalu di layani di atas pendopo, sementara itu Karaenga ri Layu dilayani pula di emper pendopo. Ia pun melirik ke arah bawah[36]) maka dilihatnyalah Karaenga ri Layu. Maka karaeng Bangkalapun menyepak piringnya.

69. Berkata Sombaya. Apa itu gemerincing (bunyinya) ? Berkatalah[37]), piring-piring saling bersentuhan, wahai junjungan hamba.

70 Pada pagi harinya, pergilah ia ke Bone. Berkatalah Bone, apa persoalannya. Berkatalah Bangkala, persoalannya (ialah) Karaeng Layu dilayani di emper pendopo.

71. Bene pun menerimanya. Kemudian ia didudukkan menurut kebiasaannya, oleh Bone.

72. Ketika Sombaya tahu bahwa Karaeng Bangka murka, maka sombaya pun segera mengirim utusan untuk menyusulnya.

73. Berkatalah Karaenga Ri Layu, datang lagi utusan dari Sombaya. Sebaiknya kita menunggu (kedatangannya)

---

36) **Pendopo orang Makassar terdiri atas bangunan panggung, bagian lantai disebut bagian atas dan kolongnya disebut bagian bawah.**

37) **Maksudnya, Karaeng Bangkala.**

74. Berkatalah Karaeng Bangkala, apa katanya, sebab hanya engkaulah yang kubela (namun) kamu pergi juga.

75. Ia tersusul di Jennek Marrung. Berkatalah sang utusan itu Kembalilah dikau ke Gowa. Engkau dinaikkan oleh Bone satu tingkat, namaun Gowa menaikkan engkau empat tingkatan. Engkau berdua diberi, masing-masing satu keris bertatahkan emas, satu bulo-bulo emas, dan masing-masing sebuah mahkota emas.

76. Berkatalah Layu, tidak ada salahnya kita pertimbangkan (penyampaian) utusannya Gowa.

77. Berkatalah Karaeng Bangkala, apa yang diucapkan oleh Karaeng Layu, sebab hanya engkaulah yang kuberla[38]). Saya telah melakukan kesalahan, sedangkan saya bersaudara misan dengannya.

78. Berkatalah Karaeng Bangkala, dengarkanlah wahai untusan! aku tidak akan kembali kecuali apabila da binatang liar terlepas ke seberang lautan yang kembali (ke tempat semula). Pulanglah engkau, wahai utusan !

79. Kembali sang utusan itu ke Gowa. Setelah tiba di sana, disampaikannyalah ucapan Karaeng Bangkala, bahwa tidak ada binatang liar yang terlepas ke seberang lautan yang kembali lagi. Itulah Damanawing.

80. Setibanya di Bangkala ia pun pergi ke Karaeng Bangkala. Namun ia tidak sudi terpisah dari Gowa. Jadilah ia digantikan kedudukannya. Ada pun I Pung Majatti I Mangun Damanawing tidak ingin lekang dari Gowa-nya.

81. Jadilah ia digantikan dari kebesarannya. Itulah sebabnya maka tiada lagi Daeng Ri Jonggo, Daeng Ri Gentung, kecuali hanya ada Kalompowang. Dia pulalah yang me-

---

[38]) **Kata ungkapan, menunjukkan bahwa ia takkan pernah kembali sebagaimana halnya binatang liar yang takkan pernah kembali ke kandang manakala sudah lepad ke seberang lautan atau pun aliran sungai.**

mikul keduanya [39]). Junjungan kitalah Karaenta Baliya Ri Punaga mebikah dengan I Basse Daeng Singara I Mohamma Damanyuwara yang menggantikannya Karaeng ri Bangkala.

82. Damanyuwara Karaeng di Bangkala ketika orang pergi ke barat, di Kapara bersama dengan I Cula. Damatangke Salewatang [40]) di Bangkala, melahirkan I Gappa Damang-alle.

83. Ia [41]) bersama Bone. Ditaklukkannyalah Kapara. Berkatalah Bone. Mintalah ! apa-apa yang kalian inginkan.

84. Ada yang merampas budak. Ada yang merampas pisang Jawa, mangga Jawa, pipit Jawa, tekukur Jawa, buah-buah Jawa [42]), Jati Jawa, Asam Jawa.

85. Berkatalah Bone. Mintalah ! apa yang engkau inginkan.

86. Berkata Nasara [43]) saya meminta (untuk) menghidupkan orang mati. [44])

87. Berkata Sombaya. Kululuskan permintaanmu Nasara! tetapi engkau tidak mengambil hak-haknya Bangkala. Hak-haknya Lakiyung. Hak-haknya Palakka pun engkau tidak boleh ambil.

88. Setiap orang membuat gubuk, masing-masing membersihkannya pula. Masing-masing mengambil benderanya di waktu subuh hari.

89. Biasa pula benderanya Bara (dan) Berowangin di susun di depan gubuknya.

---

39) Maksudnya daerah Jonggo dan Gentung.
40) Salah satu gelar/jabatan dalam zaman kerajaan.
41) Maksudnya, Bangkala.
42) Sejenis buah anggur, rasanya sepat-manis.
43) Salah satu bekas wilayah kerajaan yang saat ini merupakan sebuah dusun penghasil garam di kecamatan Bangkala, tepatnya desa Bontorannu
43) Maksudnya membela, menolong orang tertindas.

90. Diketahuinya (hal itu) oleh Bone, maka dipanggilnyalah Barana (dan) Beroangin.

91. Sampai di sana, berkatalah Bone. Mengapa (benderamu) bersusun, tidak sendiri-sendiri, padahal engkau tidak memiliki (bendera seperti) itu.

92. Berkatalah Barana (dan) Berowangin. Sebabnya kami buat demikian, karena kami berdua sedangkan hanya ada satu gubuk. Kalau sudah subuh kami pun sudah pergi, masing-masing mencahari kayu-kayuan lapuk, dedaunan yang dapat dimakan.

93. Berkatalah Bone. Akan ku (suruh) naik Barana. Berkatalah Bone. Berapa jauhnya sampai ke Barru

94. Berkata Barana. Tiga hari tiga malam baru sampai. Tanete demikian pula. Bulukumba demikian juga. Binamu kalau kita berangkat di pagi hari maka kita akan tiba di sana pada saat matahari condong ke barat. Ada pun Bangkala, jika kita berangkat pada pagi hari, kita akan tiba di sana sebelum matahari menjadi terik.

95. Berkatalah Bone. Bone–Bangkala (lah) engkau padang. Tidak ada (nian) tata-tertibmu. Engkau bersaudara (dengan) Baru, Tanete, Bulukumba, Bangkala, Binamu, Laikang, Barana, Berowangin. Jikalau engkau bepergian (dan) ada tambahanmu (. .)

96. Berkatalah Bone, mana yang engkau suka sekiranya engkau pula yang memikul perbekalanmu.

97. Berkatalah ia, biarlah saya sendiri yang memikul perbekalanku, (kalau perlu) biarlah aku turun dari punggung kudaku. Demikianlah akhirnya. Maka rombongan pun kembalilah ke timur.

98. Tahun (kemudian), Damanyuwara pun turun takhta dan naiklah ke atas takhta Karaeng Baineya yang bernama I Basse Daeng Singara.

99. Tibalah saat menuang loyang, pada waktu penghujan. Ia pun meminta di Kerowang dengan berulang-kali.

100. Berkatalah isteri si Galarang. Asal orang Kerowang, tidak boleh menyahut, tidak boleh menyembah. Setibanya di sana, berkatalah ia biar orang Kerowang tidak sudi menyahut, (apalagi) menyembah.

101. Berkatalah Karaenga. Baiklah ia menangisi (. . . .) Ia pun dikeluarkan dari jabatannya [44]).

102. Tiga tahun sesudah diambil alihnya Galaranga, barulah ia taat (namun) kekuasaannya sudah beralih menjadi *jannang*[45])

103. Tibalah saat orang-orang menyeberang ke Donga. Orang-orang pun sudah berangkat ke timur, di Pallengu, untuk membuat perisapan. Jangan Commok pun menyantap ikan.

104. Berkatalah Karaeng Illang Baineya. Di mana gerangan tempatnya.

105. Berkata Jangan Commoka, tiada yang tak dikerjakan. Akan kugeledah di sebelah barat. Demikianlah ketetapannya.

106. Berkatalah ia. Di manakah tempat tingalnya yang disebut Pinje Tabbung. Tiada lagi yang takkan dilakukan. Akan kugeledah di sebelah barat. Jadilah demikian.

107. Pembicaraan dialihkan. Berkata Karaeng Ilang Baineya. Iakau Damangemba yang mewakiliku menyeberang ke Donga. Jikalau kelak engkau mempersembahkan kepadaku kepalanya, niscaya akan kuberikan pula kepadamu apa-apa yang dikepalaku.

---

44) **Diturunkan dari takhta kerajaan.**

45) **Kedudukan sebagai Galarang sudah berubah menjadi jannang, yaitu penguasa di negeri taklukan.**

108. Dialihkan pembicaraan. *Karaenta* [46]) Baliya menikahi puterinya Galarang Rappoala. Lahirlah Daeng Lomp. Ia bersaudara (dengan) Daeng Anne Damangang. Damangemba.

109. Damangemba menyeberang ke Donga (untuk) berperang. Ia tewas di seberang di Donga (dan) ia dikebumikan di Kawao. I Pung Majatti tewas pula di sebelah dikebumikan di Bonto-Bonto.

110. Berkatalah Bone. Di mana gerangan dikebumikan siorang yang teguh pendiriannya itu Dikatakan, di Bonto-Bonto.

111. Berkata Bone. Janganlah kalian berkata teguh, kecuali memang teguh dalam kata-katanya. Puteranyalah yang dinamakan Ilala Damanyala. Dialah yang memikul Ijatti. Tibalah pada saat memasuki pusat negeri di Cenrana. Tidak ada Galarang kecuali Kalompowanga.

112. Damangagang Karaeng. Ketika tiba di Mollong Ruwa, hilanglah dayung-gelang itu.

113. Berkatalah Karaeng Bangkala. *Kabbuluareng ngaseng itu-Bangkalaka*[47]) Dihilangkannya dayung gelang, padahal kumisnya tebal-tebal.

114. Berlabuh-lah di Cenrana. Diambilnyalah baju belacunya, lalu dikenakan kopiahnya, kemudian naik di (hadapan) mangkubumi.

115. Berkatalah sang mangkubumi. Mengapakah dikau wahai Bangkala?

---

46) **Karaenta = junjungan kita.**

47) ***Kabbuluareng*= kata umpatan yang biasa diucapkan seseorang kepada orang lain, sebagai pengungkapan rasa jengkel, kemarahan karena sesuatu hal.**
***ngaseng* = semua**
tu-Bangkala* = *orang-orang Bangka

***tu-Bangkala* = orang-orang Bangkala.**

116. I Macang kuboya.

117. Berkatalah Bone. Hendak engkau apakah I Macang? Jikalau engkau ingin mengambilnya untuk diperintah, aku takkan menyerahkannya ke padamu. Kalau (untuk) memerintah, akan kuserahkan padamu

118. Berkatalah *tu-Malompo* (Pembesar). Akan kuambil untuk memerintah.

119. Berkatalah Bone. Begini sajalah, Bangkala !

120. Engkau tidak dijadikan juru-tani, Bangkala! kerismu tidak dipatahkan, padimu takkan dikurangi ikatannya. Berjalanlah di atas jalanmu yang lurus, sambil mengempit takaranmu, tanpa berkata bohong, sebab dialah hasil pilihanmu semua, untuk meningkatkan penghasilanmu.

121. Kembalilah ia ke mari.

122. Setelah cukup tiga malam, maka dipanggilnyalah sang utusan.

123. Berkatalah tu-Malompo. Pergilah ke Karaenga. Sampaikan (kepadanya) bahwa negeri (ini) tidak menyukaimu lagi.

124. Berkatalah Karaenga. Kenapa sampai tu-Malompo demikian pelupa. Keringatku masih menetes. Silangan kakiku pun belum rapat [48]). Aku bersama-sama tu-Malompo membina negeri sampai jalannya lancar. Namun ia memutuskan kehendaknya padaku. Dugulungkannya tikarku dan disiapkannya bantalku [49]).

125. Berkatalah (tu-Malompo) engkau telah mengumpat di Molonruwa. Engkau berkata *"Kabbuluareng ngasen tu Bangkalaka"*. Sekiranya engkau hanya berkata *"Paja-*

---

48) Sebagaimana kebiasaan orang Makassar yang duduk secara bersila. Dalam hal ini istilah silangan kaki belum rapat, berarti 'barusan saja'.

49) Maksudnya, yang bersangkutan dicabut dari jabatannya.

anrong. Telang Anrong[50]) ada baiknya, aku tidak ambil perduli.

126. Dialihkan pembicaraan. Berkata Damatulung. Ada yang kuminta, wahai tu-Mulompo. Ku-mohonkan padamu agar diberi hukuman kepada keempat orang itu, (yaitu) . Gentung, Tuju, Jonggo, Bincara. Jadilah demikian. Galarang dulu, Daeng Ri Gentung, Daerang Ri Jonggo Itulah sebabnya sehingga (hanya) tinggal Galarang. Demikianlah adanya.

127. Berkatalah Damatulung. Kuminta padamu wahai Tu-Malompo! Serahkanlah dahulu kepada kakanda Damanunjungi, tampuk pemerintahan itu. Biarlah aku digelar karaeng, sebab aku masih kanak-kanak. Maka jadilah Damangunjungi Karaeng.

128. Gentun adalah senjata [51]). Tuju adalah makanan[52]). Jonggo (dan) Bicara adalah penempah[53]).

129. Pada masa I Larumpone, rakyat pun naik ke Rampengading menghaturkan sembah sujud (bersama) sang Karaeng (dan) Galarang. (Sesudah itu) orang-orang pun kembalilah ke mari.

130. Beberapa waktu lamanya. Kembalilah Karaenga naik. Ia pun beristerilah di Cikowang. I Juweda isterinya.

131. Lahirlah Damappa. Damattiro.

132. Dialihkan pembicaraan.

133. Gelisahlah perasaan hati Galaranga, karena Rum-Pone-Baine (Sang ratu Bone) wafat.

---

50) Umpatan yang berarti ' pantat(nya) ibumu. Kemaluannya ibumu.
51) Bertanggungjawab dalam urusan keamanan; persenjataan.
52) Bertanggungjawab dalam urusan pangan; kesejahteraan.
53) Bertanggungjawab dalam urusan perlengkapan perang.

134. Datanglah Galaranga yang empat itu, meminta saran pada Tu-Mulompo.

135. Berkatalah Tu-Mulompo. Ada apakah gerangan dik, sehingga kalian empat bersaudara pada datang?

136. Berkatalah (galaranga) sudah ada, kak yang cocok dijadikan karaeng.

137. Berkatalah Tu.Malompo. Mengapa harus ada Karaeng, dik?

138. Berkatalah (galaranga). Orang mau merusakkan neri. Sekiranya sejak mula kita memang mengambil Bone[54]).

139. Berkatalah Tu-Malompo (. . .) saudara, karena saya jugalah yang mengambilnya di Bone. Maka baiklah kita pergi memboyongnya.

140. Tiba di sana. Digulungkannya tikar dan disiapkannya bantalnya.

141. Berkatalah. Tidak usah menunggu lagi. (Maka) iapun berkata berikan kepadaku bendera itu

142. Berat aku menyerahkannya. Titahnya Dale Sanrang yang kutaati.

143. Berkatalah ia. Tunggulah aku esok pagi.

144. Berkatalah (ia). Kemanakah aku hendak pergi, wahai saudara! sedangkan di sini rumahku

145. Keesokan paginya, ia pun didatangi (dan) diperangi. Ia *niyappakki*[55]) di perumahannya. Diambilnyalah bendera itu, kemudian dibawanya ke Bone.

146. Tiba di sana, berkatalah Bone. Kalau ada larangannya

---

54) **Maksudnya mengangkat seseorang tokoh dari Bone menjadi Karaeng.**

55) ***Niyappaki* = dikeroyok oleh empat orang (empat kekuatan yang bergabung).**

taatilah. (. . .), sebab kita tidak boleh segan-segan (dalam menjalankan) aturan. Berkatalah (ia) hanya kematianlah yang kita resahkan.

147. Itulah yang tidak kunjung dilupakan (oleh) Lowe, Parancalla.

148. Maka jadilah Damatulung (sebagai) Karaeng. Ia didukung oleh saudaranya, Idora Daeng Tapa, berkedudukan di Pattiro.

149. Didapatinya[56]) masa penyerangan ke Botto (dan) siyang. Ia mengalami kekalahan. Orang-orang Gowa itu dikejar sampai Pangka-Binangaya[57])

150. Berkatalah Sombaya. Hentikanlah pengejaran, wahai Bangkala! (. .)

151. Daeng Tapa Damajarreki, menggantikannya sebagai Karaeng di Bangkala. Ia keluar, I Damannaggala menjadi Karaeng. Ia keluar[58]) I Dulla menjadi Karaeng. Ia bersaudara dengan I Damannaggala, keturunannya Daenta Da Makkana.

152. Tibalah pada masa peperangan di Peneki. Karaeng Cammo memerintah[59]). Tiga tahun lamanya orang (berada) di Bone. Sampai Karaeng Cammo melarikan diri. Ia pun terbunuh di Mappakaraleleng. Maka usailah peperangan, lalu kembali ke Peneki. Ketika tiba kembali (di tempat asalnya) terjadilah pertikaian antara sesamanya.

153. I Mappa Damattiro memperisterikan saudaranya Karaeng Lelleng. Dia itulah bersaudara yang berperang (melawan) orang-orang Bangkala. Damattiro ditaklukkan, maka kekuasaannya pun berubah menjadi Jannang.

---

56) **Dalam masa pemerintahannyalah terjadi peperangan di daerah Botto dan siyang.**
57) **Suatu daerah yang terletak di sekitar Percabangan aliran sungai.**
58) **Maksudnya, berhenti dari jabatannya sebagai karaeng.**
59) **Maksudnya, memegang tampuk pemerintahan.**

154. Karaeng Lelleng melahirkan I Tokka, melahirkan I Adang I Rumpa Da Mamakka. Karaeng Lelleng pun wafatlah.

155. I Tokka (lah) yang memimpin orang banyak, maka pecahlah peperangan di Baddok Kalola. Mereka pun menyerbu Baddo.

156. Berkatalah *Karseng Ilanga ri Segeri*[60]) Keluarlah secara diam-diam, namun ia keluar dengan gagah berani.

157. Berkatalah, aku tidak sudi. Jadilah ia turun ke Baban, kemudian kembali naik ke mari.

158. Beberapa lama (kemudian), orang-orang pun pergilah berperang di Segeri. Mereka saling berhadap-hadapan (bertarung) selama tiga tahun. Maka ia pun tewaslah Tidak ada kuburannya. Itulah sebabnya maka Da Makkulle turun ke Segeri.

159. Tiba di bawah[61]), berkatalah Bone bersama Arung Pancana, serahkanlah benderamu kepada Karaeng Bangkala. Maka diserahkanlah kepada Dammakkulle, dan wilayah kukuasaannya pun menjadi daerah taklukan.

160. Tibalah masa peperangan Damanjarungi. Damanjarungi pun kalah (lah). Ia bersama dengan Daeng Riyolo. Tewaslah Damarorong. Ia bertarung (melawan) Dalewa, maka terbunuhlah Damarorong. Ia pun turun ke Mandalle (dan) Daeng Riyolo pun menikah dengan puteri Mangkubumi (dari) kerajaan Bone, bernama I Coe, maka lahirlah Karaeng Battuwa Ri Jumpandang.

161. Dialihkan pembicaraan. Sebab-musabab kedatangan Juru Basa Lompowa pada Arumpone. Terjadi perselisihan paham sehingga Tu-malompowa menjadi murka, maka Arumpone pun dideranya hari itu juga.

---

60) **Gelar anumerta, maksudnya raja yang wafat di Segeri.**
61) **Maksudnya, Segeri (wilayah Pangkep sekarang).**

162. Hari itu pula ia pergi[62]). Ia pun disusul (dan) tersusul di (daerah) Labbo Tangngaya. Berkata Karaeng Bangkala, lautan masih jauh *puwang* (maka) kembalilah!

163. Berkatalah Bone. Kembalilah engkau, Damappala. Carikanlah kebaikan (bagi) dirimu sendiri. Itulah sebabnya maka kita datang (ke pihak) Kompeni.

164. Damakkulle Karaeng ri Bangkala. Kemudian digantikan oleh Daeng Riyolo (sebagai) karaeng di Bangkala. I Mallalu menggantikannya Karaeng di Bangkala. Ia bersaudara dengan I Pung Koppe. I Passiring. Idamangasa, melahirkan jujungan kita di Bungaya, Karaenta ri Lure, melahirkan Karaeng Bodowa (bersama suaminya) I Mana Lure. I Mana Lure menikah dengan La Makkaraeng Daeng Tulolo lahirlah I Ali Da Maniwe.

PASAL YANG MENGUNGKAPKAN RIWAYAT KARAENG LOE

165. Pasal yang mengungkapkan perihal Karaeng Loe di Bantaeng. Kalipadada berladang (dan) tanamannya dimakan (oleh binatang).

166. Maka pergilah ia mengambil tombaknya karaeng Loe Ri Bantaeng, kemudian ditungguinya.

167. Sempat (babi itu) di tombak (namun) tombak itu dibawanya berlari. Kaitannya tersangkut.

168. Dibawanya turun ke Paratiwi[63])

---

62) Maksudnya, Arumpone pergi meninggalkan negeri, sebagai tanda protes atas perlakuan tu-Malompo atas dirinya.

63) *Paratiwi* adalah identik dengan kata "petala bumi". Menurut Cosmogony di daerah Sulawesi Selatan, dunia terbagi menjadi tiga benua, yaitu benua atas (petala langit); bumi yang disebut *Uno* sebagai benua tengah; dan benua bawah (petala bumi) yang disebut *Paratiwi*. Dalam mitilogy disebutkan bahwa ketiga benua itu menjadi tempat bermukim bagi makhluk hidup termasuk makhluk insani.

169. Sakitlah perasaan hatinya Baginda Karaeng Loe Ri Bantaeng (karena tombaknya hilang). Maka diambilnyalah rotan dari hutan, kemudian dibuatnya anyaman/tali (lalu) diulurnya turun ke Paratiwi. Ia [erjatuh di atas pohon asam.

170. Muncullah (seorang) bocah (yang) akan mengambil air di Paratiwi.

171. Berkatalah Lakipadada, kenapa gerangan demikian sepinya orang-orang yang berkunjung ke perkampungan?

172. Berkatalah (si bocah tadi), puterinya Karaenga ri Para tiwi naik ke bumi bermain-main, kakinya tertusuk duri.

173. Berkatalah (Lakipadada), saya sanggup mengobatinya. Ia pun pergilah. Tiba di dalam.

174. Berkatalah bocah pengambil air itu, ada seseorang di luar yang menyampaikan padaku (bahwa) ia sanggup mengobatinya.

175. Berkatalah Sang Karaeng, pergilah engkau (untuk) memanggilnya.

176. Setibanya di sana, berkatalah (bocah itu), Tuah (Lakipadada) disuruh panggil (oleh) Karaenga (Raja Paratiwi)

177. Ia pun pergilah (masuk ke dalam istana raja Paratiwi). Tiba di sana, raja pun berkata "Tahukah engkau mengobati (orang sakit)?

178. Kalau paduka raja menitahkannya (lalu) berkatalah ia, siapkanlah pakalli sebanyak tujuh potong.

179. Masuklah ia (Lakipadada) mengais (mengorek)nya.

180. (Setelah itu) kembalilah ia (lakipadada) ke luar sambil berkata "janganlah engkau membukanya sampai tujuh hari'.

181. Ia pun (kemudian) pergi (dan) diseretnya tombaknya naik ke permukaan bumi.

182. Sesudah cukup tujuh hari (raja pun) menjenguk (puterinya), namun ia (sang puteri) sudah hancur berserakan.

183. Dialihkan pembicaraan. Setelah Lakipadada tiba kembali di atas bumi, dicarinyalah pula (ilmu) tentang awet muda, tak lapuk oleh usia tua.

184. Ia pun bertemu dengan seorang orang tua. Berkatalah orang tua itu, bisa!

185. Pergilah ia bertapa.

186. Berkatalah si orang tua itu, mungkin engkau tidur. Bertalah ia (Lakipadada), aku tidak tidur. Sudahkah engkau tidur? Saya tidak tidur Berkatalah (orang tua itu), coba engkau cabut kerismu agar aku mengamatinya.

187. Ia pun menghunus kerisnya (ternyata) sudah berubah. Lihatlah kerismu. Sudah ditakdirkan (bahwa) tapamu gagal (untuk beroleh ilmu) hidup kekal dan awet muda (. . .) Itulah yang dikehendaki (oleh) Allah Taala. Keris yang diselipkan (di pinggang) Laki Padada sewaktu ke luar dari Paratiwi itulah yang kemudian dijadikan simbol kebesaran di (kerajaan) Gowa. Itulah yang diberi nama SUDANGA RI GOWA. Wassalam.
Tamat.

PASAL YANG MENERANGKAN PERIHAL SEJARAH LAMA

188. Pasal yang menerangkan perihal sejarah lama, sebab (pada masa) dahulu Gowa itu adalah Bate Sapalang. Adapun *punggawa Lakiyung* itu bersahabat dengan raja Jin Islam.

189. Berkatalah Rajanya Jin Islam. Bawalah anakmu kemari

(untuk) dikawinkan dengan anakku. Kemudian keduanya dikirim bersama-sama ke bumi. Demikianlah adanya.

190. Maka keduanya pun pergilah ke Tamalate, bermukim di Tamalate. Keduanya duduk di atas hamparan tikarnya yang mungil, sambil membawa (. . .) yang sepotong dengan mengenakan mahkota bertatahkan emas.

191. Ia pun terlihatlah oleh bocah-bocah angon. Maka berlari-larilah sang bocah angon itu kembali ke rumahnya memberitakan (bahwa) pergilah kalian semua menghaturkan sembah-sujud!

192. Mereka pun pada datanglah menghaturkan sembah (sambil) bertaka 'SOMBANG KARAENNU TUGOWAYA" Jadilah mereka menyembah.

193. Beliaulah yang bernama Tumenanga ri Lakiyung. Beliaulah yang melahirkan Tumenanga ri Gamaccana. Beliaulah yang melahirkan Tumenanga ri Papambatunna, melahirkan Tumenanga ri Tapana.

194. Ketika itulah Bone diserbu (untuk) diperangi, maka takluklah (Bone). Saudara Arumpone pun ditawan, lalu diasingkan dari negerinya. Ia ditempatkan di Jumpandang. Beliau disembunyikan dengan ketat.

195. Ada suatu waktu diadakan pertemuan di Balla Lompowa[64]). Hadir semua (anggota) Bate Salapanga[65]) (serta) raja-raja bawahan. Hadir pula Boto Lempangan.

196. Berakatalah[66]). Akan ada kelak pemimpin yang bakal menaklukkan Gowa.

---

64) **Balla-Lompowa = rumah yang besar, sekaligus menjadi nama/sebutan bagi Istana Raja Gowa.**

65) **Para pejabat/raja dari kesembilan kerajaan yang tergabung di bawah kerajaan Pusat Gowa.**

66) **Boto Lempangan. Masyarakat Sulawesi Selatan, termasuk masyarakat Bugis-Makassar sejak zaman silam mengenal tokoh tertentu yang disebut *"Boto"*, yaitu orang arif-bijaksana yang luas pengetahuannya sehingga mampu meramal peristiwa yang bakal terjadi.**

197. Berkata junjungan kita Boto Nompo. Apakah ia sudah dilahirkan, wahai Boto?

198. Berkata (Boto Lempangan). Ia sudah dalam kandungan.

199. Maka dibunuhlah (segenap) orang hamil.

200. Ketika anggota majelis sudah berkumpul (pula). Berkatalah junjungan kita Karaeng Tompobalang (sambil) bertanya bahwa apakah ia (bakal penakluk itu) masih ada[67]), wahai Boto?

201. Berkatalah sang Boto itu. Ia sudah dilahirkan (ke atas bumi). Maka dibunuhlah semua bayi.

202. Beberapa waktu berselang, orang-orang pun pada berkumpul. Berkatalah junjungan kita Karaeng Tompobalang. Apakah masih ada, Boto?

203. Berkatalah sang Boto itu. Ia sudah (seusia) bocah angon Maka dibunuh (pulalah) segenap bocah.

204. Setelah agak lama (sesudah itu) diadakan pula pertemuan di Balla Lompowa. Berkatalah junjungan kita Karaeng Boto Nompo. Apakah ia masih ada, wahai boto?

205. Berkatalah (sang boto). Ia sudah menyelipkan keris di pinggangnya.

206. Berkatalah junjungan kita Karaeng Botonompo, supaya dia (calon pemimpin itu) datang (sebaiknya) dibuat, diadakan suatu keramian dan kita menghadirkan seluruh penduduk di Goawa.

207. Ketika (seluruh penduduk) sudah berkumpul maka diadakanlah sepak-rga.[68]) Berkatalah Bagianda Karaeng Tompo Balang, apakah ia sudah hadir, wahai Boto?

---

67) **Maksudnya, apakah si-calon penakluk itu masih hidup dan lolos dari pembunuhan massal yang sudah dilakukan terhadap semua wanita hamil.**

68) **Sepak raga adalah jenis permainan/oleh raga tradisional yang pernah populer di kawasan jazirah Sulaweisi Selatan. Permainan ini digemari baik oleh rakyat biasa maupun kaum bangsawan lokal.**

208. Berkatalah (sang Boto) Belum datang.

209. Berkatalah Karaenta. Aku sudah panas-hati. Berdirilah nian engkau, wahai Baso! Turunlah juga dikau, wahai Baso!

210. Maka turunlah Ibaso berdiri di ujung tangga. Raga pun mengenai kakinya. Maka disepaknyalah raga itu sampai ke bagian sebelah barat Balla Lompowa. Disepaknya (pula) sampai ke bagian luar benteng. Di sepaknya (lagi) sampai masuk ke bagian dalam dari benteng, kakinya melayang (setinggi) empat depa (di atas bumi).

211. Berkatalah Karaenta Botonompo (sambil) menudingkan jari telunjuknya, itulah dia.

212. Datanglah orang mengusung kendi tempat air, maka habislah seluruh isinya dia minum. Murkalah semua orang, segenap Somba wanita pun (puteri-puteri istana) pada pergi.

213. Mereka sama pergi ke rumah lain untuk bermalam. Ia tidur (sambil) berpindah-pindah tempat [69]). Mereka sama masuk ke dalam hutan. Satu bulan lamanya Karaenta Karunrung di kepung. Raja Mampu yang mengirimkan makanan.

214. Setelah terkepung selama satu bulan barulah ia masuk ke-Bone. Beberapa lama kemudian ia pun dinobatkan (menjadi) Arung Palakka.

215. Dialihkan pembicaraan. Berkata sombaya, menikahkan agar ditanamkan cangkul dan pahat di bawah tangga. Boto Lempangan, Boto Lassang, Kajao Liddong[70]) disuruh menembaknya.

---

69) **Menurut ceritera legendaris di daerah Sulawesi Selatan, Ibaso adalah putera Karaeng Karunrung. Karaeng Karunrung sendiri adalah salah seorang tawanan perang dari kerajaan Bone. Puteranya, yaitu Ibaso kemudian dikenal sebagai La Tounru Petta MalampeE Gemmekna, Datu Mario Arung Palakka Tori SompaE.**

70) **Kajao Liddong dikenal di daerah Bone dan daerah Bugis umumnya sebagai "Kajao Laliddong" (Kajao; orang tua yang berasal dari kampung Laliddong-Bone). Tokoh ini termasuk cendekiawan tradisional yang turut mempelopori "Trialiansi TellumpoccoE" Bone-Wajo-Soppeng**

216. Berkata Boto Lempangan, cangkul dan pahat.

217. Boto Lassang tidak menebaknya. Adapun Kajao Liddong menebaknya (sebagai) itik jantan dan itik betina.

218. Ketika digali (kembali) menjelmalah menjadi itik jantan dan itik betina.

219. Berkatalah Sobaya. Bone akan menjadi besar.

220. (Sombaya) mengirimkan empat puluh landasan penempaan besi (serta) menyuruh carikan ayam berbulu hitam pekat.

221. Setibanya di Bone, berkatalah Bone beserta Kajao Liddong, menyuruh bawakan jarum empat puluh batang, ayam berbulu hitam pekat, menempah empat puluh bilah kampak, empat puluh bilah parang, cangkul, pahat, menitahkan agar dicarikan susu kerbau-jantan. Itu yang dipotong, untuk dimakan.

222. Berkatalah Sombaya, Bone bakal menjadi besar.

223. Ia ditantang (untuk) mengadu kerbau (dan) dititahkannya untuk mengirimkan seekor kerbau besar.

224. Kajao Liddong pun memerintahkan (agar) dicari seekor anak kerbau (kemudian) dipisahkan dari induknya.

225. Tibalah saat (kerbau itu) diadu. Maka (anak kerbau itu pun) larilah menyusu[71]) sehingga kerbau yang besar itu jadi kalah.

226. Asal mula besarnya Gowa. Berkatalah Banjara. Apakah ada yang lebih besar dari kekuasaanku ?

227. Berkatalah semua orang, tidak ada yang kami tahu. Ter-

---

71) Karena beberapa dipisahkan dari induknya, maka ketika melihat kerbau besar milik raja Gowa segeralah anak kerbau milik Kajao Liddong menyeruduknya, karena disangka induknya yang siap disedot air susunya. Akibatnya, kerbau besar itu kewalahan.

dapat seorang bocah berkata, ada di belahan timur sana (yaitu) di Gowa.

228. Maka berlayarlah perahu Karaenga ri Banjara, empat puluh bahtera. Mereka pun masuk ke muara sungainya Gowa[72]) katanya bermaksud pergi menghaturkan sembah jusud di Gowa. Mereka pun datanglah menghadapkan sembah sujud.

229. Berkata Bate Salapanga ri Gowa. Apa maksud kedatanganmu, Banjarak ?

230. Berkatalah ia, kami datang untuk menghaturkan sembah sujud pada paduka junjungan hamba. Beberapa kali ia datang (ke istana) namun kebetulan tidak ada (aktivitas) penyembahan.

231. Timbullah niatnya untuk menikam diri Sombaya, namun tiba-tiba dilihatnya Sombaya sedang bercermin.

232. Berkatalah Paduka Sombaya. Mengapakah engkau, wahai Banjarak ? Kembalilah ke barat[73]). Datanglah (kembali) dalam waktu sekian. Jikalau engkau tidak datang juga tiga bulan kemudian, aku akan datang memerangimu.

233. Setelah sampai tiga bulan, maka ia pun datanglah (ke Gowa). Itulah sebabnya sehingga Banjarak ikut pada Gowa.

234. Satu riwayat sebab-musabab sehingga Manila mengikut di Gowa.

235. Kakak kembarnya (raja) Gowa itu raja di Manila. Ada anaknya perempuan, sudah kuat berlari-larian. Dua kali tujuh[74]) dayang-dayangnya yang keluar masuk.

---

72) Maksudnya aliran sungai yang bermuara ke laur dalam wilayah kekuasaan kerajaan Gowa.

73) Maksudnya ke Banjar yang terletak di bagian barat.

74) Pinruwang tuju = duakali tujuh, maksudnya empat belas. Pada zaman dahulu masyarakat Sulawesi Selatan biasanya menyebut bilangan puluhan dengan cara perkalian, misalnya dalam bahasa Bugis bilangan 27 lazim disebut telluk-kasera (3 x 9).

236. Maka penjemput pun berangkatlah ke Manila, keluar masuk tanpa terlihat oleh pandangan mata.[75]).

237. Berdukacitalah baginda raja Manila. Maka pergilah ia melakukan pencaharian (di bawah pengawalan) empat puluh bahtera.

238. Adapun bocah tersebut sedang dikandung oleh permai suri raja Gowa.

239. Setelah dilahirkan oleh Permaisuri, berlabuhlah ia di Macini Sombala. Orang-orang Manila itupun naiklah (ke istana) menghaturkan sembah sujud.

240. Berkatalah Karaeng Tompo Balang. Mengapakah engkau wahai Manila ?

241. Ia menyahut, aku mencari anakku.

242. Berkata Karaenta Boto Nompo. Yang mana akmu ?

243. Berkatalah, itu anakku. Seluruh penduduk di Gowa jadi saksi.

244. Berkatalah Gowa. Kalau demikian ucapanmu wahai Manila, baiklah kita bicara bergantian. Mereka pun saling mufakat.

245. Berkata Sombaya. Itu anakmu, biarkanlah demikian. Datanglah engkau mengabdi padanya. Itulah sebabnya, sehingga Manila menurut pada Gowa.

246. Tibalah saat orang pergi ke Bone (untuk) menerima upeti. Tallo belakangan.

247. Jadilah (Tallo) ke Timor. Tiba di Timor, disuruhnyalah memanggil orang beraninya raja Timor, oleh Tallo.

---

75) **Penjemput, maksudnya petugas khusus yang diutus oleh raja Gowa untuk menciduk puteri raja Manila. Petugas ini tidak terlihat dengan indera penglihatan berkat ketinggian ilmunya (ilmu gaib).**

248. Datanglah mereka sebanyak empat puluh orang, masing-masing dengan tinangke dan kain selendang yang diselempangnya.

249. Berkatalah Karaenga ri Tallo. Kaliankah orang beraninya Karaenga ri Timoro ?

250. Ia pun berkata, sayalah ini !

251. Begitulah gerangan orang-orang beraninya Karaengari Timoro.

252. Adapun orang-orang berani kami (di Tallo), masing-masing mendapatkan keris bertatahkan emas, gelang mas dan destar mas. Maukah engkau kuperlakukan serupa itu ?

253. Berkatalah orang beraninya Karaenga ri Timoro. Tentunya kami ingin, wahai paduka.

254. Jikalau engkau inginkan (seperti itu) maka ambilkanlah kepala rajamu !

255. Demikianlah adanya. Diambilnyalah kepala rajanya.

256. Itulah sebabnya maka Timor menurut di bawah kekuasaan Gowa.

257. Dialihkan pembicaraan. Boṭo-nya Bone Kajao Liddong, La Palloge di Wajo (dan) I Lamellong di Luwu bersahabat.

258. Pada suatu waktu Kajao Liddong pergi ke (. . .). Seusai bersantap maka diinjak-injaknya piring nasinya.

259. Ketika ia diundang, mereka pun pergilah. Maka tempat nasinya (terdiri atas) daun pisang. Diinjak-injaknyalah tempat nasi (daun pisang) tersebut.

260. Dialihkan pembicaraan. Boto Lempangan.

261. Ada suatu ketika ia mengembara. Tibalah ia pada suatu anak sungai (sedangkan) ia ingin menyeberang.

262. Berkatalah ia, wahai bocah sebatas mana (dalamnya) air ?

263. Bukankah mengherankan (hal itu). Dia lebih tua. Dia boto (cendekiawan). Kita ini (masih) anak-anak (tetapi) kita yang ditanyai.

264. Disepaknya batangan kayu sambil berkata, kalau memang engkau Panrita (tokoh agama; alim-ulama) jadilah seperti itu.

265. Itulah sebabnya maka tiadalah sang Boto.

266. Dialihkan pembicaraan.

267. Baginda Ratu mendengar kabar berita, bahwa Arung Palakka berada di Bone, maka dikejarnya ke sana.

268. Ia (Arung Palakka) sudah pergi ke timur, di Buton. Bantaeng bersama Selayar (yang) melaporkan, bahwa ia pergi ke Buton.

269. Setibanya di (bagian) timur, berkatalah ia kepada Raja Buton, bantulah aku dan marilah kita melawan Gowa.

270. Berkata Karaenga (sang raja) di Buton. Bukanlah orang seperti kami ini yang pantas menghadapi senjatanya Gow[76]) Tetapi ada jugalah sahabatku di barat sana (yaitu) si ayam jago yang hitam kakinya hitam pula paruhnya.

271. Datanglah Sombaya ri Gowa memeriksa Buton. Baginda raja Gowa berkata apakah I Latunru[77]) berada di Tanah Buton ?

272. Berkatalah Buton. Kukatakan yang sebenarnya, bahwa ia (I Latunru) tidak berada di atas tanahku.

---

76) Maksudnya, raja Buton menyadari kemampuannya yang amat terbatas, sehingga merasa tidak mampu mengimbangi kekuatan kerajaan Gowa.

77) Masyarakat Makassar di Gowa menyebutnya Andi Mappatunru, sedangkan orang Bugis mengenalnya dengan na La Tounru. Dialah Arung Pelakka Malampee Gemmekna, Petta Torisompae Matinroe ri Bontoala.

273. Bantaeng melaporkan, Selayar mengisahkan (bahwa), jadilah mereka bertarung, berperang. Nuara sungai pun ditutup.

274. Datanglah Kappala Tallumbatua (Kapal yang tiga buah itu) maka kalahlah orang-orang Gowa. Tewaslah Karaeng Laikang. Tertawanlah Damarannu yang bernama I Tani. Ia pun dinaikkan ke atas bahtera.

275. Tiba di atas bahtera, berkatalah I Latunru. Wahai Damarannu. Tenangkanlah perasaan hatimu, sebab jika engkau (kelak) berlabuh di Macini Sombalak maka itu semata-mata karena kecintaanku pada dirimu. Demikian tidak teganya aku menyaksikan engkau (bersusah hati). Semoga Allah Ta'ala menurunkan rahmat-Nya sehingga engkau tiba di bagian barat. Akan aku perluas wilayahmu yang sempit itu (dan) kuperpanjang kekuasaanmu yang terbatas itu.

276. Dialihkan pembicaraan.

277. Itulah I Latunru, jadilah ia memperistrikannya.

278. Bertambah besarlah[78]) negeri laikang (mencapai) sampai ke Teteboneya.

279. Adapun I Latunru tersebut, ikut (berlayar) di atas Kappala Tallumbatua. Tiba di barat [79]) bertemu dengan Karaenga ri Balanda[80]).

280. Mengapakah engkau, wahai saudara !

281. Berkata Sombaya[81]) marilah kita perangi Gowa (bersama-sama).

282. Berkata Karaenga ri Balanda, siapa sekutumu ?

---

78) Maksudnya membengkak, bertambah luas wilayahnya.
79) Maksudnya, tiba di Batavia. Orang Bugis zaman dahulu menyebutnya Jakettara.
80) Pembesar kerajaan Belanda di Batavia.
81) Maksudnya, Arung Palakka.

283. Ia menjawab, Turateya[82]).

284. Berkata Karaenga ri Balanda. Adapun saya, peperanganku saja belum usai. Aku (sedang) menghadapi (negeri; kerajaan) Pariaman.

285. Berkatalah Sombaya, itu pun tugas saya. Maka jadilah demikian. Ia kemudian pergi dengan mengenakan baju goni, menuju ke Pariaman sekalian bertemu dengan raja Pariaman.

287. Maka ia (I Latunru) pun menyahut, perladangan[83]). Menangkap ikan[84]).

288. Maka (baginda raja) pun menitahkan (agar) ia dibuatkan kapak, diambilkan rotan-Jawa (untuk) dibuatnya *bila*[85]). Ia (lalu) merambah hutan bambu-*karisak*[86]). Sesudah merambah hutan bambu, ia pun pergi.

289. Ditembaknya rumpun bambu itu dengan meriam.

290. Maka takluklah Pariyaman. Taklukkannya I Latunru, Priaman.

291. Sesudah itu berlayarlah Kappala Tallumbatua (menuju) ke timur[87]). Mengarah ke Ujung Pandang, berbelok masuk ke Laelae, membuang *jangkar*[88]). Jangkarnya Bui-Buiya. Sehingga paniklah orang-orang pesisir pantai, membuat hiruk pikuk anak-anak pedagang, nelayan berlari-larian, saudagar pada mengayuh bahatera, penghuni istanapun sama bertempik-sorak.

---

82) *Turateya* = Wilayah persebaran orang Makassar di bagian selatan, seperti Takalar, Jeneponto, Bantaeng.

83) Bercocoktanam di ladang.

84) Nelayan yang melakukan kegiatan penangkapan ikan dengan menggunakan peralatan *bila*, yaitu belahan bambu dihubungkan dengan tali. Alat ini sejenis perangkap, ditancapkan di lautan dalam radius tertentu.

85) Alat penangkapan ikan serupa perangkap (lihat No. 84).

86) Jenis bambu pering.

87) Dari Batavia/Jakarta menuju ke timur, yaitu U. Pandang.

88) Jenis jangkar model kuno, berbentuk bulat panjang, mirip tongkat terbuat dari bahan besi.

292. Berkata *Tu-Manggauka di Moncong*[89]). Si anak Dewata, yang mulutnya berbau *wangi semerbak*[90]).

293. bahwa *"Kiyok-kiyokanki"*[91]) I Caddaga di Katempang. Lolo Tangka di Garassi.

294. Sungguh telah datang gerangan
I Caddaga di Katempang
Lolo Tangka di Garassi
I Bakka Dange Rate

Telah datang anak-anak *dindonga*
cucunya Barasammanga
Si-pembesar, I Rengke
Sang juru bahasa, I Depo
Sang Pabeyan, I Sadolla

Menyambangi Jumpandang
Mengitari (pulau) Laelae
Membuang jangkar
Jangkarnya Buibuiya

Sebaiknya engkau ke barat
Sang pembesar, I Renke
Sang Jurubasa, I Depo
Sang Pabeyan, I Sadolla

295. Berkata I Caddaga ri Katempang, demikian ucapannya.

Sang penguasa di Moncong
Sianak Dewata

Yang (wangi seperti) ikan tembang mulutnya

Kembalilah ke negeri tuan
pulanglah ke kampung tuan

---

89) **Sang penguasa, raja di Moncong;**
90) **Wangi seperti ikan tembang (sejenis ikan kecil bersisik dan banyak tulangnya)**
90) **Sejenis pantun yang dinyanyikan, atau diucapkan dengan langgam suara khusus.**

Datang (dengan niat) baik tak mampu kami jamu
Datang (dengan niat) buruk tak mampu kami layani
Datang (dengan niat) menjual tak ada yang akan beli
Datang (dengan niat) belanja tak ada yang akan dijual

Tiada sesuatu apapun hutang negeriku
Keburukan kampungku
Tetap di atas (utama) kesatuan dan persatuan
Kami persembahkan beras berbakul
Ayam nan banyak (berkandang)
Kerbau kami yang berpasang-pasangan

296. Berkata I Depo, si Juru Bahasa.

Kedatanganku bukan dengan maksud baik
Kedatanganku bukan dengan maksud buruk
I Makjiran jualah yang kucari
Ambon jualah yang kuidamkan
Hasil jerih-payahku[92]).
Taklukkan (atas) kekuatan persenjataanku[93]).

297. Adapun baginda junjungan kita Tompobalang, sampai pada wilayah perairan yang kedalamannya mencapai tujuh depa adalah tempat permandian kudanya[94], bersama junjungan kita Karaeng Botonompo.

298. Adapun keadaan di kapal kacau balau.
Maka naiklah (mereka) di waktu tengah malam menembaki Patingallowang[95]) dengan meriam.

299. Meriam itu diledakkan dalam jarak empat depa, sehingga meriam kuningan itu jadi patah (karena) diledakkan bersama asam serta ringgit (mas) dan kepingan uang rupiah (mas).

---

92) Kaddok pepek = puing-puing sisa-sisa kebakaran, maksudnya negeri taklukan yang sudah dibumihanguskan.
93) Negeri yang ditaklukkan dengan kekuatan bersenjata.
94) Tempat permandian kuda, maksudnya wilayah kekuasaan.
95) Salah satu wilayah kerajaan Gowa di pesisir pantai.

300. Ketika diketemukan[96]) maka berdatanganlah penduduk untuk mengambil (uang mas tersebut). Hutan belukar itupun dirambah dan dibakarnya[97]).

301. Tiga bulan kemudian, ia pun datang kembali dan ditembakinya pula dengan meriam, sehingga bobollah Sombaopu.

302. Maka naiklah I Depo, si Jurubahasa. Sang pembesar, I Rengke. Sang pabeyan, I Sadolla untuk bermohon agar diperkenankan membeli tanah sebanyak satu zak terbuat dari bahan kulit kerbau, berisi penuh sampai meluap. Kemudian (tanah itu) diguguskan (menyerupai) garis ke sekelilingnya. (sesudah itu) berkatalah ia inilah batas tanahku.

303. Maka mereka pun menetaplah di Ujung Pandang, lalu paduka raja yang disembah (*Tunisombaya*) disuruh mendirikan kota. Bata dari Gowa yang diangkut ke barat[98]) dari Kuring dengan cara diedarkan dari tangan ke tangan, untuk bahan bangunan (pembuatan) kota. Maka jadi sunyilah Gowa.

PASAL YANG MENJELASKAN PERIHAL LANRA LEKLENG DI UJUNG MONCONG

304. Ada sebatang kayu *lanra Lekleng*[99]) di Ujung Moncong. Itulah yang disuruh minta oleh baginda raja Gowa kepada baginda raja Ujung Moncong, namun tidak diperkenankan. Itulah sebabnya, Ujung Moncong diserang.

305. Orang membuat lubang perlindungan di Ujung Moncong. Tiga tahun lamanya diperangi.

---

96) **Maksudnya Uang ringgit dan rupiah-mas yang telah ditembakkan bersama semburan meriam ditemukan oleh penduduk.**

97) **Hutan belukar dirembah dan dibakar untuk mengambil uang mas yang jaruh ke tempat tersebut.**

98) **Maksudnya dari Gowa ke Ujung Pandang.**

99) **Sejenis kayu hitam yang amat kuat, sehingga tahan dibuat bahan pembuatan perahu; bahtera.**

306. Adapun raja Ujung Moncong bersekutu dengan raja Bori Salo.

307. Setelah orang Gowa *mengetahuinya*[100]), maka ditempatkanlah lasykarnya di (. . .). Mereka semua membawa *kalung-kalung*[101]) dari Allu (sampai) ke Tirowan, maka dibukanyalah (lubang perlindungan; tempat persembunyian), karena mereka menyangka sekutunya, Karaeng Bori (yang datang).

308. Itulah sebabnya maka Karaeng Ujung Moncong kewalahan. Sebelah tangannya merangkul permaisurinya, sedangkan tangannya yang sebelah lagi menggenggam keris pusakanya. Jatuhlah (ke tangan orang Gowa) Ujung Moncong dan dirampasnyalah *Lanra Lekleng* itu.

309. Maka datanglah *Ipung Tamparang*[102]) menebang Lanra Lekleng itu dengan kapak. Ditebasnyalah selama tujuh hari baru roboh ke bagian barat.

310. I Pung Tamparan pun memeriksa / memilih orang-orang yang akan disuruh menetak (pohon lanra lekleng). Maka tindak lakunya pun sudah melampaui batas kemanusiaan dan Ipung Tamparan mendendangi orang.

311. Orang-orang menetak pohon tersebut untuk dibuat perahu *"mappasombaratu"*[103]) dan perahu *"makinnan"*[104]). Perbuatan Ipun Tamparang pun makin menjadi-jadi (buruk) nya.

312. Selesailah pembuatan perahu mappasombaratu dan perahu makinnaya itu.

---

100) Maksudnya orang Gowa mengetahui adanya persekutuan antara Ujung Moncong dan Borisalo.

101) Sejenis kentongan bambu yang digantungkan pada batang leher kerbau.

102) Gelar bagi orang yang tergolong ahli kelautan.

103) Sejenis perahu tradisional.

104) Sda

313. Setelah itu I Pung Tamparan pun turunlah, maka kepalanya pun dipenggal (dengan kapak), sehingga ia mati.

314. Datanglah utusan Baginda Sombaya (untuk) mengusut perihal kematian I Pung Tamparang.

315. Maka bersiap-siaplah orang Ujung Moncong untuk pergi ke Gowa.

316. Ketika hari sudah pagi diambilnyalah (sejumput) jahe, kemudian diselipkan pada gulungan kainnya. Ketika sampai di ambang pintu ia pun menggosok matanya dengan jahe, sehingga *air matanya bercucuran*[105]), bibirnya gemetaran, lalu dipegangnya hulu keris pusakanya dengan air mata berderai.

317. Berkatalah Sombaya, apa kesalahan yang dilakukan (oleh) Ipung Tamparang ?

318. Berkata orang Ujung Moncong, ia mau mengambil pohon lan ra lekleng tanpa membawa dua buah tempurung kelapa, satu di antaranya licin/halus dan satu pula yang berbulu[106]).

319. Maka baginda raja (Gowa) pun berpikir bahwa benar jugalah penyampaian raja Ujung Moncong, baik anak-anak maupun orang dewasa. Maka tidak diusutlah kematian I Pung Tamparang.

320. Maka pulanglah raja Ujung Moncong naik ke negerinya.

321. Selamat.

---

105) **Air mata bercucuran, akibat rasa perih yang timbul karena jahe yang digosokkan pada kelopak mata.**

106) **Maksudnya lembaga sarak, yaitu lembaga keagamaan yang bertanggungjawab menangani urusan sosial-keagamaan termasuk urusan kawin-mawin.**

PASAL YANG MENJELASKAN KEPUTUSAN SYARI'AT

322. Kalau ada wanita berkeinginan pada laki-laki, laki-laki berkeinginan pada seorang perempuan dan sarak[106]) memandang hal itu sudah pantas, maka ia dinikahkan. Sesuatu yang sudah berpadanan dan tidak sepadankan maka akan membawa bencana bagi negeri. Demikian pula hal yang tidak berpadanan, namun disepadankan maka akan mengakibatkan terjadinya bencana dalam negeri.

323. Yang kedua, kalau ada oran gyangminggat dari rumahnya, sedangkan ia tidak mempunyai saksi maka ia dapat digugat di rumahnya. Jikalau ada perempuan datang ke rumah seorang laki-laki, kemudian (perempuan itu hamil, maka si laki-laki bertanggungjawab menikahinya, demi kelangsungan hidupnya.

324. Yang ketiga, jikalau ada seorang (wanita) mempunyai suami, kemudian minggat bersama dengan lelaki lain dan ia sudah keluar dari rumah, maka si laki-laki dikenakan denda sebanyak 30 dan si wanita sebanyak 40, kemudian diserahkan kepada laki-laki yang dirampas isterinya dan kepadanya (bekas suami) dikatakan, ambillah ini sebagai beaya mas kawin, karena isterimu tidak sudi lagi bersamamu. Maka kawinlah (dengan) wanita lain.

325. Perkara, kalau ada wanita tidak diberikan beaya hidup oleh suaminya selama seratus malam, maka jatuhlah iddahnya. Apabila ia ingin bersuami tidak dapat dihalangi, karena iddahnya sudah jatuh. Adapun wanita itu bersuami, tidak lain karena ia ingin diberi makan dan dibelanjai. Sedangkan laki-laki itu beristeri, karena ingin diurus.

326. Yang kelima, (jikalau) ada orangyang hamil (dan) yang menghamilinya adalah hamba-sahaya, maka dapat diambilkan (dicarikan; digantikan) dengan laki-laki lain yang sepatasnya.

327. Perkara yang keenam, ada laki-laki yang ingin beristeri (dan) ada wanita (janda) yang ingin bersuami, maka dia boleh bersuami. Bagi wanita yang sudah mati suaminya, dan bagi laki-laki yang sudah meninggal isterinya, maka si laki-laki dapat beristeri dan si wanita dapat bersuami lagi. Sekiranya ada maskawinnya, maka itulah yang disebut hasil jerih-payahnya.

328. Yang ketujuh, si-laki-laki membawa anak (dan) si wanita membawa anak, maka (anak) yang bersaudara (tidak seayah dan tidak seibu) itu dapat menjadi suami-isteri.

329. Satu kasus, ada orang bertunangan. Mas kawinnya sudah dibayarkan (oleh pihak laki-laki kepada pihak wanita), kemudian si laki-laki minggat bersama wanita lain, maka maskawinnya sudah *hangus*[107]). Kalau siwanita yang *dilarikan*[108]) maka maskawinnya dikembalikan sebanyak dua kali lipat[109]).

330. Satu (kasus) pula. Ada wanita bersuami sedangkan ia tidak sudi berbaikan (dengan suaminya)[110]). Maka maskawinnya (harus) dikembalikan (kepada pihak laki-laki).

331. Ada orang yang diajaknya saling bercintaan, maka nikahnya putus tanpa dinikahkan dengan orang yang minggat bersamanya.

332. Perkara yang kedelapan. Ada laki-laki bersaudara. Salah seorang (di antaranya) menikah dan melahirkan seorang

---

107 ! Maskawin menjadi hak si wanita, tidak ada hak silelaki.

108) Maksudnya pihak wanita minggat bersama lelaki laki.

109) Maksudnya, duakali lipat dari jumlah yang telah diterima sebelumnya dari pihak lelaki.

110) Tidak ada kesesuaian, sehingga keduanya bercerai.

anak laki-laki. Ayah dari anak laki-laki itu meninggal, maka si laki-laki (saudara laki-laki orang yang meninggal) itu menikahi bekas isteri dari saudaranya. Anak tirinya pun menikah, kemudian anak tirinya itu meninggal dunia maka ia pun menikahi bekas isteri dari anak tirinya. Itulah yang disebut *tambung karompong*[111]).

333. Yang kesembilan. Ada orang hidup (sebagai) suami-istri tiada memiliki anak. Ada harta bendanya, maka (harta benda) itu dibagi tiga. Satu bagian untuk si wanita dan dua bahagian jatuh ke tangan pihak laki-laki. Pembagian untuk ahli waris laki-laki dan wanita demikian pula adanya.

334. Yang kesepuluh. Perkara, ada harta warisan yang seharusnya jatuh kepada ahli warisnya, seperti kerbau, tanah emas, dan lain sebagainya. Maskawinnya si isteri, misalnya kerbau, tana. Maka bagian laki-laki adalah seperlima dan bagian si wanita adalah sepertujuh.

YANG MENERANGKAN PERIHAL PEMBAGIAN SEGALA SESUATU

335. Yang menerangkan perihal cara membagi segala sesuatu. Adapun kita (manusia) terbagi atas lima bagian. Pertama, nyawa kita adalah bagiannya Malaikat Elmaut dan makanan buat ulat. Tulang kita adalah bagiannya tanah. Harta-benda, adalah bagian untuk ahli waris kita. Amal kebaikan kita adalah bagian untuk orang yang kita curangi.

336. Yang kesebelas. Ada orang kaya yang tidak beranak sampai meninggal dunia. Hanya digunakan untuk penyelenggaraan (upacara) kematian. Setelah lepas *harinya*[112]) maka harta bendanya dimasukkan ke Baetul-mal.

---

111) **Tumpang-tindih, tidak dibenarkan dalam masyarakat.**

112) **Hari ketiga, ketujuh, keempatpuluh dan hari keseratus.**

337. Jikalau ada orang yang mati, tidak memiliki apa-apa maka itu[113]) lah yang diambilkan, untuk kain kafannya.

338. Ada orang suami-isteri yang kaya (namun) tidak memiliki anak. (Tetapi) ada anak asuhnya, sebagai ahli waris laki-laki dan perempuan (maka) harta bendanya digunakan, untuk melunasi hutangnya, upah bagi orang yang mengusungnya, upah bagi orang yang mengambilkan air, (serta) beaya upacara kematiannya. Kemudian harta bendanya engkau bagi menjadi tiga bagian. Dua bagian untuk ahli waris laki-laki, satu bagian untuk ahli waris perempuan.

339. Keduabelas. Ada orang menikah, sedangkan ia tidak mampu *berbaikan*[114]) maka maskawinnya dapat diperoleh kembali. Sedangkan hadiah, pemberian masing-masing seperti kain sarung dikembalikan pula kepada masing-masing pihak. Adapun seperti kue-kue (makanan kecil) tidak wajar dikembalikan, sebab sudah dimakan. Engkau membawa makanan kecil, tetapi engkaupun telah dijamu dengan makanan kecil (kue apam). Engkau membawa rombongan yang jumlahnya banyak (dan semuanya) diberi jamuan air panas dan makanan kecil[115]).

340. Yang menerangkan perkara ketigabelas. Ada orang yang *"silariang"*[116]). Setelah cukup tiga malam, maka utusanmu pergilah menemui ayah-bundanya (membawa kabar) bahwa si anu bersama si anu. Keduanya sepadan atau tidak sepadan[117]) tidak ada pengetahuan saya (mengenai hal

---

113) Harta kekayaan yang ada di baital mal digunakan untuk pengadaan kain kafan yang disumbangkan kepada sesorang (miskin) yang meninggal dunia.

114) Maksudnya, isteri tidak sudi menerima tali perkawinannya dengan suami yang telah menikahinya sehingga keduanya terpaksa bercerai, sebelum melakukan hubungan kelamin sebagaimana layaknya orang yang suami-isteri.

115 ! Menurut tradisi setempat proses pernikahan antara seorang laki-laki dan seorang wanita diserta dengan berbagai tahap upacara di mana diadakan perjamuan, maka semua jamuan tersebut tidak pantas dikembalikan bila terjadi perceraian antara suami dan isterinya.

116) Kawin lari atas dsar kesepakatan kedua belah pihak.

117) Terjadinya perkawinan antara seorang laki-laki dan seorang wanita diwarnai oleh ke"sepadan" an strata sosial antara kedua pihak bersangkutan.

itu). Apakah ia menganggapnya sepadan ataupun tidak sepadan. Oleh sebab itu dilimpahkanlah perwalian bagi pihak wanita. Kemudian ditegaskan maskawinnya yang pantas (yaitu) : kerbau satu *tai*[118]) sebagai borg, orang satu tai sebagai borg. Badik bersama rangkanya satu tai sebagai borg. Apabila mereka telah melahirkan anak maka semuanya sudah *laburuk*[119]).

341. Yang keempatbelas. Ada orang telah bersuami (dan) suaminya meninggal[120]), kemudian ada laki-laki yang meminangnya. Maka wanita itu diberitahu (bahwa) ada laki-laki yang mengajukan pinangan kepadamu. Apabila berkata "terserah pada kalian bagaimana baiknya" maka itulah pertanda maskawin (dapat) ditetapkan. Satu berkata, "memang aku tidak mempunyai suami". Satu (pula) yang tidak memberikan jawaban sepatah kata pun (maka) ada dua pengertiannya. Yang satu (berarti) bersedia menerima pinangan, yang satunya (berarti) tidak bersedia menerima pinangan (atas dirinya).

342. Yang kelimabelas. Ada kita punya anak bayi, dapat diasuh oleh hamba sahaya. Dapat pula diasuh sendiri. Adapun hamba sahaya tidak boleh gugur maskawinnya, sebab katanya "Itulah gerangan sumber penghidupanku".

343. Adapun orang *merdeka*[121]) dapat saja gugur maskawinnya.

344. Adapun akdiya tidak dapat gugur maskawinnya.

345. Yang keenambelas. Ada laki-laki tidak mampu membayarkan maskawin, seperti golongan akdiya. Dapat saja dirinya

---

118) Satu "tali" nilainya sebesar Rp. 16.

119) Laburuk (Mks), artinya impas; lunas; Borg tak kembali.

120) Maksudnya wanita berstatus janda, karena suaminya telah meninggal dunia. Dalam kehidupan orang Makassar, seorang janda dinikahkan setelah lebih dahulu meminta persetujuan yang bersangkutan.

121) Orang merdeka disebut *tu-maradeka* atau *tu-samarak*, maksudnya bukan bangsawan dan bukan pula hamba sahaya.

yang dijadikan maskawin. Itulah yang disebut buah yang beranak. Maskawinnya dianggap lunas setelah ia memperoleh bagian anak. Ada pun tanggungan maskawin baru akan lunas setelah ia beroleh 7 (tujuh) orang anak. Demikianlah yang disebut pupus dengan seorang anak. Tamat.

346. Yang ketujuhbelas. Ada hal beriringan. Adapun soal beriringan (ialah) seorang suami beriringan dengan isterinya, kemudian kamu pergi ke antara keduanya.

347. Yang kedua, perihal bergandengan (yaitu) seorang suami bergandengan dengan isterinya, lalu kamu masuk (datang) di antaranya.

348. Yang ketiga, perihal makan. Ia makan bersama suaminya, lalu engkau datang mengantarainya.

349. Yang keempat. Perihal tidur (yaitu) sebantal dua kepala.

350. Yang kedelapanbelas. Ada orang sesusuan. Berhenti sekali, kemudian menyusu lagi. Kalau sudah tiga kali berulang, maka sahlah anak-anak tersebut bersaudara.

351. Yang kesembilanbelas. Yang menerangkan (bahwa) tidak ada ahli waris yang lebih dekat[122]) dari dua orang suami isteri. Sebab dikala masih kanak-kanak, seorang ibu bisa mencium kemaluan anak laki-lakinya, dapat pula sang ayah mencium kemaluan anak wanitanya.

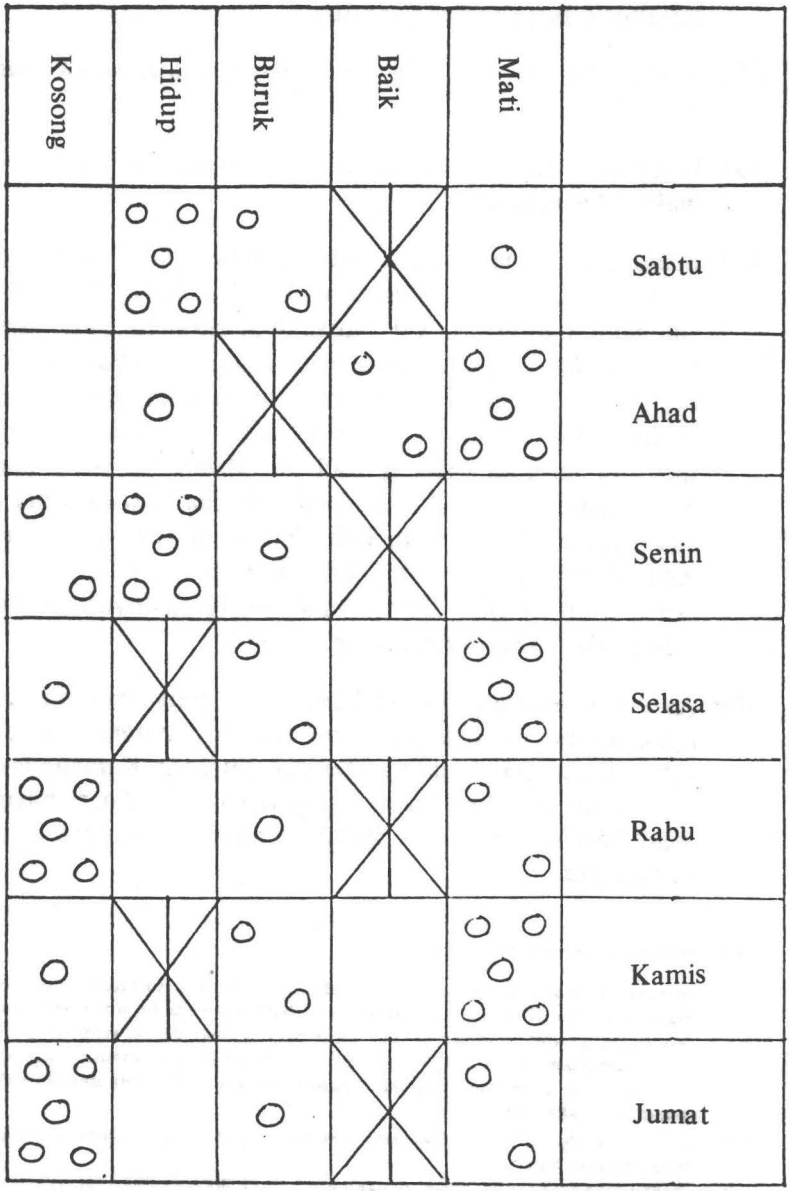
352. Maka tidak ada waris yang lebih berhak dari dua orang yang suami-isteri. Jikalau si-suami meninggal dunia maka warisan jatuh kepada isterinya. Jikalau si-isteri meninggal, maka warisan jatuh kepada suaminya.

353. Adapun harta benda yang tidak bersesuaian dapat saja dilimpahkan memang kepada ahli warisnya (.....) sebab itu bakal tanggal juga, kelak apabila keduanya meninggal dunia. Maka harta bendanya pun dibaginya sebab ia tidak memiliki anak.

122) **Maksudnya lebih berhak dari waris lainnya.**

354. Tamat. Alkalamu Wallahu a'lam bisshawab.

355.



356. Jum'at, saya membawa naik kuda-balibi[123]), sebagai persembahan kepada tuan-hamba *makdanranga*[124]). Kuda tersebut dibeli seharga empatbelas.

357. Kedatangan si Jurutulis, membawakan-ku, *surek bilannga*[125])

358. Inilah do'a yang dibaca pada (tanggal) sepuluh Muharram, maka dibacalah ini.

359. Bismillahirrahmanirrahim. Allahummashalli 'Ala Muhammadin Wa 'Ala Ali Muhammadin. Wa Bariq Wa Sallam 'ala jami'il anbiya-i wal mursali-na. Subhanallah, mila-ul mira-na. Wa muntahil ilmu. Wa mublighur-ridha. Wa zinatul arsyi. Laa maljaa-a wa laa manjaa-a minallahi ilallahi subhanallahi. Adadas-shaf'i wal watri wa 'adada kalimaatihi. Wa anta rabbil arsyil adzim. Maasyaa Allahu kaana wa maalam yakun. Wa laa houla wa laa kuwwata illa billahil 'adzim. I'lam ! innallaha 'ala kulli syaii-in qadiirun. Allaahumma innii a'udzu bika min syarri nafsii wa min syarri kulli daabbatin anta aakhisun binaashiyatihaa. Inna rabbii 'alaa shiratin mustaqim.

360. Aku menyeberang ke Laikang. Saya bersama-sama sebanyak seratus orang lebih, untuk meminta keterangan (dari) tetua di (negeri) Laikang. Demikian ucapan Karaeng Popo, (...), kami belum membagi perhatian[126]) dari baginda tuan hamba. Demikian itulah pengakuan segenap rakyat di Laikang.

---

123) Masyarakat Makassar biasanya membedakan kuda-kuda itu menurut perbedaan warna bulunya. Kuda-balibi, maksudnya ialah kuda yang bulunya berwarna.

124) *Makdanranga* (Mks) adalah sebuah gelar bagi pejabat dalam struktur pemerintahan kerajaan. Wilayah kekuasaannya setingkat dengan distrik pada zaman pemerintahan Kompeni Belanda, tepatnya kurang-lebih sama dengan wilayah kecamatan sekarang.

125) *Surek bilannga* (bahasa Makassar), berarti salah satu jenis lontarak yang memuat catatan harian.

126) Maksudnya tetap setia, tidak mengkhianat atas kepemimpinan rajanya.

361. Kedatangan Nasarak[127]) bersama rukuruku, mengantarkan persembahannya, dua real, kepada baginda raja Bangkala.

362. Hari kedatangan orang-orang Pallengu *ke timur*[128]) mempersembahkan upetinya di Bangkala. Dua real yang dipersembahkannya kepada baginda.

363. Sekali waktu, kerbau milik orang-orang *Pallengu*[129]) dicuri orang. Maka dibuntutinya sampai ia ketemu. Namun pencuri itu tidak mau menyerahkan (kerbau curian itu) Maka Karaeng Pallengu bersama dengan tetua (pejabat) lokal menghadap ke Bangkala, untuk memberi laporan. Namun kebijakan baginda raja hanya menyuruh mereka untuk terus membuntuti kerbau itu. Mereka berteman sebanyak 7 orang, kerbau itu diambilnya di bagian bawah bulaklanga, sebanyak sebelas ekor.

364. Bulan Muharram, hari ke-delapan adalah "naas besar".

365. Bulan safar, hari ke sepuluh adalah naas besar.

366. Rabi'ul Awal, hari keempat adalah naas besar.

367. Rabi'ul Akhir, hari kedelapan adalah naas besar.

368. Jumadil awal, hari keduapuluh adalah naas besar.

369. Jumadil akhir, hari keduapuluh adalah naas besar.

370. Bulan Rajab, hari keduabelas adalah naas besar.

371. Bulan Sa'ban, hari keduapuluh sembilan adalah naas besar.

---

127) Nasarak, adalah bekas kerajaan kecil di bawah kekuasaan baginda raja Bangkala. Sekarang Nasarak hanya berstatus dusun dalam wilayah administrasi Desa Bontorannu, Kecamatan Bangkala.

128) Sesuai dengan letak lokasi Pallengu yang berada di bagian barat pusat kerajaan Bangkala.

129) Salah satu kerajaan kecil dalam wilayah kekuasaan raja Bangkala.

372. Ramdlan, hari keduapuluh delapan adalah naas besar

373. Bulan Syawal, hari keduapuluh delapan adalah naas besar.

374. Bulan Zdulqaidah, hari keduapuluh adalah naas besar.

375. Bulan Zdulhajji, hari keduapuluh delapan adalah naas besar.

BAB IV
ANALISIS ISI

4.1. Konsep Tentang Sejarah Dan Nilai Budaya.

Dari hasil transliterasi dan terjemahan yang telah disajikan di muka terlihat secara jelas bahwa lontarak "Ampan nassai Karaing Ujung Moncong" memuat catatan tentang informasi kesejarahan dan sosial budaya, termasuk jaringan nilai-nilai yang hidup dan mendapatkan dukungan dari anggota masyarakat Makassar di daerah Bangkala Dati II Jeneponto. Dalam upaya memperoleh ketajaman analisis yang bertalian dengan latarbelakang nilai dan isi lontarak tersebut dipandang perlu adanya kesepakatan, kesatuan bahasa tentang konsep sejarah maupun nilai-nilai budaya.

Dalam penelitian ini batas pengertian sejarah didasarkan pada konsep yang dirumuskan oleh G.R. Pantouw, bahwa "Sejarah senantiasa berkenaan dengan suatu kejadian atau peristiwa di waktu lampau dalam hubungan dengan tindakan seorang pelaku sejarah" (1968).

Bertolak dari konsep tersebut, maka pengertian sejarah yang tercakup dalam catatan kuno naskah lontarak senantiasa mencakup unsur pokok yang terdiri atas : kejadian atau peristiwa sejarah; pelaku sejarah; serta adanya unsur waktu atau

masa berlangsungnya suatu peristiwa sejarah. Selain itu peristiwa sejarah pun senantiasa mencakup pengertian adanya ruang tertentu, tempat berlangsungnya peristiwa sejarah dimaksud. Segenap unsur kesejarahan inilah yang menjadi sasaran pembahasan dalam pengkajian ini.

Apabila konsep sejarah mencakup pengertian yang melibatkan berbagai gejala yang bersifat konkrit sehingga dapat diindera, maka sebaliknya pengertian nilai-nilai budaya mencakup suatu sistem (cultural value system). Dalam penelitian ini digunakan definisi operasional yang telah dikembangkan oleh Koentjaraningrat dengan rumusan sebagai berikut :

> Suatu sistem nilai budaya terdiri dari konsepsi-konsepsi, yang hidup dalam alam pikiran sebagian besar dari warga masyarakat, mengenai hal-hal yang harus mereka anggap amat bernilai dalam hidup (1974 : 32).

Sejalan dengan rumusan tersebut, Koentjaraningrat mengonsepsikan sistem nilai budaya itu sebagai ide-ide yang bersifat abstrak dan tidak dapat diamati dengan indera penglihatan, sebab letaknya berada dalam alam fikiran manusia sebagai makhluk sosial. Dalam karangannya yang berjudul "Kebudayaan, Mentalitas dan Pembangunan", sarjana tersebut menegaskan antara lain bahwa "Adat dapat dibagi lebih khusus dalam empat tingkatan, ialah (1) tingkat nilai budaya (. . .) yang paling abstrak dan luas ruang lingkupnya . . ." (1974 : 21).

Pandangan ini menunjukkan betapa abstrak dan luas ruang lingkup ide-ide yang termasuk dalam pengertian nilai-nilai budaya, kendati pun demikian masyarakat Makassar sejak zaman lampau telah berhasil merefleksikan konsep nilai-nilai budaya mereka dalam karya tradisional yaitu lontarak. Ini berarti pula, bahwa jaringan nilai-nilai budaya daerah Sulawesi Selatan khususnya yang tumbuh dan mendapatkan dukungan dari masyarakat Makassar dapat ditelusuri keberadaannya melalui penelitian dan pengkajian lontarak.

Dalam rangka kajian dan analisis menyangkut nilai-nilai budaya yang tercakup dalam naskah kuno Lontarak Anpan

nassai Karaing Ujung Moncong ini, maka pembahasan mengacu pada kerangka konsep yang dikembangkan oleh Clyde Kluckhohn dan Sutan Takdir Alisjahbana. Menurut Kluckhohn, semua sistem nilai budaya dalam semua kebudayaan didunia itu sebenarnya mengenai lima masalah pokok dalam kehidupan manusia, yaitu :

1) masalah mengenai hakekat dari hidup manusia;
2) masalah mengenai hakekat dari karya manusia;
3) masalah mengenai hakekat dari kedudukan manusia dalam ruang waktu.
4) masalah mengenai hakekat dari hubungan manusia dengan alam sekitarnya;
5) masalah mengenai hakekat dari hubungan manusia dengan sesamanya (Disitir oleh Koentjaraningkar, 1974 : 34–35).

Berdasarkan kerangka konsep ini, sikap dan tingkah laku manusia dalam kaitannya dengan kelima masalah pokok tersebut senantiasa berorientasi pada sistem nilai budaya yang tumbuh dan didukung oleh suatu masyarakat tertentu, termasuk individu-individu sebagai bagian dari masyarakatnya. Sebaliknya S. Takdir Alisjahbana mengonsepsikan adanya enam nilai pokok dalam setiap kebudayaan (1977 : 10), yaitu :

1) Nilai teori, ialah proses penilaian yang bertujuan mengetahui alam sekitar;
2) Nilai ekonomi ialah proses penilaian yang bertujuan menggunakan benda-benda dan kejadian-kejadian menurut logika efisiensi ke arah guna yang sebesar-besarnya untuk hidup dan kesenangan hidup;
3) Nilai agama, ialah proses penilaian yang berorientasi pada pengekspresian rahasia dan kebesaran hidup serta dalam semesta di mana manusia merasa azmat, penuh dengan kegemeteran dan ketakjuban.
4) Nilai seni, ialah proses penilaian yang berientasi pada pengungkapan rasa keindahan.
5) Nilai kuasa, yaitu proses nilai yang berorientasi pada hu-

bungan antara manusia dengan sesamanya berdasarkan autoritas dan kuasa;

6) Nilai solidaritas ialah proses penilaian yang berorientasi pada hubungan cinta, persahabatan, simpati antara manusia dengan sesamanya.

Segenap komponen nilai-nilai budaya tersebut demikian abstrak sifatnya sehingga tidak dapat diamati dengan indera penglihatan, bahkan tidak dapat diraba dengan tangan. Namun keberadaannya senantiasa dapat ditelusuri dengan memperhatikan refleksinya, baik melalui sikap maupun tindakan warga masyarakat. Selain itu latarbelakang nilai budaya dapat pula dipahami melalui refleksinya yang tercermin pada benda-benda hasil kebudayaan fisik-material. Dalam konteks ini kebudayaan bukan hanya merupakan refleksi, akan tetapi sekaligus diwarnai oleh segenap jaringan nilai-nilai budaya dalam kehidupan masyarakat manusia akan secara langsung mempengaruhi timbulnya anekaragam kebudayaan yang unik dan spesifik, sesuai dengan keunikan dan spesifikasi sistem nilai-nilai budaya yang hidup dalam masyarakat pendukungnya.

Batas pengertian kebudayaan yang dimaksudkan dalam penelitian dan pengkajian ini dilandaskan pada konsep operasional yang dirumuskan oleh S. Budhisantoso, sebagai :

> . . . keseluruhan perwujudan tanggapan aktif manusia terhadap lingkungannya dalam proses adaptasi, baik yang berwujud sistem nilai dan gagasan vital maupun perwujudan dan pernyataan sistem nilai dan gagasan vital yang hidup dalam lingkungan masyarakat pemangkunya . . . (1983 : 113).

Konsep ini sejalan dengan eksitensi makhluk manusia yang bukan hanya tunduk pada keadaan lingkungan, akan tetapi mampu mengadakan penyesuaian diri, sekaligus memberikan tanggapan aktif terhadap tantangan lingkungan sekitarnya. Kemampuan ini didukung oleh potensi super organik yaitu kebudayaan yang dimilikinya. Betapa besar arti dan peranan kebudayaan dalam proses kelangsungan hidup makhluk manusia,

sehingga Parsudi Suparlan menghayati kebudayaan itu sebagai "Keseluruhan pengetahuan manusia sebagai makhluk sosial yang digunakan untuk menginterpretasikan dan memahami lingkungan yang dihadapi . . ." (Suparlan 1981 : 4).

Sebagian pengetahuan budaya dan nilai-nilai tradisional yang tumbuh dan berkembang dalam kehidupan masyarakat Makassar terpateri dalam tradisi tertulis berupa naskah kuno lontarak. Sebagai suatu dokumentasi tradisional maka lontarak Makassar memuat anekaragam catatan tentang kejadian ataupun peristiwa tertentu yang berlangsung dalam kurun waktu tertentu pula. Aneka peristiwa terjadi atas dukungan manusia, baik sebagai makhluk individu maupun makhluk sosial dan berbudaya. Demikianlah, maka unsur-unsur kebudayaan, termasuk jaringan nilai-nilai budaya tradisional yang hidup dan mendapatkan dukungan dari masyarakat pemangkunya dapat ditelusuri melalui upaya penelitian dan pengkajian naskah kuno lontarak.

4.2. Sejarah Ujung Moncong Dan Perkembangannya.

Ujung Moncong dan Peranan Tu-Manurunga

Pada zaman silam kerajaan Bangkala merupakan salah satu pusat kerajaan orang Makassar di daerah Jeneponto. Kerajaan ini didukung oleh beberapa kerajaan kecil di sekitarnya, antara lain Pallengu, Garassikang, Jonggo, Gentung, Barana, Beroangin, Nasara, Ujung Moncong dan kerajaan Kalimporo. Kerajaan kerajaan kecil tersebut merupakan daerah otonom yang menjalankan sendiri pemerintahan dan berbagai aspek kehidupan sosial sendiri-sendiri. Namun demikian, mereka senantiasa harus memperhatikan saran, usul, ataupun perintah dari kerajaan pusat (Bangkala) yang melindunginya.

Selain mengadakan kontak dengan kerajaan pusat, setiap kerajaan kecil di wilayah Bangkala mengembangkan hubungan, komunikasi dengan kerajaan-kerajaan lain di sekitarnya. Ke-

rajaan-kerajaan kecil itu pun hidup secara rukun antara sesamanya. Kerukunan tersebut kemudian mengalami goncangan, bahkan seringkali timbul pertikaian, kesalahpahaman dan juga konflik. Malahan, pertikaian dan kesalahpahaman itu berkembang sedemikian rupa dan tidak jarang berakhir dengan peperangan yang meminta korban nyawa dan harta benda.

Salah satu peristiwa sejarah yang tercatat dalam naskah lontarak Anpannassai Karaeng Ujung Moncong' ialah peperangan antara kerajaan Kalimporo dan Ujung Moncong. Peperangan tersebut timbul karena adanya suatu perbedaan kepentingan antara raja Kalimporo dan Karaeng Pauranga yaitu, menyangkut urusan Banrimanurung, isteri Karaeng Pauranga.

Banrimanurung itu sendiri adalah seorang tokoh mitologis yang biasa dikenal sebagai *tu-manurung*, maksudnya orang yang turun dari kahyangan. Anggapan masyarakat setempat di daerah Bangkala tentang adanya tu-manurung adalah berlandaskan pada peristiwa munculnya seorang tokoh yang tidak diketahui asal-usulnya. Demikianlah, tu-manurung dikenal sebagai tokoh yang berasal dari alam gaib, titisan dewa-desa yang bersemayam di kahyangan. Sebagai titisan dewa-dewa kahyangan, tu-manurung itu biasanya mempunyai ilmu pengetahuan dan kemampuan mengatasi kekuatan dan pengetahuan rata-rata manusia biasa. Semua itu seringkali diungkapkan sebagai suatu keluarbiasaan yang tidak dimiliki oleh manusia biasa.

Keluarbiasaan Banrimanurung, sebagai seorang tokoh tu-manurung, antara lain. tidak diketahui asal-usulnya; mempunyai kemampuan untuk menghilangkan diri dari pandangan manusia; mampu menyembunyikan diri di dalam sebatang bambu; mempunyai kekuatan dahsyat untuk melumpuhkan lawan di dalam pertempuran; mempunyai ilmu untuk mendatangkan lasykar yang terdiri dari makhluk halus dari dunia gaib mempunyai wajah sangat cantik dengan rambut halus bergelombang, sehingga mampu memikat hari laki-laki pada umumnya.

Tu-manurung yang kemudian dikenal sebagai Banrimanurung itu datang dan berdiam di rumah sepasang suami-isteri, yang hidup sebagai petani ladang. Peladang itu sendiri adalah penduduk asing yang sengaja datang ke tempat itu membuka tanah perladangan. Setelah berselang beberapa waktu lamanya datang pula ke tempat tersebut seorang pangeran yang sedang melakukan perburuan. Pemburu inilah yang bernama Karaeng Pauranga, seorang pangeran dari Bantaeng. Pangeran ini mempunyai seorang saudara laki-laki yang menikah dengan salah seorang puteri dari Raja Kalimporo.

Setelah Karaeng Paurangan memandang wajah puteri Banrimanurung, ia pun jatuh cinta dan keduanya mengikat tali perjodohan, hidup sebagai suami isteri. Beberapa waktu berselang Karaeng Paurangan memboyong isterinya ke Kalimporo, namun Karaeng Kalimporo ternyata jatuh hati pula kepada Banrimanurung yang secara sah telah menjadi isteri Karaeng Pauranga.

Sebenarnya kedatangan Banrimanurung di Kalimporo bukanlah untuk menetap, melainkan hanya merupakan kunjungan kekeluargaan, dalam rangka pelaksanaan pesta perjamuan yang diadakan oleh Raja Kalimporo. Seusai pesta perjamuan Banrimanurung pun kembali ke Ujung Moncong bersama-sama dengan suaminya. Tetapi tidak lama setelah mereka tiba kembali di Ujung Moncong datanglah utusan raja Kalimporo membawa amanah atau perintah, agar Karaeng Pauranga sudi menyerahkan isterinya kepada Karaeng Kalimporo. Titah ini disertai ancaman, bahwa penolakan Karaeng Pauranga akan berakibat fatal bagi dirinya sendiri.

Menghadapi ancaman tersebut, Karang Pauranga menjadi agak sedih dan berdukacita, sebab bagaimana pun juga ia menyadari betapa besar kekuatan lasykar yang berdiri di pihak raja Kalimporo. Namun di lain sisi ia sendiri tidak akan rela melepaskan isterinya, kendati pun nyawa taruhannya. Dalam keadaan yang serba ragu dan bimbang, tibalah lasykar kerajaan Kalimporo di Ujung Moncong. Pada saat Karaeng Pauranga mulai dirambati perasaan cemas dan putus asa menghadapi

ancaman bahaya yang mungkin sewaktu-waktu melandanya, tiba-tiba Banrimanurung menggunakan kesaktian dan manteranya, maka menjelmalah pasukan bersenjata dari ruas-ruas bambu. Mereka itulah yang kemudian menghancurkan kekuatan laskar raja Kalimpro, bahkan peperangan antara kerajaan tersebut berakhir dengan tragis bagi pihak raja Kalimporo. Laskarnya bukan hanya dinyatakan kalah dalam perang, malahan Kalimporo menjadi taklukan dari kerajaan Ujung Moncong.

Dari kisah tersebut dapat ditarik beberapa saripati dan mengangkat nilai-nilai budaya yang termuat di dalamnya, yaitu

1. Masyarakat Makassar di daerah Bangkala, termasuk Kalimporo dan Moncong, sejak lama telah mengenal sistem kepercayaan tradisional yang berorientasi pada makhluk halus berupa dewa-dewa yang berasal dari alam gaib. Kehadiran manusia dewa dalam kehidupan umat manusia di bumi bertujuan untuk membantu pahlawan kebenaran dalam upaya menegakkan keadilan dan ketenteraman.

2. Tu-Manurung sebagai makhluk suci keturunan dewa-dewa, senantiasa memihak kepada kaum lemah, kaum yang tertindas, kaum yang hidup dalam kemiskinan, karena senantiasa berusaha mencari rezeki secara halal, melalui cucuran keringat sendiri. Fenomena ini tercermin dalam tokoh Karaing Parigi bersama isterinya yang dengan susah payah telah membuka tanah perladangan di hutan belantara yang berada dalam wilayah kekuasaan kerajaan Ujung Moncong Pasangan suami-isteri petani inilah kemudian mendapatkan keberuntungan, karena datang tokoh Banrimanurung yang kemudian menikah dengan Karaing Pauranga. Alur ceritera ini menonjolkan nilai religius dan ekonomi yang pada hakikatnya menekankan, bahwa manusia hanyalah berusaha mencari rezeki, sedangkan selebihnya ditentukan oleh dewata, sebagai unsur pencipta dan penguasa di alam raya.

3. Tokoh raja Kalimporo, menunjukkan figur dari watak atau sifat manusia yang tidak terpuji. Tokoh ini berusaha memaksakan kehendaknya, untuk merampas hak (isteri) orang lain demi kesenangan dan kepentingan diri pribadi. Tokoh seperti ini jelas menyimpang dari ketentuan nilai keadilan sosial' sekaligus bertentangan dengan nilai-nilai luhur Pancasila, karena . tidak mencerminkan sikap dan suasana kekeluargaan dan kegotong-royongan; Jauh dari sikap adil; Merusakkan keseimbangan antara hak dan kewajiban; mencerminkan pemerasan terhadap orang lain, dan melakukan perbuatan yang merugikan kepentingan umum.

4. Tokoh - Karaing Pauranga, merupakan figur yang mencerminkan watak sejati dan kepribadian luhur, hal mana terlihat dalam kesediaannya mempertahankan hak (isterinya) dengan taruhan nyawa, kendati pun ia menyadari adanya kekuatan pendukung yang jauh lebih minim jika dibandingkan dengan pihak lawan. Karena kebesaran jiwa dan keteguhan hati, serta itikad baik dan niat suci mempertahankan kebenaran, Karaing Pauranga akhirnya dapat melumpuhkan kekuatan lawan. Semua itu dimungkinkan oleh adanya restu dan bantuan para dewa. Keadaan ini kemudian menjadi suri tauladan bagi warga masyarakat setempat, untuk senantiasa mempertahankan hak, keluarga serta bangsanya dengan taruhan nyawa.

5. Tokoh Karaing Parigi bersama isterinya mencerminkan betapa tingginya nilai karya bagi masyarakat Makassar. Karaing Parigi meninggalkan negeri kelahiran untuk merambah hutan dan pembukaan lahan pertanian di Kapasaka salah satu bagian wilayah Ujung Moncong. Ia hidup dari pertanian, sementara isterinya menenun kain, untuk kepentingan diri dan suaminya. Karaeng Pauranga, termasuk pangeran yang mau bersusah payah melakukan kegiatan perburuan binatang di hutan belantara, kendati pun rakyat senantiasa siap melakukan titahnya, untuk menangkap binatang buruan kapan saja, di mana saja tanpa kehadiran sang pangeran di medah perburuan. Tokoh seperti inilah yang

biasanya mendapatkan sanggahan dari warga atau pun rakyatnya.

Dari hasil kajian kepustakaan dapat diketahui, bahwa keadaan masyarakat dan suasana sosial budaya yang menyertainya di lingkungan suku bangsa Makassar terjadi pula di tempat lain di kawasan jaziran Sulawesi Selatan. Kepercayaan tradisional yang bertalian dengan kehidupan dan alam gaib misalnya, ditemukan pula dalam pergaulan hidup orang-orang Toraja, Mandar, dan Bugis.

L.T. Tangdilintin, seorang budayawan Toraja, mengungkapkan tentang Tu-Manurung yang disebut Tmbarolangi, sedangkan Pananrangi Hamid (1978) menulis tentang adanya tokoh Manurung di Ulaweng (sekarang kecamatan Ulaweng Dati II Bone). Selanjutnya dalam lontarak Bone dan Soppeng dapat ditemukan mitos tentang tu-manurung "Matasi lompok-e", yaitu manurunnge ri Matajang-Bpne serta Manuringnge ri Toro-Bone, Manurunnge ri Sekkanyili-Soppeng. Bahkan banyak lagi tokoh Manurung yang muncul di berbagai negeri di Sulawesi Selatan.

Pada umumnya Tokoh Manurung itu muncul ke sebuah negeri yang sedang mengalami kekacauan, di mana tidak berlaku lagi hukum keadilan dan peradilan. Dalam lontarak Bone (Koleksi Abu Hamid) disebutkan bahwa "sebelum datangnya tokoh Manurunngeri Matajang yang digelar Mata silompok-e, manusia hidup bagaikan ikan. Ikan yang lebih besar memangsa ikan-ikan kecil. Hukum tidak berlaku lagi, peradilah pun sudah dilupakan orang. Kalau pun ada hukum maka hukum rimbalah satu-satunya hukum yang berlaku. Dalam kondisi seperti itulah, tokoh to manurung tiba muncul di antara rakyat, kemudian oleh rakyat ditokohkan menjadi raja berdaulat"

Penobatan raja Bone yang bergelar *Mangkauk* itu didahului dengan ikrar, perjanjian antara rakyat dan raja. Menurut perjanjian tersebut, raja berkuasa sepenuhnya atas rakyat, asal saja raja mampu dan bersedia menjaga keamanan, kemaslahatan rakyat. Manakala baginda raja digantikan oleh keturun-

annya, sebagai pemegang tampuk kerajaan maka perjanjian itu pun diwariskan bersama tahta kerajaan. Berdasarkan ikrar ini maka setiap raja Mangkauk yang menyimpang atau khianat dari sumpah setia itu, niscaya akan menghadapi perlawanan rakyat. Sebagai bahan perbandingan dapat dikemukakan, misalnya, seorang raja Bone bernama Lainca telah berlaku sewenang-wenang dengan cara membakar negeri, membunuh-bunuhi rakyat. Sebagai konsekuensi logis dari perbuatannya, raja La Inca memenemui ajalnya setelah menghadapi amukan rakyatnya sendiri. Perilaku yang tercermin dalam watak tokoh Lainca di Bone, kurang lebih mempunyai kesamaan dengan watak buruk dari raja Kalimporo di daerah Bangkala-Makassar.

Silsilah Keturunan Banrimanurung

Dalam lontarak Ampannassai Karaing Ujung Moncong tercatat pula silsilah keturunan Banrimanurung, serta hubungan kekerabatannya, baik secara vertikal maupun horizontal. Salah seorang cucu Banrimanurung, bernama Labbua Taliwannanna termasuk tokoh legendaris dalam sejarah kerajaan Bangkala. Tokoh ini lahir dari psangan suami-isteri La Tena Bangkala dengan puteri Karaeng Lowe di Marusu. Selanjutnya, Karaeng Labbua Taliwannanna menikah, memperisterikan puteri raja Gowa, maka lahirlah puterinya yang bernama Karaenta ri Bungaya dan Karaenta ri Lure.

Silsilah keturunan Tokoh Banrimanurung tersebut menunjukkan, bahwa raja Bungaya-Gowa masih bersaudara dengan raja Lure di Jeneponto. Ini berarti pula, bahwa persatuan dan kesatuan antara kerajaan pada zaman lampau dapat tercapai melalui hubungan perkawinan dan pendekatan kekeluargaan.

Dalam perjalanan sejarahnya, terbetik dalam lontarak mengenai adanya kebiasaan kaum bangsawan dan raja-raja di abad lampau yang gemar berjudi. Salah satu peristiwa perjudian di daerah Makassar pernah terjadi antara Karaeng Canrapole dan Arung Bulo-Bulo. Perjudian dilakukan dengan menggunakan ayam sabungan, dimana kedua pihak mempertaruhkan negeri masing-masing bersama isinya. Pertarungan itu dimenangkan

oleh raja (*arung*) Bulo-Bulo, berarti Karaeng Canrapole kehilangan seluruh negeri bersama isinya.

Ketika itu, kebetulan lewatlah di tempat tersebut Karaeng Labbua Tali Wannanna. Melihat peristiwa kekalahan Karaeng Canrapole, Karaeng Labbua Tali Wannanna pun terjun dalam gelanggang adu ayam dan menantang Karaeng Bulo-Bulo yang barusan memenangkan Karaeng Canrapole. Setalah menetapkan kata sepakat menyangkut taruhan yaitu seluruh negeri dan isinya, masing-masing pihak melepaskan ayam jagonya. Ternyata ayam jago Karaeng Tali Wannanna lebih unggul dan mampu memukul roboh ayam jago milik Arung Bulo-Bulo. Akibatnya, seluruh negeri dan kerajaan Bulo-Bulo menjadi taklukan Karaeng Labbua Tali Wannanna.

Kegemaran berjudi, utamanya menyabung ayam bagi raja-raja lokal dan kaum bangsawan tersebut bukan hanya ditemukan dalam wilayah daerah Makassar, melainkan ditemukan hampir di seluruh penjuru jazirah Sulawesi Selatan. Bahkan perjudian seperti itu pun sudah digemari anggota masyarakat sejak zaman Sawerigading. Pananrangi Hamid mengungkapkan dalam karyanya berjudul *Pau-Paunna Sawerigading* (1988) bahwa Sawerigading maupun puteranya yang tersohor yaitu La Galigo adalah putera mahkota kerajaan Luwu yang amat gemar menyabung ayam. Bahkan, Sawerigading bersama pengawalnya seringkali melakukan sabungan ayam di atas armada laut. Namun demikian perjudian (menyabung ayam) digemari pula oleh para pangeran dari Malaka (Baca *Pau Paunna Sawerigading*, Buku–1, 1986).

Alur peristiwa ini menonjolkan sifat heroik yang diperankan oleh tokoh Karaeng Labbua Tali Wannanna, di mana ia membela rakyat Canrapole dari perbudakan raja Bulo-Bulo, namun dalam waktu yang bersamaan rakyat Bulo-Bulo menjadi budak akibat ulah rajanya yang gemar berjudi, apalagi perjudian itu mempertaruhkan negeri dan rakyatnya. Tradisi mengadu nasib peruntungan melalui arena sabung ayam tersebut adalah salah satu hal yang tidak dibenarkan lagi saat ini, bukan hanya karena termasuk larangan yang diatur dalam undang-

undang yang berlaku, melainkan juga karena tidak sesuai dengan etik, moral, bahkan bertentangan dengan sila kemanusiaan yang adil dan beradab.

Karaeng Taruwang dan Karaeng Garassikang

Karaeng Taruwang mempunyai seorang isteri yang tersohor kecantikannya. Hal itu sampai pula ke pendengaran Kare Pasere, sehingga timbullah niat jahat dalam hatinya untuk merebut isteri orang. Demikianlah, pada suatu kesempatan Kare Pasere membunuh Karaeng Taruwang, kemudian isterinya dirampas pula.

Peristiwa lain yang hampir sama dengan musibah yang melanda keluarga Karaeng Taruwang terjadi pula pada keluarga Karaeng Garassikang. Karaeng tersebut mempunyai isteri yang sangat cantik pula. Pada suatu waktu Sumbaya memanggil Karaeng Garassikan menghadap ke istana raja. Baginda raja Sumbaya menitahkan kepada Karaeng Garassikang untuk berangkat ke Bima dengan penegasan bahwa : Karaeng Garassikang harus mengambilkan anjing milik Baginda di Bima; serta Karaeng Garassikang harus tinggal di daerah tersebut selama tiga tahun.

Demi kesetiaan dan pengabdian terhadap raja dan kerajaan, maka Karaeng Garassikan pun berangkat ke Bima. Setelah tiga tahun berada di Bima, kembalilah ia ke negeri asal dan segera memberi laporan kepada baginda Raja tentang kedatangannya kembali. Namun, ternyata isteri yang ditinggalkannya selama bepergian itu telah melahirkan putera yang merupakan titisan darah Baginda Raja sendiri.

Menghadapi kenyataan tersebut Karaeng Garassikan hanya dapat mengurut dada dan tidak dapat berbuat apa-apa. Bahkan sesuai dengan titah raja selanjutnya, maka putera yang dilahirkan oleh isterinya itu diambil dan kemudian dirawatnya sebagaimana halnya anak-anak kandungnya sendiri.

Kedua peristiwa yang termuat dalam catatan lontarak itu menunjukkan betapa besar kekuasaan raja-raja lokal dahulu

kala. Mereka bebas berbuat sewenang-wenang demi kepentingan diri sendiri, tanpa memperhitungkan etika dan moral. Watak dan sifat seperti ini jelas tidak dapat dipertahankan lagi saat ini, karena bertentangan dengan Sila Kemanusiaan yang adil dan beradab, juga bertentangan dengan Sila Keadilan sosial bagi seluruh rakyat Indonesia. Bahkan termasuk penyimpangan dari butir-butir sila kerakyatan.

Persetukuan Bone dan Bangkala

Sejak lama Bangkala termasuk salah satu kerajaan lokal yang berada di bawah naungan kerajaan Gowa, namun kemudian Bangkala memisahkan diri dan membawa diri kepada penguasa kerajaan Bone (meminta perlindungan). Peristiwa ini diakibatkan oleh perasaan emosi, tepatnya ketersinggungan pribadi raja Bangkala atas pelayanan raja Gowa terhadap Karaeng Layu (keluarga raja Bangkala) yang dinilai kurang pantas. Persoalannya waktu itu ialah Karaeng Bangkala bersama Karaeng Layu menghadiri perjamuan di istana raja Gowa. Dalam pada itu Karaeng Bangkala dijamu di dalam pendopo, sedangkan Karaeng Layu hanya dijamu di pinggir atau di luar pendopo. Keadaan itu ditanggapi oleh Karaeng Layu sebagai perlakuan yang tidak adil dan tidak pantas.

Sebagai tanda protes atas perlakuan baginda raja Gowa, Karaeng Bangkala segera menendang hidangan yang ada di depannya. Bahkan keesokan paginya ia langsung meninggalkan arena perjamuan, langsung menuju ke Bone. Kedatangannya disambut secara wajar dan sejak saat itu terjalinlah persahabatan antara kerajaan Bone dan Kerajaan Bangkala.

Selaku rentetan logis dari persahabatan tersebut, maka pada suatu waktu kerajaan Bangkala bersama-sama dengan kerajaan Bone melakukan penyerbuan ke Kapara. Ternyata kerajaan Kapara tidak cukup kuat menghadapi serangan dari kerajaan yang bergabung itu, sehingga ia dinyatakan takluk. Pada saat itu, pihak kerajaan Bone memberi kebebasan kepada segenap sekutu-sekutunya untuk meminta dan mengambil apa yang diinginkannya, sebagai rampasan perang.

Sesuai dengan titah pimpinan lasykar kerajaan Bone, maka lasykar dari kerajaan Bangkala bersama kerajaan bawahannya pun melakukan rampasan (perang) sesuai dengan keinginan masing-masing. Kerajaan-kerajaan kecil yang turut di dalam peperangan tersebut antara lain : Barana, Beroangin, Nasara dan berbagai kerajaan kecil lainnya. Pada waktu itu Karaeng Nasara menyatakan, bahwa kami hanya meminta satu hal, yaitu *annallasia tumate* (menghidupkan orang mati).

Permintaan Karaeng Nasara tersebut merupakan ungkapan yang mempunyai arti dan makna simbolik, bahwa ia mohon diberi wewenang untuk membela orang-orang yang terkena hukuman mati atau memberikan bantuan dan pertolongan kepada mereka yang mengalami penganiayaan, penderitaan dan kemelaratan.

Harapan dan permintaan Karaeng Nasara itu terkabul, sehingga sudah menjadi watak umumnya penduduk Nasara sampai sekarang, yaitu gemar memberi pertolongan kepada siapa pun yang memerlukannya. Hal ini diungkapkan pula dalam laporan hasil penelitian Pananrangi Hamid (1986).

Dalam zaman pembangunan sekarang persatuan dan kesatuan bangsa memang sangat diperlukan dalam rangka upaya mempercepat proses pencapaian tujuan nasional, namun orientasinya haruslah mencakup wawasan yang lebih luas yaitu wawasan nasional. Persatuan dan kesatuan kedaerahan atau pun antar suku-suku bangsa tidak pantas lagi dipertahankan. Demikian pula sistem ekspansif antar wilayah kekuasaan tidak mungkin dibiarkan berlanjut, karena bertentangan dengan nilai-nilai kemanusiaan. Kendati pun demikian, jiwa dan semangat persatuan yang dilandasi dengan kesetiakawanan, permufakatan dan saling membantu dapat terus dibina dan dikembangkan menjadi persatuan dan kesatuan yang mencakup seluruh masyarakat Indonesia, bukan lagi ke daerah seperti halnya persekutuan *Mattellumpoccoe* (Bone–Wajo Soppeng), *dua cappagala* (Luwu–Gowa) *Pitu ulunna satu–pitu babbana binangka* (tujuh kerajaan di daerah hulu Sa'dang dan tujuh kerajaan di muara), *lima ajat tapparang* (lima kerajaan di sebelah barat danau

Sindenreng), *tallu lembang dai tallu lembang diong* (Baca karya Pananrangi Hamid, 1983, 1989).

Sebaliknya sifat tolong-menolong seperti halnya masyarakat Nasara perlu terus dibina dan dikembangkan secara meluas, karena memang sangat diperlukan dalam rangka menopang kelancaran pembangunan nasional. Ada pun tenggang rasa seperti yang ditonjolkan oleh Karaeng Bangkala termasuk nilai luhur yang patut disebarluaskan, kendati pun cara penyampaiannya harus disesuaikan dengan prinsip demokrasi, tidak secara emosi dan tanpa perhitungan. Dalam konteks ini penonjolan emosi pribadi maupun emosi kelompok hanya mungkin mendatangkan perpecahan di antara bangsa, sehingga sedapat mungkin dikikis secara tuntas.

Penobatan Damangunjungi Menjadi Karaeng Bangkala

Dalam sejarah pemerintahan di kerajaan Bangkala pernah Damatulung diorbitkan menjadi Karaeng, menduduki tahta kerajaan, namun yang bersangkutan menyerahkan tahta itu kepada Damangunjungi. Alasannya, karena Damatulung masih berusia sangat muda di samping itu Damangunjungi masih kerabat sendiri. Ini menunjukkan, bahwa Damatulung berpikiran luas, sehingga rela menyerahkan tahta kerajaan kepada orang lain, demi kemaslahatan negeri. Watak dan sifat seperti ini bukan hanya terpuji, tetapi juga sangat perlu dikembangkan kepada segenap masyarakat Indonesia, sehingga turut memperkuat jiwa kesatuan dan persatuan bangsa.

Peristiwa yang hampir sama dengan penobatan raja Bangkala tersebut ditemukan pula di daerah Bone. Dalam lontarak Bone disebutkan, antara lain bahwa seorang Mangkauk (Raja) Bone mempunyai dua orang putera, namun ibu kedua anak tersebut berasal dari wanita biasa (bukan bangsawan). Karena itu baginda raja menunjuk salah seorang kemanakannya (anak dari saudara perempuannya) yang bernama Kerampeluwak untuk mengambil alih tahta kerajaan.

Keputusan raja tersebut diterima dengan senang hati, baik oleh rakyat maupun oleh kedua putera kandungnya sendiri.

Bahkan kedua putera raja rela menjadi pendamping serta penasihat dari sepupunya (saudara misan) yang telah dinobatkan menjadi raja dalam usia baru menjelang dua hari, tepatnya masih bayi. Peristiwa ini menunjukkan, bahwa masyarakat Sulawesi Selatan termasuk masyarakat Makassar dan masyarakat Bugis mempunyai jiwa besar, sekaligus bersifat mengalah demi terwujudnya persatuan dan kesatuan negeri. Sifat luhur seperti ini patut ditumbuhkan, sekaligus disebarluaskan dan ditanamkan dalam jiwa generasi muda Indonesia. Kendati pun pengangkatan seorang pucuk pimpinan dalam lembaga pemerintahan tidak dapat dilandaskan semata-mata pada unsur keturunan, melainkan atas dasar kemampuan/kepemimpinannya.

Peperangan Ujung Moncong dan Gowa

Sebagaimana halnya kerajaan-kerajaan kecil lainnya di daerah Bangkala maka kerajaan Ujung Moncong pun pada zaman dahulu berada di bawah naungan kerajaan Gowa. Kendati pun demikian kerajaan Ujung Moncong merasa tetap berhak mengatur kehidupan masyarakat dan pemerintahan sendiri. Berdasarkan prinsip ini, pihak pemerintah kerajaan Ujung Moncong pada suatu waktu menolak permintaan kerajaan Gowa yang menginginkan pohon kayu *lanrak lekleng* yang tumbuh di wilayahnya.

Penolakan tersebut menyebabkan pihak kerajaan Gowa mengirimkan lasykar bersenjata untuk memerangi Ujung Moncong. Lasykar kerajaan Gowa ketika itu dipimpin oleh Ipung Tamparang, sedangkan pihak kerajaan Ujung Moncong dibantu oleh negeri sahabat yaitu Borisalo.

Setelah terjadi pertempuran selama tiga tahun, akhirnya Ipung Tamparang bersama lasykarnya berhasil membobolkan kekuatan gabungan Ujung Moncong dan Borisalo. Akibatnya, pohon kayu Lanrak lekleng yang menjadi penyebab sengketa itu pun jatuh ke tangan Ipung Tamparang.

Pohon lanrak lekleng itu kemudian disuruh tebang, seterusnya disuruh buatkan perahu, namun demikian rakyat se-

tempat merasa dendam atas ulah Ipung Tamparang yang sewenang-wenang dan tidak segan-segan mencaci-maki atau pun memukul, mendera orang tanpa alasan yang berarti. Sebagai peluapan rasa dendam tersebut, maka Ipung Tamparang pun dipenggal kepalanya sehingga tubuhnya terkapar, mati.

Mendengar laporan tentang nasib yang menimpa Ipung Tamparang itu, pihak raja Gowa lalu mengirimkan utusan ke Ujung Moncong untuk mengusut peristiwa pembunuhan dimaksud. Sehubungan dengan itu, Karaeng Ujung Moncong segera menghadap kepada baginda raja Gowa di mana ia memberikan laporan prihal tindakan Ipung Tamparang yang kelewat batas, sehingga massa rakyat menjadi emosi dan hilang kesabaran. Akibatnya, Ipung Tamparang terbunuh karena hasil perbuatannya sendiri. Setelah mendengar laporan tersebut, baginda raja Gowa berkesimpulan bahwa kematian Ipung Tamparang tidak dapat diusul lagi dan massa rakyat yang membunuhnya tidak lain hanya karena mempertahankan prinsip dalam rangka membela kehormatan dan harga diri.

Peristiwa ini memberikan beberapa kesan sebagai berikut :

1) Sikap dan tindakan Ipung Tamparang terlalu menonjolkan superioritas indivisualnya, apalagi dengan dukungan kerajaan Gowa yang berada di pihaknya. Padahal di lain pihak, masyarakat Ujung Moncong termasuk masyarakat yang menghormati serta menjunjung tinggi nilai solidaritas, cintakasih antara sesama manusia. Demikianlah maka Ipung Tamprang dibunuh, karena dipandang menginjak-injak kehormatan dan harga diri mereka.

2) Tindakan masyarakat Ujung Moncong yang berusaha menegakkan martabat dan kehormatan negerinya dengan cara membunuh Ipung Tamparang termasuk tindakan heroik menurut pandangan masyarakat setempat. Namun di lain pihak, tindakan tersebut sudah termasuk tindakan "main hakim sendiri", sehingga tidak dapat dibenarkan, mengingat negera kita yang merupakan negara hukum.

3) Keputusan raja Gowa termasuk tindakan bijaksana, sehingga perselirihan antara kedua belah pihak tidak berkepanjangan.

Kendati pun demikian, pihak raja atau pucuk pimpinan dalam masa pembangunan sekarang harus memberikan perintah secara tegas dan jelas batas-batasnya. Demikian, pelaksanaan mempunyai pedoman dalam rangka pelaksanaan tugas yang diembannya. Ini berarti pula, bahwa jika dan semangat heroisme tetap diperlukan dalam pembangunan, akan tetapi semua itu harus sesuai dengan hukum yang berlaku.

4.3. Sejarah Perkembangan Kerajaan Gowa.

Mitologi

Dalam sejarah perkembangan kerajaan Gowa ditemukan adanya mitos tentang Tu-manurung dan simbol kerajaan yang disebut *sudeng* (sejenis senjata tradisional). Menurut lontarak itu Tumanurung ri Tamalete (Gowa) merupakan jelmaan jin. Tumanurung inilah yang kemudian menjadi cikal bakal raja-raja Gowa dan Tallo, sekaligus menjadi tokoh pemersatu di antara segenap negeri yang disebut *bate salapanga* (sembilan negeri yang merupakan dewan hadat).

Selain mitos tentang asal-usul tu-manurunga ri Tamalate, masyarakat Gowa mengenal pula sebuah lambang kerajaan, yaitu *sudeng* (*sudanga*). Dalam mitologi orang Jeneponto dikisahkan, bahwa sudanga itu adalah milik Lakipadada. Lakipadada sendiri adalah seorang petani berasal dari Bantaeng. Pada suatu waktu tanaman Lakipadada mendapatkan gangguan babi hutan.

Dalam upaya menyelamatkan tanamannya dari gangguan babi hutan, Lakipadada lalu menyiapkan tombaknya dan menunggaui ladangnya. Ketika babi itu muncul, Lakipadada lalu menombaknya, namun ternyata tombak itu terkait pada tubuh si babi dan dibawanya berlari turun ke *paratiwi* (alam di bawah bumi). Lakipadada pun menyusul buruannya melalui sebuah liang, dengan menggunakan seutas tali. Setelah tiba di bawah bumi, Lakipadada baru tahu bahwa babi yang menjadi buruannya adalah manusia jejadian dan ia adalah puteri raja. Dari

penjelasan baginda raja (di bawah bumi) diketahuinya, bahwa sang puteri pulang bermain-main di atas bumi dan kakinya tertusuk duri, padahal sebenarnya yang dikatakan duri itu tidak lain adalah potongan tombak atau lembing milik Lakipadada. Tombak itulah yang kemudian diambil kembali oleh Lakipadada setelah membunuh sang babi, lalu dibawanya ke atas bumi dan dijadikan simbol kerajaan di Gowa.

Mitos ini mengesankan, bahwa masyarakat Makassar pada abad lampau memandang tinggi nilai-nilai kepercayaan tradisional yang berorientasi pada kegaiban dan keajaiban. Sesuai dengan kepercayaan tersebut mereka yakin, bahwa cikal bakal dan simbol kerajaannya merupakan titisan dewa-dewa sehingga tidak mudah punah.

Nilai religius seperti ini dapat bermanfaat untuk memperkuat kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa sesuai dengan konsepsi agama dan kepercayaan yang berlaku di Indonesia. Ini berarti pula, bahwa orientasi penyembahan terhadap Tuhan Yang Maha Esa dapat menjadi lebih kukuh apabila dijiwai dengan keteguhan hati sebagaimana kepercayaan nenek moyang terhadap makhluk gaib yang diyakini kebenarannya. Tegasnya masyarakat masa kini dapat mengambil pelajaran dari leluhur, tentang cara memperkuat iman dan kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa.

Pasang Surut Kerajaan Gowa

Kerajaan Gowa sepanjang sejarahnya mengalami masa pasang surut. Pada mulanya kerajaan ini menguasai berbagai kerajaan baik di wilayah Sulawesi Selatan mau pun pulau-pulau lain di sekitarnya. Dalam lontarak ampannassai Karaeng Ujung Moncong disebutkan wilayah kekuasaan Gowa, antara lain mencakup hampir seluruh kerajaan lokal di jazirah Sulawesi Selatan di samping kerajaan-kerajaan lain seperti Buton, Timor, Banjar, Dima, bahkan pengaruh meluas sampai ke Filipina. Setalah melalui kurun waktu cukup lama, kekuasaan Gowa atas wilayah taklukannya melemah untuk pada akhirnya berakhir sama sekali.

Melemahnya kekuasaan kerajaan Gowa terhadap daerah taklukannya terutama disebabkan oleh adanya campur tangan pihak Kompeni Belanda. Bahkan dalam tahun 1667 kekuatan pertahanan kerajaan Gowa secara total telah dilimpuhkan oleh kekuatan gabungan antara Kompeni Belanda dan lasykar Bugis atas dukungan berbagai kerajaan lokal di daerah ini.

Perselisihan antara kerajaan Gowa dan pihak kerajaan Bugis, utamanya kerajaan Bone bermula dalam masa pemerintahan baginda raja Gowa Tumenanga ri Papambatunna. Ketika itu kerajaan Gowa mengadakan penyerangan ke daerah Bone dan menaklukkan daerah tersebut sehingga banyak pejabat setempat dijadikan tahanan politik. Dominasi kerajaan Gowa atas Bone berlanjut sampai bangkitnya Arung Palakka yang menyusun dan mengadakan perlawanan, untuk membebaskan negerinya dari tekanan pihak Gowa.

Para *boto* (ahli nujum, tukang ramal) di Gowa telah menyatakan sejak awalnya bahwa akan lahir seorang kesatria, pendekar yang bakal meruntuhkan kejayaan Gowa. Sesuai dengan ramalan tersebut maka para penguasa di Gowa telah menitahkan agar semua wanita hamil dibunuh, bahkan semua anak laki-laki yang lahir ke dunia segera harus di bunuh. Namun ternyata bahwa calon pendekar itu tetap selamat dari pembunuhan, sampai ia menjadi dewasa. Dialah Arung Palakka.

Setelah tiba saatnya, Arung Palakka mulai menyusun kekuatan lasykar Bugis. Namun lasykar tersebut belum cukup kuat untuk melumpuhkan kekuatan Gowa, sehingga ia melakukan perantauan ke tanah Jawa melalui Buton, untuk mencari pendukung. Demikianlah, pada akhirnya Arung Palakka bersekuru, bekerjasama dengan pihak Kompeni Belanda. Dalam pada itu Arung Palakka membantu Belanda menghadapi pertempuran di Pariaman (Sumatera), setelah itu barulah ia kembali ke Sulawesi untuk menuntut balas atas kerajaan Gowa.

Penyerangan Arung Palakka ke Gowa didukung oleh berbagai kerajaan Bugis lainnya ditambah pula dengan bantuan pihak Kompeni Belanda. Demikianlah, Gowa terpaksa menanda-

tangani perjanjian Bungaya pada tahun 1667, hal mana memungkinkan daerah-daerah taklukannya menjadi bebas. Sejak masa itu pulalah Arung Palakka menjadi raja berdaulat.

A Muhammad Ali mengungkapkan dalam salah satu karya tulis (1976), antara lain bahwa pengalaman-pengalaman pahit yang dialami oleh Arung Palakka selama menjalani kehidupan sebagai tawanan di kerajaan Gowa telah membangkitkan semangatnya untuk berjuang membebaskan diri dan segenap rakyat Bugis dari cengkeraman pemerintah Gowa. Demikianlah Arung Palakka bersama dengan beberapa orang sahabat dan teman seperjuangan berangkat ke Batavia untuk mengadakan kontak dengan pihak Pemerintah Hindia Belanda, melalui Pimpinan Kompeni. Arung Palakka dan beberapa ratus lasykarnya tiba di Batavia pada tahun 1663.

Sekitar tiga tahun kemudian, tepatnya pada tanggal 24 Nopember 1666 Arung Palakka bersama dengan armada laut yang dipimpin oleh C. Speelman berangkat dari Batavia menuju ke Makassar. Pada tanggal 17 Desember 1666 pasukan gabungan ini tiba di perairan Makassar, namun pada tanggal 22 Desember 1666 armada gabungan (Arung Palakka/C. Speelman) meninggalkan pula Makassar menuju ke Buton. Selanjutnya pada tanggal 18 Agustus 1667 mereka mulai menyerang benteng pertahanan kerajaan Gowa. Penyerangan itu berakhir dengan bobolnya kerajaan Gowa, ditandai dengan penandatanganan Perjanjian Bungaya pada tanggal 18 Nopember 1667.

Penandatangan Perjanjian Bungaya bukan hanya berarti jatuhnya kekuasaan Gowa terhadap kekuatan bersenjata Kompeni Belanda,, akan tetapi sekaligus menjadi pertanda bebasnya tanah Bugis dan rakyatnya dari cengkeraman kekuasaan Gowa. Bahkan, lebih jauh lagi pihak Kompeni Belanda beroleh kebebasan mengembangkan pelayaran niaga ke bagian Timur dengan Makassar sebagai pelabuhan transito dalam rangka perdagangan rempah-rempah. Sementara di lain pihak Arung Palakka sejak saat itu memegang kendali pemerintahan kerajaan di Tanah Bugis, dengan gelar Petta Torisompe (baginda raja yang disembah).

Berdasarkan kenyataan sejarah tersebut, A. Muhammad Ali menyimpulkan bahwa ' Tindakan Latenri Tatta memimpin perjuangan pembebasan kerajaan Bone-Soppeng dari kerajaan Gowa adalah suatu tindakan kepahlawanan dan tidaklah salah kalau La Tenri Tatta kita beri julukan PEJUANG KEMANUSIAAN DAN PAHLAWAN BONE-SOPPENG . . .' (lihat Hamid, 1976 15–16).

Pernyataan tersebut mungkin mengandung kebenaran apabila dilihat dari pihak kerajaan Bone-Soppeng dengan wawasan terbatas, namun di lain pihak terdapat pula kenyataan yang telah menimbulkan berbagai akibat fatal bagi masyarakat dan perkembangan daerah Sulawesi Selatan pada masa sesudah bobolnya kerajaan Gowa, antara lain sebagai berikut

1) Kompeni Belanda beroleh kesempatan seluas-luasnya mengeruk kekayaan bumi Indonesia, untuk memperkaya pemerintah dan negeri Belanda sendiri.

2) Kompeni Belanda menjadi leluasa menanamkan pengaruhnya diberbagai negeri, untuk kemudian mengadu domba antara rakyat setempat. Akibatnya, ketahanan dan pertahanan rakyat berangsur-angur menjadi terpecah-belah, sehingga mudah dipatahkan bagi kekuatan Kompensi Belanda.

3) Makin lama main kukuh cengkeraman Kompeni Belanda terhadap pemerintahan kerajaan lokal, sehingga akhirnya seluruh wilayah Sulawesi Selatan telah menjadi daerah jajahan pada tahun 1904, ditandai dengan bobolnya pertahanan kerajaan Bone (baca Rumpakna Bone, Pananrangi Hamid, 1988).

4) Perang pembebasan rakyat dan tanah Bugis dari dominasi kerajaan Gowa yang berakhir dengan penandatanganan Perjanjian Bungaya telah menelan kurban jiwa dan harta benda, bukan hanya di kalangan lasykar Gowa tetapi juga dipihak pendukung-pendukungnya antara lain seperti Wajo. Menurut pemberitaan lontarak Bugis, maka ' kerajaan wajo kehilangan lasykar dalam perang Gowa sebanyak

504 orang". Malahan setelah Gowa dinyatakan jatuh ke tangan Arung Palakka/Kompeni Belanda, Arung Palakka masih melanjutkan penyerbuan kepusat kerajaan Wajo (sekutu Gowa) di mana Tosora (kota raja Wajo) dibumi-hanguskan dan tercatat sebanyak 997 lasykar tewas di medan peperangan.

Kenyataan tersebut menunjukkan, bahwa perjuangan Arung Palakka untuk membebaskan rakyat dan negari Bone dari dominasi kekuatan/kekuasaan Gowa di masa yang lampau telah menimbulkan kerugian cukup besar bagi rakyat Sulawesi Selatan. Bahkan peperangan yang berlangung cukup lama itu telah mengambil ribuan jiwa lasykar sebagai tumbalnya. Namun demikian peristiwa sejarah tersebut bukan hanya sekadar menjadi kenangan masa lampau tanpa arti dan tanpa makna, akan tetapi seyogyanya dijadikan bahan pelajaran dan perenungan untuk memperkuat nilai-nilai luhur bangsa, terutama menyangkut

1) Nilai religius yang menjurus pada pemanfaatan ramalan ahli nujum (para normal) tanpa menghiraukan pertimbangan akal dan pikiran logis dapat membawa musibah, sebagaimana halnya pembunuhan orang-orang hamil dan kanak-kanak yang pernah terjadi di daerah Gowa pada zaman Botolempangan.
2) Nilai kuasa yang menjurus pada kesewenang-wenangan, tidak akan menghasilkan sesuatu kecuali musibah baik bagi individu maupun masyarakat.
3) Nilai persatuan dan kesatuan yang dilandasi oleh nilai solidaritas merupakan potensi kekuatan bangsa yang perlu dibina, untuk menghadapi segala kemungkinan yang dapat timbul dari pihak luar.
4) Emosi centris dapat menjurus pada perpecahan bangsa, sehingga perlu dikikis secara tuntas demi terciptanya persatuan dan kesatuan bangsa secara optimal.

4.4. Ketentuan Hukum (Syari'at)

Masyarakat Makassar di daerah Sulawesi Selatan sejak lama dikenal sebagai masyarakat yang menjunjung tinggi nilai solidaritas yang mencerminkan sifat kegotongroyongan di dalam suasana kekeluargaan. Mereka cinta damai dan mempunyai loyalitas tinggi terhadap sesama warga. Prinsip mereka tercermin dalam konsep *'sirik na pacce'*. Secara harfiah, sirik berarti malu, sedangkan pacce berarti perih (dalam hati). Namun dalam arti maknawi, *sirik* merupakan konsep budaya yang berarti "harkat' sebagai makhluk insani yang berhak memperoleh perlakuan layak sebagai manusia. Sebaliknya, konsep pacce, berarti perasaan perih dalam hati, tanda turut merasakan kesusahan yang dialami oleh sesama warga dan kerabat.

Berdasarkan pada prinsip sirik na pacce tersebut, warga masyarakat Makassar senantiasa berusaha mempertahankan, membela harkatnya sebagai manusia. Sejalan dengan itu mereka pun senantiasa rela berkorban untuk turut membela harkat anggota keluarga dan kerabat yang sedang mengalami hal atau sesuatu yang dapat meruntuhkan harkatnya, terutama yang menyangkut urusan kawin-mawin atau pun pelanggaran susila. Sebagai contoh dapat dikemukakan illustrasi di bawah ini

> Apabila seorang wanita yang sudah menikah dan masih tetap hidup rukun bersama dengan suaminya secara sah, kemudian minggat bersama dengan lelaki lain, maka timbul kasus sirik dalam keluarga bersangkutan

Dalam kasus tersebut pihak suami disebut *tunipakasirik* (orang yang dijatuhkan harkatnya), sedangkan pihak isteri dan lelaki yang minggat bersamanya disebut *tu-mappakasirik* (orang yang menjatuhkan harkat orang lain). Dalam hal ini ketentuan adat setempat membenarkan bagi tu-nipakasirik menegakkan kembali siriknya dengan cara melakukan tindakan fisik terhadap tu mappakasirik. Bahkan segenap sanak kerabatnya pun merasa terpanggil untuk menuntut bela atas musibah

yang melanda anggota kerabatnya. Mereka ini disebut *tu-masirik* (orang yang ikut terjatuh harkatnya).

Dalam upaya menegakkan kembali sirik tersebut, seringkali tu-mappakasirik harus mengorbankan nyawa. Namun tuntut bela seperti itu hanya boleh dilakukan sepanjang tumappakasirik masih berada dalam masa pelarian, ditemukan di jalanan atau di luar rumah. Manakala yang bersangkutan sudah berada dalam perlindungan seseorang, maka tu-nipakasirik serta tumasirik tidak berhak memberi hukuman.

Bagi masyarakat Makassar penyelesaian kasus seperti itu biasanya ditangani oleh tokoh masyarakat termasuk pemerintah setempat atau pun petugas sarak (Imam Kampung). Dalam hal ini tu-mappakasirik diharuskan menyerahkan sejumlah uang kepada pihak tu-nipakasirik (bekas suami) disertai penyampaian bahwa isterinya tidak sudi lagi hidup dengannya, maka uang tebusan diberikan kepadanya agar ia mencari isteri yang baru. Cara penyelesaian seperti ini diatur di dalam ketentuan hukum yang disebut *sarak* (syari'at).

Apabila dikaji secara saksama, jelas aturan hukum tersebut dimaksudkan sebagai aturan hukum menurut syari'at Islam, namun dalam kenyataannya masih berbeda pula dengan aturan-aturan yang berlaku dalam hukum Islam. Sejalan dengan itu mungkin lebih tepat kalau dikatakan, aturan sarak yang berlaku dalam kehidupan masyarakat Makassar di daerah Bangkala Dati II Jeneponto.

Lepas dari murni atau tidak, konsekwen atau tidak hukum sarak itu berasal dari syari at Islam, namun kenyataannya bahwa adanya perangkat aturan tersebut cukup potensial sebagai unsur pengendali sosial (social control). Berbagai kasus sirik dapat diselesaikan dengan menggunakan pennappukinna saraka Sementara di lain segi, konsep sirik napacce, termasuk nilai luhur yang amat potensial guna pembentukan, pembinaan dan pengukuhan persatuan dan kesatuan masyarakat. Bahkan Muhammad Hisyam memandang sirik itu sebagai 'sumber nilai dalam pemeliharaan emosional dan sentimen kekerabatan serta harga diri yang dapat merembes ke dalam berbagai segi

kehidupan lainnya. Sirik menimbulkan rasa kesatuan kekeluargaan dan sekaligus rasa malu yang sangat besar . . . " (1985 : 145).

Istilah persatuan dalam kehidupan orang Makassar mencakup pengertian perpaduan yang utuh dan dalam ungkapan bahasa daerah setempat dikonsepsikan sebagai Akbulo sibatang, maksudnya bersatu bagaikan sebatang bambu. Demikianlah dikenal ungkapan yang menyatakan *'Ikambe Mengkasaraka, punna tasirik, Pacce seng nipabbulo sibatang'* Maksudnya,: "Kita orang Makassar, kalau bukan karena sirik, maka paccelah membuat kita bersatu"

4.5. Sistem Matapencaharian Dan Nilai Waktu

Sistem Mata Pencaharian

Dalam era pembangunan dewasa ini masyarakat Makassar, termasuk masyarakat kecamatan Bangkala mengenal dan menekuni berbagai jenis matapencaharian hidup, seperti pertaniah, penangkapan ikan, pegaram, perdagangan, buruh, pegawai/ABRI dan kerajianan/industri. Namun pada zaman yang lampau, jenis mata pencaharian menurut pemberitaan lontarak kelihatannya agak terbatas, hanya meliputi. pertanian ladang disebut *pakoko;* berburu, disebut *akjonga,* pelayar atau *pabiseang;* pedagang atau *padanggang.*

Setiap jenis pencaharian hidup tersebut dilakukan secara tekun, giat dan tak mengenal lelah. Namun demikian para anggota masyarakat bukan hanya menggantungkan seluruh idaman dan harapannya pada hasil kegiatannya semata, melainkan juga merasa perlu memohon do'a restu dari sang Hyang pencipta. Dalam hubungan itu anggota masyarakat biasa melakukan berbagai upacara tradisional yang bertalian dengan kegiatan pencaharian hidup.

Upacara yang biasa dilakukan, antara lain upacara prapanen dan upacara pascah panen. Upacara ini erat kaitannya dengan kepercayaan pada unsur kekuatan gaib di samping

rokh-rokh halus, termasuk arwah leluhur. Tradisi seperti ini ditemukan pula dalam kehidupan nelayan di daerah Galesong Dati II Gowa. Imam Suprayogo (1985) menyatakan dalam laporan hasil penelitiannya, antara lain bahwa Islam adalah satu-satunya agama yang dipeluk oleh segenap warga masyarakat di Galesong, namun dalam kehidupan sehari-hari mereka umumnya belum berani melepaskan diri dari kepercayaan yang diwarisi dari nenek moyang. Pada umumnya nelayan mengunjungi tempat keramat sebelum memulai kegiatan penangkapan ikan, agar karenanya mendapat rezeki yang banyak dan keselamatan.

Kutipan ini menunjukkan, bahwa pemujaan tempat-tempat keramat biasanya dilakukan warga masyarakat sebelum memulai kegiatan pencaharian hidup dengan dua tujuan. Pertama, sebagai permohonan do'a restu agar usaha mereka mendatangkan hasil yang memadai; dan kedua sebagai tolak bala dari segala kemungkinan yang sewaktu-waktu dapat terjadi baik terhadap diri sendiri maupun keluarga dan warga masyarakat. Dalam kajian-kajian yang menggunakan pendekatan Antropologis upacara pemujaan tersebut dihayati sebagai ritus yang berorientasi pada sistem kepercayaan dinamisme atau pun animisme. Demikianlah, A. Rahman Rahim menegaskan, antara lain bahwa :

Dari berbagai sumber kepustakaan ternyata bahwa tradisi berupa upacara bersifat magis dan religius bukan hanya dilakukan oleh masyarakat Makassar di daerah Jeneponto saja akan tetapi terdapat pula dalam masyarakat lainnya di berbagai penjuru dunia. Demikian, misalnya Imam Suprayogo menyatakan dalam laporan penelitiannya antara lain bahwa:

> Islam adalah satu-satunya agama yang dipeluk oleh segenap warga masyarakat Galesong (. . . . .)
> mereka masih mempercayai terhadap kekuatan gaib atau benda-benda keramat lainnya . . . (1985.11 dan 14).

Selain kepercayaan masyarakat Galesong yang masih terpaut dengan kekuatan-kekuatan gaib dan benda-benda kera-

mat maka hasil penelitian Pananrangi Hamid menunjukkan pula adanya tradisi orang Bugis di daerah Soppeng, yaitu "melakukan pembacaan *surek* (lontarak Galigo) dalam rangkaian upacara prapanen" (1986). Informasi yang kurang lebih sama diperoleh pula dari warga desa Mulamenre'e Dati II Bone (Hasil wawancara pada tanggal 15 Juli 1990). Semua itu merupakan bentuk religi yang disebut oleh A. Rahman Rahim sebagai "agama non wahyu) yang bertumpu pada konsep kepercayaan kesucian (holiness) atau mana menurut pengistilahan orang Melanesia dan disebut feitish dalam bahasa Portugis" (1976:6) Kepercayaan terhadap benda-benda sakral dan kekuatan gaib dengan demikian termasuk salah satu gejala sosio-religius yang dikenal pula dalam berbagai masyarakat Makassar di Jeneponto.

Nilai Sosial

Selain latar belakang nilai sakral atau pun nilai magis dan nilai religius, lontarak Ujung Moncong mempunyai nilai sosial. Pendekatan ini bertolak dari suatu kenyataan, bahwa masyarakat Makassar di desa Banrimanurung dan daerah Bangkala pada umumnya sampai sekarang tetap mempunyai kecenderungan mempertahankan secara ketat sistem stratifikasi sosial menurut hubungan darah atau asal-usul keturunan.

Berdasarkan latar belakang dan asal-usul keturunan maka anggota masyarakat di daerah Bangkala pada zaman dahulu terbagi menjadi 3 (tiga) golongan, yaitu "bija karaeng" (keturunan bangsawan) : *"bija tusamarak/maredeka"* (keturunan orang biasa/ orang merdeka), serta *'bija ata"* (keturunan budak belian dan hamba sahaya). Ketiga golongan masyarakat ini tersusun secara bertingkat atau berlapis. Keturunan karaeng adalah lapisan paling atas. Golongan maradeka/tusamarak adalah lapisan menengah; dan akhirnya golongan atas merupakan lapisan paling rendah.

Perbedaan antara masing-masing golongan dan golongan lainnya bukan hanya menyangkut perbedaan strata dan lapis-

an sosial semata, melainkan turut melibat perbedaan kedudukan dan peranan (status and roll) bersama segenap hak dan kewajiban setiap orang, baik dalam kehidupan bermasyarakat atau pun pemerintahan. Dalam konteks ini golongan bija karaeng berhak atas tahta kerajaan maupun jabatan dan kekuasaan dalam lembaga pemerintahan kerajaan, sementara di lain pihak golongan tusamarak dan bija ata berkewajiban memberikan seluruh pengabdiannya demi kepentingan raja bersama kerajaan.

Setelah melalui proses perkembangan sejarah yang cukup lama, kini sudah terjadi perubahan sosial, terutama berupa hilangnya sistem perbudakan. Demikianlah maka dapat dikatakan bahwa masyarakat Makassar terutama generasi muda umumnya tidak mengenal lagi adanya anggota masyarakat keturunan ata atau pun bekas keturunan ata. Namun demikian mereka tetap mengenal adanya lapisan bija karaeng dan lapisan tusamarak. Sejalan dengan itu pola hubungan antara individu dari lapisan sosial yang berbeda terutama masih terasa pengaruhnya dalam sistem pemilihan jodoh. Dalam hal ini anggota masyarakat menganggap ideal apabila terjadi ikatan perjodohan antara seorang laki-laki dan seorang wanita dari lapisan yang sama. Kalau tidak, maka laki-laki bangsawan pada umumnya tidak dianggap tercela apabila mereka nemikah dengan wanita yang berasal dari keturunan tusemarak. Namun sebaliknya orang tua dan segenap kaum kerabat keturunan bangsawan akan menentang perjodohan antara anak perempuan mereka dengan laki-laki dari keturunan tusamarak.

Sesuai dengan sistem pemilihan jodoh tersebut maka setiap laki-laki yang mengajukan pinangan kepada seorang wanita, apalagi kalau wanita tersebut keturunan bangsawan maka biasanya pinangan itu tidak langsung diterima tanpa menelusuri lebih dahulu perihal asal usul keturunannya. Dalam rangka inilah lontarak Banrimanurung dapat menempati peranan penting, karena di dalamnya tercantum silsilah keturunan raja-raja Bangkala mulai dari Banrimanurung sampai pada generasi-generasi yang lebih kemudian. Demikianlah

maka lontarak tersebut sampai sekarang tetap mempunyai nilai sosial yang amat penting artinya bagi kehidupan sosial orang Makassar di daerah Bangkala.

Nilai Psikhis

Secara psikhis keberadaan lontarak Ujung Moncong merupakan suatu kebanggaan sosial bagi warga masyarakat pendukungnya. Kebanggaan tersebut timbul atas dasar kesadaran di samping keyakinan bahwa Banrimanurung sebagai tokoh mitologis dan sekaligus tokoh legendaris sejak zaman lamapu telah mengukir berbagai peristiwa sejarah dan kisah patriotisme, terutama berkat kesaktian yang dimilikinya sebagai tumanurung. Kisah patriotisme itu pun kemudian dilanjutkan oleh para anak cucunya, sehingga kerajaan Bangkala tetap langgeng dan mampu mempertahankan eksistensinya dari dominasi, atau pun ekspansi kekuasaan yang seringkali dipaksakan oleh kerajaan-kerajaan besar di masanya. Bahkan munculnya tokoh Banrimanurung di kawasan Bangkala sejak zaman dahulu telah secara langsung menumbuhkan semangat juang serta keberanian warga masyarakat untuk menentang setiap bentuk kezaliman atau pun kelaliman, kendati pun dengan taruhan nyawa.

Kegagah-perkasaan Banrimanurung yang sampai saat ini dipandang sebagai kisah legendaris, antara lain tampak pada lontarak di dalam mana tercatat bahwa " . suatu ketika, baginda Karaeng Kalimporo menitahkan menitahkan orang suruhannya untuk menjemput Banrimanurung di tempat kediamannya, baik suaminya rela atau tidak. Titah baginda tersebut ternyata ditampik, sehingga baginda raja mengirim lasykar untuk menghancurkan Banrimanurung bersama suaminya. Namun ketika itu Banrimanurung berhasil mematahkan kekuatan baginda atas bantuan manusia jejadian yang setia membela tuannya".

Kisah legendaris tersebut biasanya diulang-ulang oleh warga setempat, sehingga timbullah keberanian mereka menentang setiap pemerintah yang berbuat sewenang-wenang dan

bertindak lalim. Selain itu tertanam pula rasa kebanggaan dalam hati sanubari segenap warga masyarakat. Mereka bangga, karena tokoh Banrimanurung itu termasuk leluhur mereka sendiri. Mereka pun pada akhirnya bangga karena kisah legendaris dari tokoh tumanurung serta keperkasaan pemimpin rakyat di zaman silam tetap terpateri dalam lontarak. Keadaan ini berati pula, bahwa bagi masyarakat Bangkala lontarak Banri Manurung dipandang sebagai naskah kuno yang mempunyai nilai psikhis.

Nilai Ilmu

Dalam usaha memperoleh kesejahteraan hidup di dunia, masyarakat Makassar di daerah Bangkala mengembangkan berbagai macam lapangan pencaharian hidup. Jenis-jenis matapencaharian yang menonjol di daerah tersebut antara lain terdiri atas pertanian, penangkapan ikan laut, perikanan darat, serta produksi garam. Jenis-jenis matapencaharian tersebut secara langsung mengaitkan manusia dengan aspek alam sekitar, baik berupa lahan produksi maupun sumber daya alam seperti cuaca, musim dan lingkungan perairan.

Selain dari semua aspek tersebut, warga masyarakat setempat pun tahu dan sadar bahwa setiap jenis usaha dan kegiatan pencaharian hidup itu berlangsung adanya dalam suatu kurun waktu tertentu. Bahkan proses hidup dan kehidupan itu pun hanya mungkin berlangsung dalam suatu tenggang waktu, sehingga mereka senantiasa berusaha mengetahui kualitas waktu menurut kepentingan hidup dan kehidupannya. Dalam hubungan itu Lontarak Ujung Moncong dipandang sebagai sumber pengetahuan, karena di dalamnya termuat pengetahuan budaya berkenaan dengan kualitas waktu yang berlangsung dari hari ke hari.

Menurut konsep budaya orang Makassar pengetahuan tentang waktu-waktu baik dan buruk itu disebut *kutika* Demikian pentingnya peranan kutika dalam kehidupan warga masyarakat, sehingga dijadikan pedoman untuk memulai sesuatu pekerjaan, baik menyangkut lapangan pencaharian

hidup maupun kegiatan sosial, religius, melakukan perjalanan dan sebagainya. Ini berarti bahwa aktifitas hidup di kalangan warga masyarakat Makassar senantiasa berlangsung atas dukungan atau pun bimbingan pengetahuan tentang waktu sedangkan konsepsi pengetahuan tradisional yang bertalian dengan kualitas waktu itu terpateri di dalam naskah kuno lontarak Ujung Moncong. Demikianlah, lontarak Ujung Moncong sampai sekarang tetap lestari dan dimanfaatkan oleh masyarakat pendukungnya sebagai sumber pengetahuan tradisional.

Nilai Hukum

Persepsi masyarakat Bangkala tentang lontarak Ujung Moncong bukan hanya menyangkut anekaragam nilai yang diungkapkan di atas, melainkan di dalamnya terkait pula nilai hukum Dalam konteks ini nilai hukum berorientasi pada pengertian tentang perangkat pola tingkah-laku ideal, berupa aturan-aturan adat, khusus menyangkut urusan perjodohan dan pembagian harta warisan.

Berdasarkan aturan-aturan adat tersebut warga masyarakat setempat biasanya dapat menyelesaikan ketegangan sosial yang timbul, melalui pendekatan kekeluargaan. Dalam rangka proses penyelesaian ketegangan atau pun konflik yang timbul antara sesama warga maka orang tua-tua biasanya memegang peranan penting sebagai pihak penengah. Namun demikian para orang tua tersebut sekurang-kurangnya harus membekali diri dengan pengetahuan hukum berkenaan dengan kasus yang sedang dihadapi.

Pengetahuan hukum tersebut sebagian dapat dihapal serta diketahui secara meluas di kalangan warga masyarakat, namun sebagian pula hanya mungkin diperoleh melalui lontarak. Demikianlah maka lontarak Ujung Moncong sampai sekarang tetap dipandang mempunyai nilai hukum.

Dari uraian tersebut jelaslah bahwa hakekat keberadaan dan kelestarian naskah kuno lontarak Ampannassai Karaing

Ujung Moncong terutama dimungkinkan oleh adanya dukungan berupa latar belakang nilai yang dihayati oleh masyarakat pemangkunya. Tegasnya, naskah kuno lontarak dimaksud, tetap mengandung nilai luhur yang amat penting artinya dalam proses kehidupan anggota masyarakat setempat. Sejalan dengan itu lontarak pun tetap dipelihara, dihormati dan dimuliakan sebagai benda sakral atau pun sastera suci. Akibatnya, nilai-nilai luhur yang dikandungnya pun tetap terpendam, sehingga penting digali, dikaji, dianalisa serta disebarluaskan bagi kepentingan pembangunan bidang kebudayaan.

KEPUSTAKAAN

Alaiddin 1985 : *Solidaritas Dalam Masyarakat Kecil,* Studi Kasus di Desa Rumbia Kecamatan Kelara Kabupaten Jeneponto, Dalam "Panorama Kehidupan Sosial", LEPHAS, Ujung Pandang.

Ali A. Muh. 1976 : *Sejarah Perjuangan La Tenri Tatta Datu Mario Arung Palakka,* Kantor Cabang II Lembaga Sejarah dan Antropologi, Ujung Pandang.

Alisjahbana S. Takdir 1977 : *Perkembangan Sejarah Kebudayaan Indonesia Dilihat Dari Jurusan Nilai-Nilai,* Idayu Press, Jakarta.

Bierstedt, Robert 1970 : *The Social Order,* International Student Edition, McGraw-Hill Kogakusha, Ltd. Tokyo, Japan.

Budhisantoso, 1983 : *Masalah-Masalah Penelitian Kebudayaan,* Dalam Hasil Seminar Penelitian Kebudayaan, Direktorat Jarahnitra, Dirjen Kebudayaan, Jakarta.–

Firth, Raymond 1960 : *Human Types,* Terjemahan B. Mochtan S. Puspanegara, Sumur Bandung, Bandung.

Field, Robert 1985 : *The Little Community,* Peasant Society and Culture, Terjemahan Daniel Dhakidae dengan judul "Masyarakat Petani dan Kebudayaan", C.V. Rajawali, Jakarta.–

Hamid, Abu 1974 : *Alat-alat Kerajaan Sulawesi Selatan* (Daerah Bone), Fakultas Sastra Unversitas Hasanuddin, Ujung Pandang.

---------- 1982 : *Sistem Kebudayaan dan Peranan Pranata Sosial Dalam Masyarakat Orang Makassar,* Universitas Hasanuddin, Ujung Pandang.

Hamid, Pananrangi 1983 : *Pengaruh Teknologi Modern Terhadap Struktur Masyarakat Makassar di Benteng Jeneponto,* Balai Kajian Jarahnitra, Ujung Pandang.

---------- 1985 : *Kesadaran Budaya Tentang Ruang Pada Masyarakat di Daerah Sulawesi Selatan,* Proyek IDKD, Ujung Pandang.

---------- 1985 : *Upacara Pertanian Tradisional Daerah Soppeng,* Balai Kajian Jarahnitra. Ujung Pandang.

---------- 1985 : *Upacara Bissu di Leppangeng Segeri,* Balai Kajian Jarahnitra, Ujung Pandang.

---------- 1986 : *Upacara Panen di Gowa,* Balai Kajian Jarahnitra, Ujung Pandang.

---------- 1986 : *Ceritera Rakyat Sawerigading,* Buku-1 Balai Kajian Jarahnitra, Ujung Pandang.

---------- : *Transliterasi dan Terjemahan Lontara* 1988 Rumpakna Bone, Balai Kajian Jarahnitra, Ujung Pandang.

---------- : *Lingkungan Budaya dan Adat-Istiadat Ma-* 1989 *syarakat Bakaru*, Balai Kajian Jarahnitra, Ujung Pandang.

Hisyam, Muhammad: *Sayyid – Jawi*, Studi Kasus Jaringan Sosi- 1985 al di desa Cikoang Kecamatan Mangarabombang, Kabupaten Takalar, Ed. Mukhlis–Kathryn Robinson, LEPHAS, Ujung Pandang.

Kaseng, Syaharuddin: *Transliterasi dan Terjemahan Lontara* 1986 *Bilang Raja Gowa dan Tallo*, (naskah – Makassar), Depdikbud Proyek La Galigo, Ujung Pandang.–

Koentjaraningrat : *Kebudayaan. Mentalitet dan Pembangun-* 1974 *an*, PT. Gramedia, Jakarta.

---------- : *Beberapa Pokok Antropologi Sosial*, P.T. 1977 Dian Rakyat, Jakarta.

Linton, Rlph : *The Study of Man*, Terjemahan Drs. Is- (t.t.) maun, Jemmars, Bandung.

Mattulada : *Sekelumit Pandangan Antropologi Terha-* 1968 *dap Sekularisme, Sekularisasi dan Modernisasi Menurut Pancasila & UUD-1945*, Majalah Tjitabudi No. 4–7, Unhas.

---------- : *Peranan Leadership Dalam Mengatasi* 1970 *Hambatan Perkembangan Masyarakat Oleh Pola Pikir Tradisional*, Majalah Universitas Hasanuddin, No. 1, Ujung Pandang.

---------- . 1985 *L a t o a,* Satu lukisan analitis *Antropologi Politik orang Bugis,* Gajah Mada University Press, Yogayakarta.

Punagi, A. Abubakar: 1976 *Nilai-Nilai Hidup dan Adat Istiadat Bugis,* Kantor Cabang II Lembaga Sejarah dan Antropologi, Ujung Pandang

---------- : 1983 *Adat Istiadat,* Yayasan Kebudayaan – Sulawesi Selatan, Ujung Pandang.

Rahim, A. Rahman: 1975 *Filsafat Kebudayaan,* LEPHAS, Ujung Pandang.

Safwan, dkk. Ed.,: 1981 *Sejarah Pendidikan Daerah Sulawesi* – Selatan, Proyek IDKD, Ujung Pandang.

Subagya, Rachmat : 1981 *Agama Asli Indonesia,* Yayasan Cipta Lokacaraka, Jakarta.

Suprayogo, Imam: 1985 *Warisan Budaya Karaeng Galesong,* Studi Kasus Perkawinan di Desa Galesong Dalam editing Mukhlis-Kathryn Robinson, "Panorama Kehidupan Sosial", LEPHAS, Ujung Pandang.

Tadjri, Imam : 1982 *Sekali Layar Terkembang Pantang Surut ke Belakang,* PLPIIS, Universitas Hasanuddin, Ujung Pandang.

Warrouw, S.J. Dr.. Med. 1970 *Ilmu Pengetahuan dan Pengalaman Dalam Masyarakat Pembangunan,* Majalah Universitas Hasanuddin, No. 1, Ujung Pandang.

Naskah Kuno : *Lontarak Bugis,* Koleksi Imam Kampung Wajo, Ujung Pandang.

---------- : *Lontarak Bugis,* Koleksi Tomailalang, Lawu.

---------- : *Lontarak Bone Wajo Soppeng,* Koleksi Dr. Abu Hamid, Ujung Pandang.

---------- : *Lontarak Luwu,* Koleksi Museum La Galigo, Ujung Pandang.–

Pidato Presiden : Pada Upacara Peirngatan Ulang – Tahun ke-25 Universitas Gajah Mada, Tanggal 19 Desember 1974 di Yogyakarta.

---------- : Pada Peringatan Dies Natalis Ke-XXV Universitas Indonesia, Tanggal 15 Februari 1975 di Jakarta.

TAP MPR–RI : Garis-Garis Besar Haluan Negara (GBHN) 1988.

Undang-Undang : UUD–1945 serta Penjelasannya.

LAMPIRAN I

IDENTIFIKASI NASKAH

1.	Judu Naskah	:	(LONTARAK ANPANNASSAI KARAING UJUNG MONCONG)
2.	Pemilik Naskah	:	Haji Manggassingi Dg. Ni'rang.
3.	Tempat Naskah	:	Desa Banrimanurung, Kecamatan Bangkala, Kabupaten Daerah Tingkat II Jeneponto.
4.	Nomor Naskah	:	Tidak bernomor.
5.	Jenis Naskah	:	Bentuk Prosa.
6.	Tgl. Penulisan	:	Tahun 1245 H. (1824 M) Tahun penulisan naskah terkandung dalam lembaran kedua; baris ke-5 d.b. (Lihat Fotokopi/Lampiran II).
7.	Tempat Penulisan	:	Tidak disebutkan.
8.	Ukuran Naskah	:	Panjang 32 Cm Lebar 21 Cm
9.	Jumlah Halaman	:	57 (limapuluh tujuh) lembar.

10. Jumlah Baris :
    a. Halaman awal : 15 (limabelas) baris;
    b. Halaman khusus : Tidak beraturan, kadangkala tiga baris, ada pula yang memuat sampai setengah halaman (Lihat Fotokopi/Lampiran III).

11. Jenis Tulisan : Aksara Makassar dan huruf "Arab" (Lihat fotokopi/Lampiran IV).

12. Panjang Baris : 28 Cm.

13. Alas Tulis : K e r t a s.

14. Warna Tinta . H i t a m.

15. Cap Kertas : Tidak jelas.

16. Isi Naskah .
    a. Passalak Anpannassai Karaing Ujung Moncong Kabattuanna Banrimanurung (memuat catatan tentang sejarah Ujung Moncong; cikal-bakal dan silsilah keturunan Banrimanurung; Sejarah perkembangan kerajaan Bangkala dan ekspansinya).
    b. *Passalak Ampannassai Bicaranna Karaeng Loe* (menerangkan tentang Lakipadada dan petualangannya di petala bumi; mitos tentang simbol kerajaan Gowa yang disebut *"sudanga*)
    c. *Passalak Anpannasai Bicara Mario lowa* (catatan tentang kerajaan Gowa dan superioritasnya terhadap segenap wilayah dominasinya; mengungkapkan pula perihal I Latunru (Aru Palakka)

sebagai tokoh legendaris, pejuang pembebasan Tanah Bugis dari dominasi Gowa);

d. *Passalak Ampannassai Niyak na Lanrak Lekleng ri Ujung Moncong* (memuat catatan tentang pohon kayu unik yaitu kayu "lanrak Lekleng" yang menjadi asal-usul timbulnya pertikaian antara pihak Gowa dan Ujung Moncong. Pertikaian itu menimbulkan peperangan selama tiga tahun, berakhir dengan takluknya kerajaan Ujung Moncong, namun Punggawa kerajaan Gowa mengalami nasib tragis dan mati dengan kepala terpenggal).

e. *Passalak Anpannassai Pannapukinnasaraka* (memuat catatan tentang ketentuan hukum yang bertalian dengan kasus perkawinan dan pembagian harta warisan).

17. Catatan : a. Jarak antara baris pertama dan baris terakhir rata-rata berkisar 17 cm;

b. Keadaan naskah dapat terbaca secara jelas, namun kesulitan sering kali timbul akibat bentuk aksaranya terhitung cukup tua. Namun pada akhirnya segenap kesulitan dan hambatan dapat diatasi, berkat bantuan pemilik naskah dan informan.